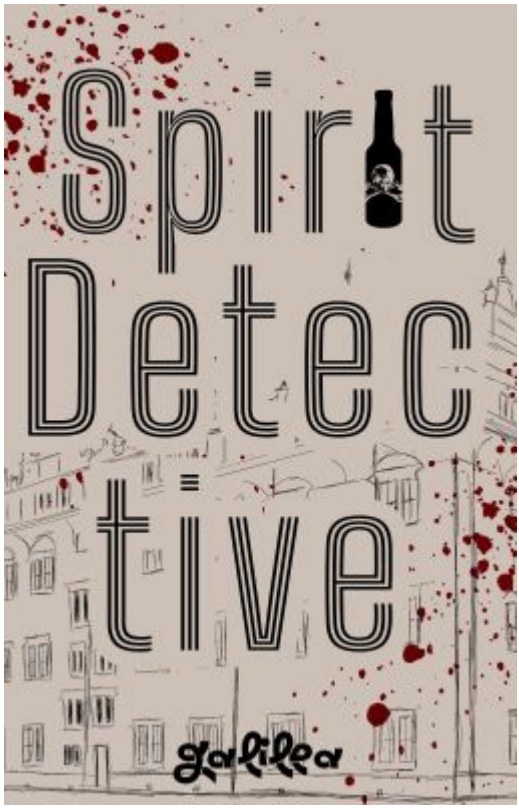
Spirit
Detective
galilea

Concentration Camp

Morena memilih sekolah asrama dengan satu alasan. Dia tidak mau dijadikan 'alat' kemenangan oleh kedua orangtuanya yang sedang "berperang."

Secara hukum, hak asuhnya jatuh ke tangan Marissa, ibunya. Tapi sang ayah, Axel menantang mantan istrinya itu agar menanyakan sendiri kepada Morena dengan siapa dia ingin tinggal.

Morena tahu betul watak kedua orangtuanya. Bagi mereka ini semua perkara menang dan kalah. Dan dengan siapa Morena memilih tinggal, itulah yang akan jadi pemenangnya. Ini murni untuk kepuasan diri mereka masing-masing.

Dan tentu saja, Morena sendiri tidak mau kalah. Dalam perhelatan ini, dialah yang harus jadi pemenangnya.

"Asrama?" Axel mengernyit. “Serius?”

Morena mengangguk mantap.

"Baru juga dua minggu ajaran baru dimulai, kamu mau pindah sekolah?" Marissa protes. "Mana kelas 9 lagi, apa nggak tanggung?"

"Ya mau gimana lagi, aku nggak bisa milih di antara kalian," Morena menunduk lesu, pura-pura sedih.

Marissa dan Axel beradu pandang kemudian memandang Morena lekat-lekat.

"Boleh kok Oren," Axel duduk di sebelah kanan Morena, mengusap-ngusap kepalanya.

Tak mau kalah, Marissa juga kemudian duduk di sisi kiri Morena, mengalungkan lengannya di bahunya.

"Tenang, mama pilihin sekolah asrama yang paling bagus."

"Masalah biaya serahkan pada papa."

"Jangan percaya Ren, penghasilan mama jauh lebih besar dari pada dia."

Axel menyeringai. "Berani adu data?"

"Siapa takut!"

Ayah dan ibunya kembali beradu pandang, tajam. Morena mengangkat wajahnya, tersenyum. Dia menang.

*****

Atas permintaan Morena, Axel dan Marissa hanya mengantar sampai gerbang sekolah.

“Aku ke *concentration camp* dulu,” kata Morena dengan raut wajah sendu yang dibuat-buat. “Doain aja aku bisa keluar dari sini dengan selamat.”

Tak kuasa menahan tawa, ia langsung balik badan dan menyeret kopernya.

Ayah dan ibunya masih diam di tempat, melihat Morena berjalan menjauh sampai luput dari pandangan.

"Satu bulan," kata Marissa. "Aku tahu betul anak itu."

"Dua minggu," kata Axel. "Aku lebih tahu."

Keduanya saling lirik seraya tersenyum sinis.

"Taruhan?"

"Siapa takut!"

*****

Sambil melihat sekeliling, Morena berjalan memasuki komplek sekolahnya yang luas dan asri. Gedung-gedung yang ada di dalam

sana hampir didominasi oleh gedung-gedung megah bernuansa gotik dengan ukiran-ukirannya itu. Sebelumnya Morena sudah diajak berkeliling oleh pihak sekolah saat pendaftaran, jadi dia sudah sedikit hapal dengan *layout*-nya.

Asal tahu saja, Morena memilih sekolah ini bukan karena reputasi dan fasilitasnya yang katanya lumayan tapi karena lokasinya yang di luar Jakarta yakni Bandung.

Kedua orangtuanya sebenarnya kurang setuju Morena sekolah di situ. Mereka maunya Morena memilih sekolah asrama yang ada di Jakarta saja supaya aksesnya lebih mudah untuk berkunjung. Tapi bukan Morena namanya kalau tidak memilih hal yang berseberangan dengan kedua orangtuanya. Keresahan orangtuanya justru hiburan baginya.

Gedung asramanya sendiri terpisah dari gedung sekolah. Karena hari ini hari minggu, Morena langsung masuk ke gedung asrama. Begitu masuk, dia langsung menghadap resepsionis untuk meminta kunci kamarnya.

Menurut penjelasan resepsionis, gedung tiga lantai berbentuk U ini menampung seluruh murid dari kelas 7 sampai kelas 12. Gedungnya sendiri terbagi menjadi dua sayap yaitu sayap kanan atau Sayap A dan sayap kiri atau Sayap B.

Sayap kanan merupakan area murid perempuan dan sayap kiri areanya murid laki-laki. Seluruh murid dilarang keras memasuki area yang berlawanan dengan gendernya.

Morena melirik kertas di tangannya, kamarnya berada di lantai 2. Karena tidak ada *lift*, ya mau tidak mau dia menaiki tangga sambil membawa koper pula. Huh!

Saat di koridor, langkah Morena mendadak terhenti ketika seorang anak perempuan berambut panjang diam di tempat menghalangi jalan. Posisinya membelakangi Morena.

“Misi,” kata Morena. Anak perempuan itu tidak merespons. “Hello?” tetap tidak merespon. Geram, Morena langsung nyelip ke pinggir tanpa menoleh ke arahnya.

Sepanjang koridor, Morena melihat ke kiri dan ke kanan.

"Akhirnya…" katanya, menghela napas begitu melihat label dengan namanya tertempel di sebuah pintu kamar.

Begitu masuk, Morena langsung menggeletakan koper dan ranselnya sembarangan. Di dalam ada dua ranjang menghadap ke pintu dipisahkan oleh laci dan jendela besar di belakangnya. Sejajar dengan masing-masing ranjang terdapat meja belajar dan lemari kecil.

Morena menilik ke dua ranjang. Salah satu dinding tembok di sebelahnya dipenuhi foto, poster dan pernak-pernik yang menurutnya menggelikan. Kasur satu lagi dindingnya masih polos dan di sanalah dia langsung melempar tubuhnya. *Lelahnya!*

Ia kemudian mengecek ponsel dan senyum lebar mengembang di wajahnya saat membaca pesan ayah dan ibunya.

—Ren kalau nggak betah bilang aja. Ntar mama cariin sekolah yang lebih bagus. Di Jakarta banyak.

—Kapan pun kamu mau pulang, papa siap jemput…

Morena yakin kedua orangtuanya mungkin sedang bertaruh berapa lama dia tahan hidup di asrama. Morena tertawa sendiri. Berapa lama? Selamanya!

Selang beberapa saat, muncul seorang anak perempuan memakai celana pendek putih dan kaos ungu, rambut panjangnya dikuncir kuda.

Melihat ke lantai, anak perempuan itu langsung mengernyitkan keningnya. "Koper siapa nih, ngalangin jalan!"

"Punya gua," balas Morena santai, tatapannya masih fokus ke ponselnya. "Lu langkahin aja, atau geserin juga nggak masalah."

Anak perempuan itu menatap lekat Morena. Sejenak bergidik jijik melihat sepatu yang masih menempel di kakinya, “lo murid baru?"

Morena menjawab dengan mengangkat kedua alisnya.

"Kelas berapa?"

"Sembilan."

Anak perempuan itu menyilangkan kedua lengannya sambil mengangkat dagunya. "Oh. Kenapa baru masuk?"

"Terserah gua."

"Eh?" anak itu sedikit terperanjat beberapa detik kemudian menyeringai. Ia kemudian keluar kamar dengan membanting pintu.

Morena bangkit duduk kemudian mengangkat bahunya, masa bodo. Dia membuka jaketnya dan mulai sibuk melepas tali sepatunya. Namun mendadak tangannya berhenti dan reflek dia mengalihkan pandangannya ke jendela. Barusan dia seperti merasakan ada bayangan hitam di sana. Dia yakin bukan halusinasi karena sepersekian detik ruangan kamarnya meremang.

Dia beranjak dari kasurnya dan membuka jendela, melihat ke kiri kanan atas bawah, tak ada siapa-siapa. Kembali dia mengangkat bahu, tak peduli.

Dia pun keluar kamar mencari toilet. Baru juga dua langkah jalan, dia sudah dihadang oleh tiga anak perempuan. Mereka bertiga mulus, bening, bersinar layaknya pemain Drama Korea.

"Gue Zara," yang tengah dan paling cantik memperkenalkan diri. Ia memakai bando merah rambutnya panjang sepinggangnya dibiarkan tergerai.

"Nova," kata orang sebelah kiri Zara.

"Firly," kata orang sebelah kanan Zara.

"Firly?" Morena ingat nama yang menempel di pintu kamarnya. "Berarti lu *cellmate* gua?"

Firly menyeringai, "Iya gue yang tadi."

"Lu bertiga mau kenalan sama gua?"

“Jadi begini,” Zara melirik nama yang di tempel di pintu kamar, “Morena? Untuk tingkat SMP, masa orientasi biasa kita yang pegang.”

Morena mengernyit. "Maksudnya?"

"Di sini itu ada aturannya. Tiap murid baru mesti kita inisiasi," timpal Firly, bersemangat.

"Langsung aja deh! Intinya pada masa orientasi ini. Lo mesti ngelakuin apa yang kita suruh, demi kelangsungan hidup lo disini," kali ini Nova yang berbicara.

"O ya? Morena menyilangkan kedua tangannya di dada, "apa coba?"

Zara tersenyum manis. "Gampang kok, semua ada di *list* ini…" dia menyodorkan kertas sebesar struk supermarket ke hadapan Morena.

Morena menyambarnya kertas itu kemudian membacanya.

"Cuci baju...cuci sepatu…"

Zara dan kawan-kawan mengangguk khidmat.

"Yang bersih ya."

"Jangan sampai ada noda setitik pun."

Morena meremas-remas keretasnya kemudian menjatuhkannya ke lantai.

"Oke! Nggak masalah," Morena maju selangkah, menatap tajam Zara. "Tapi lu sama gua ke lapangan sekarang. Kita duel. Kalau lu yang kalah, lu yang harus lakuin semua yang di *list* itu?"

Mata Zara membelalak. "Duel?"

"Iya, lu ketua gengnya 'kan?" Morena kemudian melirik Nova. "Atau lu?”

Nova tersentak matanya membesar.

"Eh lo jangan belagu!" Firly mendorong pundak Morena dengan satu tangannya. "Sok-sokan nantangin."

"Oh elu?" Morena mengarahkan pandangannya ke Firly, kemudian maju mendekatinya. "Lu mau pake senjata apa tangan kosong?"

Firly terhenyak. "Senjata?"

Morena menepuk jidatnya. "Tapi golok gua ketinggalan di rumah," menghela napas dalam, “ya udah tangan kosong aja." Ia kemudian memperlihatkan kedua tangannya ke hadapan mereka bertiga. "Mumpung kuku-kuku gua masih panjang nih.”

Reflek Firly melindungi kedua pipi mulusnya dengan kedua tangannya. Zara mendadak pucat. Nova diam menganga.

"Tunggu apa lagi sih, ayo ke lapangan!" gertak Morena.

Zara dan kawan-kawan masih membeku.

“Atau mau di sini? Ayo!” Morena meniup kuku-kuku di tangannya kemudian mengibaskannya-ibaskanya ke udara seolah itu cakar beruang yang siap menerkam mangsanya. Tapi sayang mangsanya tiba-tiba lenyap dari hadapannya.

Morena menggeleng-gelengkan kepalanya. "Udah gua duga!"

*****

"Penghuni sekolah ini ternyata kampungan!" gerutu Morena sambil asal-asalan melempar baju dari kopernya ke dalam lemari.

"Nggak semuanya kayak gitu kok."

Morena melirik ke arah muka pintu kamarnya yang terbuka. Seorang anak perempuan manis berkulit eksotis berdiri di sana.

"Kita-kita juga udah muak sama kelakuan tiga diva itu," kedua mata anak itu memutar.

"Tiga diva? Tri Idiot julukan yang lebih pas."

"Aku Misca, kelas 8," katanya sambil menyodorkan tangannya.

Morena tersenyum dan menyalami Misca. "Morena, kelas 9,"

"Tadi Kak Firly minta aku tukeran kamar," Misca tersenyum. "Sekarang dia lagi nemuin pengurus asrama buat minta persetujuan."

"Sekalap itu dia?" Morena tertawa. "Emang bakalan disetujuin?"

"Dengan bantuan Kak Zara kayaknya disetujuin, soalnya papanya kepala sekolah."

"Oh pantes belagu."

"Kakak lagi beres-beres? Aku bantuin ya."

"Nggak ngerepotin nih?"

"Nggak sama sekali," Misca mulai menyusun baju Morena di lemari dengan rapi. "Aku seneng tadi kakak bikin tri idiot itu ketar-ketir."

Morena tersenyum menyeringai. "Emang tadi kamu lihat?"

"Lihatlah, yang lain juga pada liat."

"Ooh tadi orang-orang berkerumun di koridor liatin gua."

Misca mengangguk tertawa. "Eh tapi Kak?" Ia mendadak ingat sesuatu. "Kalau Kak Zara lapor papa-nya gimana?"

Morena mengangkat bahu. "Nyantai aja. Bapak dia kepala sekolah, bapak gua yang punya yayasan!"

"Seriusan?"

"Becandaa..." Morena cekikikan. "Kalau dia lapor yah gua tinggal bongkar kelakuan anaknya. Sesimpel itu."

Misca tersenyum kemudian bangkit menatap dinding sebelah ranjang Firly yang ramai oleh tempelan-tempelan.

"Siap dekor ulang?" tanya Morena, menyeringai.

Misca mengangguk.

Mereka berdua mulai mencopoti foto dan poster yang menempel di sana dan membuangnya ke tong sampah.

"Ngerusak pemandangan!"

Cucu Vito Corleone

Pukul 07.15 bel gedung asrama berbunyi. Siswa-siswi keluar dari kamar masing-masing dan mulai berjalan menuju *dining hall* di lantai dasar.

Dari kelas 7 sampai kelas 12 seragam yang dikenakan sama. Bawahan hitam atasan kemeja putih dan dasi merah. Untuk *outer*, mereka bisa memakai jas, rompi rajut, atau sweater. Ketiganya sudah disediakan sekolah untuk masing-masing siswa. Tidak ada jadwal khusus, setiap siswa bebas mengombinasikan seragamnya sesuka mereka. Tapi untuk acara-acara tertentu yang bersifat formal mereka semua wajib memakai jas.

Untuk hari ini, Morena melapisi seragam putihnya dengan *sweater*. Warna navy-nya sangat terlihat klop dengan dasi merah marun-nya.

Di dalam *dining hall*, berjajar meja-meja persegi panjang berkapasitas 10 orang. Di tengah meja terdapat angka antara 7 sampai 12. Murid harus duduk di meja sesuai tingkat kelasnya.

Zara, Nova, dan Firly terlihat sibuk bisik-bisik di mejanya begitu Morena masuk ruangan dengan membawa nampan makanan.

"Eh Zar beneran kita nggak akan lapor ke Pak Kepsek?" tanya Firly.

"Yang kemarin itu udah termasuk ancaman lho. Bawa-bawa golok segala," Nova menambahkan.

"Nggak...nggak," Zara menggelengkan kepalanya. "Entar ribet urusannya. Lagian kita juga yang mulai."

"Elo si Firly! Kenapa nggak bilang kalau *roommate* elo preman jadi-jadian!"

"Mana gue tahun Nov! Biasanya nggak kayak gini."

Sambil mengunyah makanannya Nova berpikir keras. "Gimana kalau kita minta bantuan sepupu lo Zar, dia kan kelas 11."

"Randall? Si *goody- goody two shoes*? Yang ada gue malah diceramahin."

"Kita minta bantuan siapa dong buat kasih pelajaran tuh cewek?" Firly menggaruk-garuk kepalanya.

"Aku bisa!" kata seorang anak laki-laki berkacamata sambil senyum cengengesan.

Zara dan kawan-kawan menoleh ke sumber suara.

"Lo ternyata," Nova menepuk orang sebelahnya.

"Culun...culun...lo dari tadi nguping omongan kita!" tandas Firly.

"Iya, nggak sengaja hehe," balasnya, pandangannya fokus ke Zara.

Zara sendiri kembali fokus menyantap omelet keju yang ada di piringnya.

"Ya udah, lo hadapin tuh preman!" kata Nova, ia pun kembali menyantap makanannya.

"Siap! Zara dan kawan-kawan tenang aja. Aku bakalan turun tangan!"

Zara, Nova, dan Firly beradu pandang kemudian tersenyum geli.

*****

Morena terlihat sibuk mengambil beberapa buku di lokernya ketika seorang murid laki-laki menghampirinya.

"Kamu Morena? Anak baru di sekolah ini?"

Morena membanting pintu lokernya. "Iya itu gua," balasnya singkat tanpa menoleh ke sumber suara. Tangannya mengunci pintu loker.

"Lu siapa?" kali ini Morena menatap lurus lawan bicaranya.

Zian tersentak satu setengah detik, membetulkan kacamatanya. Dia

tak menyangka dari dekat sosok Morena cukup mengintimidasi. Badannya tinggi atletis rambutnya lurus belah tengah seketiak, alis tebal menjulang dengan mata besar setajam elang.

Morena melihat Zian dengan seksama dari ujung ke ujung kemudian terkekeh."Ini bukan Hogwarts kan? Kok ada Harry Potter di sini?"

Zian hanya bisa menahan napas. Sudah sering orang-orang membuat lelucon seperti ini hanya gara-gara dia berkacamata dan berambut tebal berponi.

"Namaku Zian," katanya dengan nada diplomatis. "Aku cuma mau bilang, kamu jangan gangguin Zara dan teman-temannya. Apalagi kalau sampai bawa-bawa golok kayak preman. Kamu kan cewek!"

Morena tersenyum geli sambil melipat tangannya di dada. "Lu siapanya Sarah emang?"

"Zara? Aku bukan siapa-siapanya kok," Zian mengusap-ngusap tengkuk lehernya sambill cengar-cengir salah tingkah. "Cuma teman."

"Ooh jadi lu simpatisannya?" Morena mengangguk-nganguk paham, "pantes itu cewek sok kuasa, selain anak kepala sekolah, dia juga banyak simpatisan?"

"Kamu ngomong apa sih? Nggak nyambung," Zian melirik jam tangannya, matanya membelalak. Ia kemudian balik badan dan mulai berjalan.

"Woy tungguin," Morena mengejar Zian kemudian berjalan di sampingnya. "Lu kelas berapa?"

"9 B"

"Wah Sama! barenglah, gua nggak tahu kelasnya di mana."

"Hemh..." Zian mempercepat langkahnya, "belok ke sini."

Berbeda dengan gedung asrama yang "dipisah" berdasarkan gender. Gedung sekolah dipisah berdasarkan tingkat. Kelas 7 sampai 9 berada di wilayah sayap kanan sementara kelas 10 sampai 12 di sayap kiri. Tiap angkatan hanya ada tiga kelas: A, B, C.

"Lu tegang amat? nggak biasa jalan sama cewek cakep ya?"

"Bukan itu sarap! Ini udah telat!"

Morena tertawa. "Serius banget lu Rian, nggak bisa diajak bercanda."

"Zian! Z-I-A-N."

Begitu masuk, Ibu Monica, guru Seni Budaya sudah berdiri di depan kelas. Zian diizinkan duduk di bangkunya sementara Morena selaku murid baru diminta diam di depan, memperkenalkan diri.

"Gimana hari pertama kamu di asrama?" tanya Bu Monica.

"Sedikit kecewa sih Bu, ternyata beberapa penghuninya norak," Morena menyeringai sambil melempar pandangan ke Zara, Nova, dan Firly yang ternyata kebetulan satu kelas. "Mereka suka memperbudak anak baru."

Bu Monica mengernyitkan dahinya. "Memperbudak? Siapa?"

Nova dan Firly beradu pandang tegang sementara Zara setengah mendengarkan karena perhatiannya sedang fokus pada buku yang dibacanya.

Morena menghela napas, pura-pura pasrah. "Saya nggak bisa sebut nama Bu. Selain saya bisa dikeluarin, ibu juga bisa kehilangan pekerjaan. Soalnya nih Bu," Morena menurunkan volume suaranya sedikit kemudian melirik ke arah Zara, "salah satu pelakunya disinyalir anak kepala..." Morena diam sesaat sambil tersenyum penuh muslihat, "kepala desa!"

Reflek Zara menutup buku yang dibacanya. Dia bisa merasakan semua mata mengarah ke padanya, beberapa terdengar mulai bergunjing.

"Kepala apa?" tanya Bu Monica.

Morena hanya membalas dengan senyuman. "Boleh saya duduk Bu?"

Bu Monica menghela napas dan melirik arlojinya. "Silakan."

Morena menyisir seluruh ruangan, semua bangku terisi, tidak ada yang kosong.

"Di mana Bu?" Morena menoleh ke Bu Monica.

"Itu," Bu Monica menunjuk bangku kosong di barisan dua paling ujung.

Mata Morena membelalak. "Tapi barusan?"

Dia yakin sekali kalau tadi semua kursi sudah terisi. Mungkin tidak sampai dua detik dia menoleh ke arah bu Monica, dan kursi itu tiba-tiba kosong? Bagaimana bisa?

"Ada masalah Morena?"

"Nggak ada Bu."

Perlahan Morena berjalan menuju bangku kosong itu dan duduk. Dia kemudian mencolek orang yang duduk di bangku depannya.

"Ian," bisik Morena.

"Zian!"

"Iya deh Z-i-a-n!"

Zian menoleh ke belakang. "Apa?"

"Sebelum gua, tadi yang duduk di bangku ini siapa?" Morena mengetuk bangkunya pelan.

"Nggak ada, kosong."

"Aneh." Morena menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Masa pagi-pagi gua udah halusinasi?"

*****

Waktu jam istirahat pertama, beberapa orang berkerumun di bangku Morena mempergunjingkan "anak kepala desa". Dari situ Morena sadar bahwa meskipun Zara dan kawan-kawan memiliki simpatisan, haters mereka juga bertebaran terutama dari kalangan murid

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perempuan.

"Denger-denger nih anak kepala desa, punya kamar pribadi lengkap dengan kamar mandi lho."

"Seriusan?" Morena melirik lawan bicaranya satu-satu, "kayak koruptor berdasi aja selnya punya fasilitas khusus."

"Emang! beda banget sama kita yang rakyat jelata."

"Anaknya aja begitu, jangan-jangan bapaknya..."

Zara yang samar-samar mendengar pergunjingan mereka, geram, dia pun langsung bangkit dari bangkunya. Firly dan Nova mengikuti seperti biasa.

"Lo jangan bawa-bawa bapak gue?" Zara menggebrak bangku Morena. Murid-murid perempuan yang berkerumun tersentak diam.

"Sori kita lagi ngomongin anak kepala desa," balas Morena santai. "Tapi kalau lu ngerasa ya nggak apa-apa!"

"Lo berani-beraninya nuduh pak kepsek yang enggak-enggak. Lo mau dikeluarin?" Firly pasang badan.

Morena bangkit dari tempat duduknya. "Yah wajarlah gua berasumsi kayak gitu, ngeliat kelakuan anaknya yang aduh..." Morena tertawa sambil melihat Zara dengan tatapan meremehkan.

"Bapak lo sendiri siapa huh?" tanya Nova.

"Kelakuan anaknya begini, pasti bapaknya preman di kolong jembatan!" timpal Firly.

Zara dan Nova tertawa.

"Bapak gua mafia!" sentak Morena, "mau nama-nama kalian gua masukin hitlist-nya belio?"

"*Hitlist*?" Nova dan Firly menganga.

Morena berdiri di kursinya. "Ni ya yang berdiri depan kalian ini

namanya Morena Corleone! Anak dari Michael Corleone, cucunya Vito Corleone." Morena tertawa cekikikan melihat Zara dan kawan-kawan tersentak untuk beberapa saat. Anak-anak perempuan yang berkerumun ikut tertawa puas. "Kena deh!"

Namun tawa Morena terhenti saat dia melihat sosok anak perempuan aneh di depan kelas. Wajahnya super pucat, tatapannya kosong, rambut panjang.

"Tu orang lagi cosplay jadi setan atau setan beneran?" tanya Morena dalam hati.

Perempuan itu kemudian tersenyum kepadanya. Senyumnya tipis tapi sukses membuat Morena merinding.

"Kenapa Morena?" tanya salah satu teman sekelasnya.

"Itu siapa sih?"

Anak-anak langsung melihat ke arah tatapan Morena, termasuk Zara dan kawan-kawan. Mereka terhenyak, tapi bukan karena melihat sosok perempuan aneh, tapi melihat guru sudah masuk ruangan.

Mereka langsung bubar, dan duduk di bangku masing-masing. Morena loncat dari kursinya, begitu kakinya mendarat di lantai dan pandangannya kembali ke papan tulis, cewek itu sudah tidak ada.

Morena kembali naik ke kursi dan melihat sekeliling, mencari perempuan aneh itu.

Zian yang baru masuk langsung menggeleng-gelengkan kepalanya. "Woy! nggak liat ada guru!"

Morena duduk dengan kedua tangan memegang kepalanya. "Ada yang nggak beres!"

*****

Di kamarnya, Morena tertegun menyandar ke tembok sambil memeluk guling. Apa yang dia lihat di kelas begitu nyata. Tidak mungkin halusinasi. Pertanyaannya kenapa hanya dia yang bisa melihatnya? Ini pertama kalinya dia mengalami hal-hal berbau mistis

seperti tadi.

"Serius amat Kak?" tanya Misca. "Ngelamunin apa hayo?"

Morena menghela napas, tersenyum. "Kamu pernah liat-liat yang aneh-aneh nggak di sekolah ini?"

"Maksudnya?"

"Kamu bisa liat tapi orang lain enggak "

Misca menggeleng. "Kayak hantu?"

Morena memiringkan kepalanya tersenyum geli. "Mungkin."

Morena kemudian menceritakan kejadian ganjil di kelas tadi.

"Pake seragam? Berarti hantunya dulu murid di sekolah ini?" Misca mulai mengusap-ngusap tengkuk lehernya.

Morena mengangkat bahu. "Barangkali!"

"Apa jangan-jangan," Misca tertegun sejenak wajahnya mendadak serius. "Kakak pasti nggak tahu ya, belum lama ini, tepatnya semester kemarin kan ada murid perempuan yang meninggal."

"Siapa?" tubuh Morena langsung tegak.

"Sandy," balas Misca pelan dan cepat seolah nama itu mengandung kutukan. "Waktu itu dia masih kelas 10."

"Gimana orangnya? Coba ceritain ciri-cirinya?"

Misca mengeluarkan ponselnya dan dengan lincah jempolnya menekan-nekan layarnya, setelah itu ia sodorkan ke arah Morena. "Ini Kak halaman Instagramnya."

Morena melihat layar ponsel Misca kemudian mengernyit. "Alexandra Rivarola?"

"Iya itu nama lengkapnya. Orang-orang biasa manggil dia Sandy."

Morena fokus melihat foto-foto Sandy sebelum Misca pamit pulang,

© Perpustakaan Digital Gratis Untuk Indonesia

"serius ini fotonya?"

Misca mengangguk mantap.

Morena menghela napas. "Berarti yang gua liat tadi beneran setan!"

"Beneran?" Misca memegang lengan Morena, panik melirik ke sekeliling.

"Mending kita jangan ngomongin itu lagi Kak. Aku orangnya penakut."

Morena kembali menghela napas kemudian mengiyakan, tubuhnya kembali bersandar. Dia tak percaya dia bisa melihat hantu. Senyum Sandy yang mengerikan tiba-tiba terbayang kembali olehnya. Untuk sesaat dia bergidik tapi setelah dipikir-pikir buat apa juga takut. Emang hantu bisa apa?

Racun Sianida

Dengan ponsel menempel di telinga, Morena membuka lokernya dan mengorek-orek isinya. Rutinitasnya setiap pagi.

"Belum Ma. Di sini anak-anaknya pada rakus. Jatah sarapan aku kayaknya ada yang ngambil," Morena sengaja menghela napas berat, "mana kemarin malam aku juga nggak makan bahkan nggak tidur soalnya aku disuruh kerja rodi sama tiga cewek sok kecakepan. Biasa nasib anak baru..."

Zian yang juga sedang mengambil buku di loker sebelahnya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum geli.

"Lapor kepala sekolah? Nggak ah. Takut. Soalnya kantornya udah pindah ke *basement*. Gelap! Pintu masuknya aja dijaga anjing galak plus Dementor. Nggak tahu dalemnya masih manusia apa udah jadi drakula!"

Morena berusaha menahan tawa kemudian mematikan ponselnya. Sudah pasti ibunya tidak akan percaya bualannya barusan. Morena tahu itu, tapi semoga cerita-cerita karangannya berhasil membuat ibunya kapok bertanya hal-hal remeh seolah-olah dirinya ini masih bocah ingusan.

"Bisa-bisanya ngarang kayak gitu." Zian menutup pintu lokernya.

"Bisa-bisanya lu nguping pembicaraan orang." Morena juga menutup pintu lokernya.

"Kedengeran," balas Zian singkat kemudian melangkah ke kiri.

"Eh bentar," Morena menarik lengannya.

"Apa lagi? kamu masih belum hapal jalan ke kelas?"

"Bukan itu. Gua mau nanya..." Morena lihat ke kiri dan ke kanan, "lu pasti tahu murid perempuan yang tewas semester kemarin?"

Zian mengernyitkan dahinya. "Sandy maksudnya?"

"Yap! Kemarin gue lihat arwahnya gentayangan di depan kelas."

Zian diam sejenak kemudian tawanya pecah berserakan. "Ke poli yuk! Kepala kamu kayaknya bermasalah. Atau emang udah dari sananya?"

"Ya udah sih kalau nggak percaya," Morena mengangkat kedua bahunya kemudian berjalan. "Gua juga nggak mau percaya sebenarnya."

"Kamu mungkin salah liat," Zian berjalan di sampingnya.

Morena menggelengkan kepalanya. Andai saja dia cuma salah lihat. Tapi faktanya dia benar-benar melihatnya.

"Ngomong-ngomong dia mati kenapa?"

Zian tiba-tiba menghentingkan langkahnya.

"Apa?" Morena ikut menghentikan langkahnya.

Zian menghela napas kemudian menatap lurus Morena. *"Suicide."*

"Lah?" Morena garuk-garuk kepala. "Aneh!"

"Apanya?"

"Orang *suicide* kan berarti udah bosen hidup, ngapain itu anak masih di sini gentayangan. Sia-sia dong?"

"Alah gak nyambung!" Zian melanjutkan langkahnya. "Tapi ada yang janggal sih."

"O ya?"

"Biasanya pelaku *suicide* tuh ninggalin pesan terakhir. Entah catatan, video atau apa pun bentuknya. Ini sama sekali enggak."

“Lupa kali buru-buru,” balas Morena ngasal.

“Mana mungkin, keputusan untuk mengakhiri hidup bukan keputusan main-main. Pasti sudah lewat perenungan panjang.”

“Lu kayak yang *expert* soal beginian, pernah ngalamin ya?”

“Amit-amit!” Zian mempercepat langkahnya menuju kelas.

Morena tertawa. “Dasar gak bisa diajak bercanda.”

Berbeda dengan Zian, langkah Morena justru melambat. Rasa penasarannya semakin meningkat. Kalau bukan *suicide* berarti *murder*? Nah ini baru masuk akal! Hantu gentayangan pastinya mau balas dendam kan?

*****

Jam terakhir, jam di mana rasa bosan dan kantuk memuncak, ujian Matematika digelar. Morena yang baru masuk pun wajib berpartisipasi tanpa kecuali. Karena di sekolah lama materinya pasti sudah dipelajari.

Ruang kelas begitu sepi saat semua murid berkonsentrasi. Beberapa terlihat begitu lancar menulis jawaban, sebagian lagi planga-plongo mencari jawaban di kiri dan di kanan.

Morena fokus menatap lembar kertas yang masih kosong di mejanya, tapi bukan memikirkan jawaban. Sesuatu tiba-tiba terlintas di kepalanya. Dia lupa menanyakan cara Sandy bunuh diri. Apa pake tali, pisau belati, atau senjata api? Oh jangan-jangan loncat dari gedung tinggi?

Tapi ada yang lebih penting dari pada metode yaitu motif. Apa motif Sandy bunuh diri? Itu pun kalau dia beneran bunuh diri. Kalau dibunuh?

Morena melirik sekeliling, di saat orang lain sibuk mengerjakan soal, dirinya malah memikirkan yang tidak-tidak.

Ia lirik jam dan matanya membelalak melihat jarum-jarumnya. Dari tadi dia melamun selama itu?

Buru-buru dia mengambil pulpen dan menuliskan namanya di lembar kertas yang masih kosong melompong. Ia ingin membalik lembar pertanyaan tapi tiba-tiba tangannya tidak bisa bergerak. Seluruh tubuhnya pun perlahan dingin dan kaku tak bisa berkutik sedikit pun. Tatapannya berubah menjadi kosong seolah tak sadar. Di detik itu, tangan kanannya bergerak sendiri, meliuk-liuk di atas kertas, menuliskan sesuatu.

Detik pulpennya terlepas, detik itu pula ia terhenyak. Tubuhhya menghangat dan tatapannya kembali normal. Reflek dia celingak-celinguk seperti mencari seseorang dan saat pandangannya mendarat pada kertas lembar jawaban, dua bola matanya membelalak.

Ia kemudian memegang erat kertas itu dengan kedua tangannya dan mendekatkannya ke wajahnya.

"15 menit lagi. Yang sudah kumpulkan di depan."

Zian bangkit dari kursinya dan berjalan ke depan.

Morena menurunkan lembar kertas di hadapannya dan betapa kagetnya saat tiba-tiba sosok itu duduk di bangku Zian menghadap ke arahnya dan tersenyum.

Syok, Morena bangkit dan mundur hingga kursinya terguling ke belakang.

Semua mata mengarah kepadanya yang kini sudah pucat pasi dengan bulir-bulir keringat dingin memenuhi dahinya.

"Kenapa Morena?" Bu Rima berjalan menghampirinya, menatapnya lekat. "Kamu sakit?"

Sontak Morena menepuk-nepuk wajahnya dengan kedua tangannya, berusaha menyadarkan diri.

"Iya saya sakit, dari tadi nahan sakit."

Ia kemudian membetulkan kursinya yang terjungkal dan duduk dengan memegang perut, mencoba mendramatisir keadaan.

“Zian kamu sudah beres kan? antar Morena ke poliklinik.”

Zian yang berada di depan meja guru menaruh lembar jawaban ujian di sana kemudian menemani Morena ke luar kelas.

Sepanjang melewati koridor, Morena tidak bicara sepatah kata pun. Kepalanya tidak bisa lepas dari sosok Sandy yang dilihatnya barusan. Kali ini dia melihat wajahnya dengan jelas. Secara visual wujudnya tidak menyeramkan tapi Morena tidak tahan dengan auranya yang mengerikan sampai ke tulang sum-sum. Mungkinkah itu aura kematian?

Saat berjalan menuruni anak tangga, Morena tiba-tiba duduk di atasnya.

Zian menghela napas. "Kamu udah nggak kuat jalan?"

"Gua nggak sakit, tadi cuma pura-pura biar nggak ngumpulin ujian," Morena mengambil lipatan kertas di sakunya, kembali fokus membacanya.

Zian duduk di sebelahnya. "Tapi tadi kamu beneran pucat lho!"

"Emang, gua habis liat siluman."

"Sandy lagi?" tanya Zian dengan tatapan prihatin. Kegilaan Morena semakin parah, mungkin itu yang ada dalam benaknya.

"Bingo!" Morena menyerahkan lembar kertas kepada Zian. "Coba baca, itu bukan tulisan gua."

Zian menatap Morena sebentar kemudian fokus membaca coretan di keretas.

Lantai 3

Ke kiri

Nomer 78

Dalam laci

"Maksudnya apa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Itu mungkin petunjuk dari Sandy. Sebelumnya gua lagi fokus mikirin cara dia bunuh diri dan alasannya. Tiba-tiba tangan gua gerak sendiri, nulis di kertas itu. Seolah-olah dia ngasih jawabannya."

"Dalem laci kamar 78 gedung asrama?"

Morena mengangguk. "Sulit dipercaya ya?'

Zian kembali menatap lembar kertas di tangannya. "Lantai 3 betul bloknya anak SMA tapi sayap kiri kan area murid laki-laki. Berarti bukan bekas kamarnya?"

"Nah itu dia! Pertanyaannya bukan cuma apa yang ada di dalam laci tapi siapa yang punya tuh laci," kata Morena menggebu-gebu. "Mungkin si pemilik laci ini ada hubungannya sama kematiannya Sandy atau mungkin dia penyebabnya?"

Zian mengembalikan kertas ke tangan Morena. "Selain suka berhalusinasi kamu juga pandai berimajinasi."

"Gua serius!"

"Terus rencana kamu apa?"

"Udah jelaslah, geledah tuh laci."

"Sendiri?"

"Emang lu mau bantuin?" Morena terlihat antusias.

"Ngapain! cari gara gara aja sama anak SMA, kalau ketahuan bisa tamat riwayat."

"Halah sesama manusia ini ngapain takut kalau setan kayak Sandy iya kali gua takut tapi dikit," Morena tertawa kecil sambil melihat sekeliling dengan tatapan curiga.

"Terus gimana caranya kamu ke sana? Cewek kan dilarang masuk ke sayap B."

Morena diam sejenak, memutar otak kemudian tersenyum lebar. "Ah! gua ke sananya pas makan malam. Anak-anak pada turun tuh, nah

gua melenggang ke kamar 78. Kalau makan malam doang nggak pada dikunci kan ?"

"Rata-rata nggak, soalnya sepanjang koridor ada CCTV, jadi aman tapi tergantung sih."

"Nggak apa-apa, gua coba-coba dulu."

Zian menggelengkan kepalanya. "Nggak denger tadi aku bilang ada CCTV."

"Iya biarin, mereka ngecek CCTV kalau ada yang lapor barangnya hilang. Gua nggak bakal ngambil isi lacinya, gua fotoin doang."

"Ngapain sih nekat kayak gitu? Aku aja murid cowok nggak pernah masuk area SMA. Rawan! Apa lagi kamu yang cewek."

"Mau gimana lagi, tuh arwah penasaran udah kasih surat perintah kalau nggak dilaksanakan entar gua kena tulah"

"Kebanyakan nonton film horror!"

Morena menepuk pundak Zian. "Dah lu liatin aja Morena beraksi!"

Zian kembali menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu nggak serius kan?"

Morena mengangkat bahu kemudian bangkit.

"Ya udah aku balik ke kelas." Zian ikut bangkit dan balik badan.

"Eh bentar!" Morena menghadang. "Jadi dia bunuh diri pake cara apa?"

Zian menarik napas panjang. "Racun."

"Arsenik?"

"*Cyanide*."

Morena menelan ludahnya. Dia tahu sianida racun yang anti basa-basi. Singkat, padat, langsung tewas!

“Lokasi?”

“Kamarnya.”

“Motif?”

Zian menggelengkan kepalanya. “Aku nggak tahu sampai sejauh itu.”

Kamar No.78

10 menit setelah bel makan malam, semua meja makan sudah hampir penuh. Zara dan komplotanya terlihat menikmati makanannya sambil bergosip seperti biasa.

"Eh dari tadi cowok di meja 11 liatin ke arah kita terus deh," kata Firly sambil cengar-cengir.

"Yang mana?" Nova penasaran.

"Arah jam 4."

Nova melihat ke arah sana kemudian menyipitkan matanya. "Kayaknya dia cuma liat ke Zara deh."

Firly menghela napas. "Lo emang paling banyak *fans*-nya Zar."

Zara hanya menyeringai. Tak sedetik pun dia melirik meja bernomor 11.

Firly menggelengkan kepalanya. "Bisa-bisanya lo secuek itu, padahal anak SMA keren-keren nggak kayak anak kelas kita culun-culun!"

"Nah itu dia yang paling culun baru datang," timpal Nova melihat Zian berjalan ke meja mereka.

Zian menaruh nampan di meja tetapi tidak langsung duduk. Pandangannya liar memeriksa semua meja bernomor 9.

Zara mengerutkan keningnya kemudian ikut melihat ke sekeliling. "Kamu nyariin Morena?"

"Iya, dia nggak ke sini?" Zian duduk di kursinya, wajahnya sedikit menegang. “Apa mungkin?” Reflek dia menepuk dahinya. “Tu anak bener-bener nekat!”

"Kenapa, bukannya dia sakit?" tanya Zara.

"Nggak itu cuma bohong."

"Dasar penghianat! Katanya lo mau kasih pelajaran tuh cewek, lo sekarang malah berkomplot sama dia?" Nova menghujat.

"Jangan-jangan lo naksir dia?" Firly menimpali.

"Nggaklah! masalahnya ..." Zian kebingungan untuk menjelaskan.

Nova tertawa. "Nggak mungkinlah Firly, mana bisa si culun berpaling dari Zara."

Zara menyikut Nova kemudian menatap fokus Zian, "masalahnya dia apa? Coba lanjutin ceritanya."

Ditodong Zara, Zian tidak punya pilihan selain bercerita.

"Hah?"

Zara, Nova, dan Firly tersentak kemudian saling beradu pandang. Dua detik kemudian mereka tertawa lepas.

"Wajarlah dia diganggu setan, orang dia bagian dari mereka," Firly tertawa puas.

"Wahai setan! Siapa pun elo, makasih udah kasih tuh cewek pelajaran," kata Nova sambil menyatukan menyatukan kedua tangannya, mengangkatnya ke atas.

"Cuma itu?" tanya Zara dengan tatapan curiga.

Zian mengangguk. Dia memilih untuk tidak menceritakan identitas sang hantu maupun coretannya, apalagi rencana nekat Morena. Terlalu rumit dan sebenarnya dia masih percaya tidak percaya.

"Jadi tuh anak nggak turun karena takut hantu?" Nova menyeringai.

Zian tidak membalas malah melempar pandangan ke meja-meja bernomor 11. Wajahnya panik saat dia tidak melihat orang yang dia cari di sana.

"Gawat!" kata Zian pelan. Dia pun bangkit dan bergegas keluar.

*****

Setelah yakin semua murid sudah turun ke lantai 1, Morena keluar kamarnya dan berjalan menuju lantai 3 sayap B. Agar tidak mencolok, rambut panjangnya ia sembunyikan dibalik *hoodie sweater*-nya. Tak lupa pakai kacamata.

Ia kemudian mengendap-endap mencari kamar Nomor 78. Setelah ketemu, dia baca label nama dan kelas yang menempel di pintu. Ternyata kamar itu dihuni oleh anak kelas 11 bernama Randall dan David.

Pelan-pelan Morena mengetuk pintu, memastikan tidak ada siapa-siapa. Tidak ada respons, dia pun menarik *handle* pintu. Senyum mengembang di wajahnya karena ternyata tidak dikunci.

Buru-buru dia masuk. Matanya langsung fokus ke laci meja di kiri dan kanan. Yang mana dulu yang harus diperiksa?

Sebuah buku tiba-tiba jatuh dari meja sebelah kiri. Morena terhenyak dan melihat ke sekeliling dengan curiga. Jangan-jangan ini petunjuk dari Sandy?

Ia tertawa kecil. “Kayaknya gua udah resmi berpartner sama setan!”

Tidak ingin membuang waktu, buru-buru ia tarik laci itu namun terkunci, yang terbuka justru pintu kamar.

Morena mematung sekejap kemudian memutar tubuhnya membelakangi pintu. Tapi percuma dia sudah terperangkap.

"Vid lo nggak—" kalimatnya mendadak berhenti. Morena bisa merasakan orang di belakangnya sedang memperhatikannya dengan penuh curiga.

"Lo siapa?"

Kalau sudah tertangkap basah Morena hanya bisa pasrah dan tidak ada jalan lain selain menyerah. Sebentar lagi dia mungkin digiring ke ruang kepala sekolah? Jangan sampai!

Perlahan Morena membalikan badannya dan kembali mematung. Kali ini bukan karena tegang tapi lebih ke terkesima melihat sosok di hadapannya. Lumayan ganteng dengan gaya rambut belah pinggirnya itu. Dia masih berseragam sekolah dan mengenakan ransel, kemungkinan besar baru pulang. Sial!

Harusnya Morena cari tahu identitas si pemilik kamar dan selidiki kegiatan hariannya sebelum asal menggeledah. Tapi hal seperti ini sering sekali terjadi karena Morena menganut prinsip aksi dulu mikir belakangan.

Orang di hadapannya menatapnya lurus kemudian maju menarik *hoodie* di kepalanya ke belakang dan betapa terkejutnya dia saat melihat sosok di hadapannya ternyata seorang perempuan.

"Lo murid sekolah ini?" tanyanya dengan raut wajah penuh curiga dan penasaran. "Lo tadi mau buka laci meja gue?"

Morena mengangkat kedua tanganya seperti kriminal yang sedang ditodong pistol oleh polisi. "*Please* Kak jangan lapor! Saya anak beasiswa. Kalau saya dikeluarin saya bisa putus sekolah!"

Orang itu diam sejenak menatap Morena lekat kemudian menarik kursi ke arahnya. "Lo duduk deh. Gue nggak akan lapor asal lo jawab jujur."

"Nggak akan lapor?" Morena tersenyum kecil. Rona wajahnya yang tadi lenyap pelan-pelan muncul kembali. Jurus *playing the victim*-nya memang selalu berhasil.

Cowok itu menaruh tasnya di meja kemudian mundur menyender ke tembok sambil melipat kedua tangannya di dada. "Silakan dijawab."

Morena melirik ke laci meja yang gagal dia buka kemudian duduk.

"Morena Kak," menyodorkan tangannya, mencoba mengulur waktu.

Dengan malas dan singkat orang itu menyalami tangan Morena. "Randall."

Morena mengangguk, sambil memutar otak mencari alasan yang yang masuk akal.

"Lo kelas berapa?"

"Sembilan."

Randall menggeleng-gelengkan kepala. "Masih bocil udah jadi *stalker* atau apa?"

Apa? *Stalker*? ingin sekali Morena mengucapkan sumpah serapah namun dia berusaha tenang. Dia pun akan berpikiran sama kalau posisinya dibalik. Dan kalau ini betulan terjadi padanya, dia tidak hanya akan melaporkan si penyusup ke kepala sekolah tapi ke polisi. Sungguh Morena beruntung masih diajak berdialog seperti ini.

"Bukan itu Kak," Morena melepas kacamatanya kemudian memasang wajah murung. "Saya terpaksa ke sini."

"Maksudnya?

Morena menghela napas sambil menurunkan pandangannya, berusaha menarik simpati. "Saya ini kan anak beasiswa, murid baru pula. Anak-anak di kelas bilang kalau saya mau diterima jadi bagian dari mereka, saya harus ngelakuin yang mereka suruh. *Hazing*-lah Kak istilahnya."

"Terus mereka nyuruh lo ke kamar gue?"

"Iya, tema kali ini uji nyali. Saya disuruh menyusup ke kamar murid cowok SMA tanpa ketahuan. Dan saya harus bawa benda di kamar itu sebagai barang bukti. Makanya tadi saya buka laci Kak Ronald."

"Randall."

"Eh Maaf."

"Dan lo milih kamar ini, paling ujung?"

"Iya soalnya..." bola mata Morena menggelinding ke kiri dan ke kanan, mencari jawaban, "nggak boleh sembarangan kamar. Pemiliknya musti cakep dan populer. Kak Randall dinilai memenuhi syarat."

"*What?*" Randall menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kecil-kecil udah

pada sakit jiwa!"

"Saya sih bersyukur nggak disuruh loncat dari atap gedung."

"Laporin aja mereka! Yang kayak gini udah kelewatan."

"Percuma, orang ketua geng-nya anak kepala sekolah."

"Maksud lo Zara?"

"Kenal Kak?"

"Dia sepupu gue."

"Serius?" Morena hampir terjungkal dari kursinya. Berarti Randall keponakan kepala sekolah? Dia menyesal bawa-bawa Zara dalam skenario fiktifnya.

Randall menggelengkan kepalanya dengan tatapan miris kemudian bergumam, “Sejak ibunya nggak ada, tu anak emang banyak berubah tapi gue nggak nyangka sampai seekstrim ini."

Morena tertegun beberapa saat. "Oh."

"Lo nggak bohong kan?"

Morena menggeleng. "Nggak Kak. Dia sama kedua temannya terkenal suka semena-mena.”

Randal mengangguk, paham. "Nanti gue coba ngomong sama tuh anak."

"Nggak usah!" Morena panik betulan. "Saya nggak mau nambah masalah."

"Berarti lo musti belajar membela diri. Jangan mau ditindas sama orang lain."

Morena kembali menunduk, membiarkan rambutnya menutupi wajahnya yang sedang menahan senyum. "Andai semudah itu Kak," balasnya berusaha terdengar tak berdaya.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Randall melirik jam tangannya kemudian mengambil sebuah buku

catatan di mejanya. "Nih bawa."

Morena mengambil buku catatan itu. "Apa ini?"

"Katanya lo disuruh bawa barang bukti buat disetorin ke mereka."

"O iya saking tegangnya sampai lupa."

"Lo mendingan cepetan ke luar, bentar lagi jam makan malam beres."

"Ah iya makasih ya Kak," Morena tersenyum kemudian bergegas ke luar. Tak lupa ia kenakan kembali *hoodie* dan kacamatanya.

Dengan membawa buku catatan Randall, dia bergegas melewati koridor yang sepi. Sebenarnya tadi juga sepi tapi kok kali ini dia merasa ada yang berbeda, seperti ada yang mengikuti dari belakang. Tetapi saat dia menoleh, tidak ada siapa-siapa. Pasti si Sandy! Siapa lagi?

Morena mengusap tengkuk lehernya. Malam-malam begini sebenarnya dia tidak selera melihat siluman dan sejenisnya. Bukan apa-apa tapi auranya itu sungguh mengerikan.

Dia pun berjalan setengah berlari dan saat menuruni tangga yang remang-remang, jantungnya seolah mengerem mendadak melihat sosok yang tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Elu ternyata? Gua kira siluman!"

"Aslinya kamu bener-bener nyusup ke kamar 78?" tanya Zian dengan sorot mata tak percaya.

"Iya, ini baru keluar," balas Morena. "Lu nyusul gua?"

"Iya! udah cepetan turun! Jangan ngobrol di sini."

Morena dan Zian bergegas turun menuju *Student Hub* yang berada di lantai satu. Di ruang inilah seluruh murid baik laki-laki maupun perempuan bisa bersosialisasi, bersantai mau pun belajar bersama. Di ruangannya yang luas terdapat sofa, TV raksasa, dan deretan komputer lengkap dengan mesin printer serta perpustakaan mini. Di sudut kanan terdapat meja Billiard dan di sudut lainnya terdapat

piano besar. Dan yang terpenting WiFi 24 jam! Karena murid-murid masih makan, ruangan ini kosong.

"Misi gagal total!" Morena langsung duduk nyemplung di kursi *bean bag*. “Gua kepergok!"

Zian duduk di sofa sebelahnya. "Makanya otak tuh dipake! Asal seruduk nggak dipikir dulu."

"Lu nyusul bukannya mau bantuin gua?"

"Bukanlah! Justru aku mau cegat kamu buat batalin. Terlalu beresiko! Aku yakin pasti ada cara lain yang lebih aman dan LEGAL buat akses laci itu selain nyusup sembarangan kayak KRIMINAL."

"Lu mau bantuin mikir?” Morena mengernyitkan dahinya, tersenyum. "Kok lu kesannya setuju sama rencana gua buat bongkar itu laci. Lu percaya sama coretannya Sandy?"

Zian diam sejenak, dibalik kacamatanya, matanya menerawang. "Awalnya percaya nggak percaya tapi pas aku cek salah satu nama yang tertera di pintu kamar 78, kayaknya masuk akal kalau itu dari Sandy."

Morena mengerutkan dahinya. "Nama siapa yang lu maksud?"

"Randall."

"Oh dia yang mergokin gua tadi.”

"Sesuai dugaan, dia emang nggak ada tadi di *dining hall*.”

"Tahu nggak? Dia sepupuan sama pujaan hati lu tuh si anak kepsek."

"Iya, dia sepupunya Zara tapi bukan itu yang jadi persoalan. Dia salah satu orang terdekatnya Sandy. Bahkan katanya sebelum menghembuskan napas terakhirnya, Sandy sempat ngontak Randall lewat ponselnya.”

"Oh. Jadi dia terlibat?”

"Huh?"

"Ya kan biasanya kalau ada kasus kematian yang nggak wajar, yang patut dicurigai adalah orang terdekatnya."

“Banyak yang mikir kayak gitu. Bahkan ada yang berspekulasi kalau Randall penyebab Sandy bunuh diri karena konon Randall telah berpaling ke cewek lain.”

Tawa Morena mendadak pecah. “Lu becanda? Masa gitu doang bunuh diri?”

“Cuma spekulasi atau lebih tepatnya gosip. Sebaliknya ada juga yang berspekulasi Randall-lah yang naruh racun di botol minuman Sandy karena konon Sandy yang berpaling ke cowok lain.”

Morena kembali tertawa kali ini Zian pun ikutan saking gelinya dengan gosip-gosip liar yang dulu sempat beredar.

“Untuk yang terakhir gua bisa jamin itu cuma bohong belaka. Orang naif kayak si Randall mana bisa ngeracun orang. Tadi aja gampang banget dia percaya bualan-bualan gua.”

"Itu sih kamunya aja yang jago ngebual!"

Morena menyeringai memiringkan kepalanya ke samping. "Iya kali!"

“Tapi aku setuju soal Randall. Zara pernah bilang kalau Randall orangnya lurus nggak macem-macem. Dia sempet kesal denger gosip-gosip yang nggak bener tentang sepupunya."

"Terus, kenapa dong Sandy mau gua bongkar isi lacinya? Pasti si Randall nyimpen rahasia.”

“Gimana kalau kamu terus terang aja? Coba ceritain soal catatan Sandy itu. Awalnya mungkin dia akan sulit percaya tapi aku yakin dia bakalan penasaran dan mungkin bantu kamu cari tahu yang sebenernya.”

"Pake jalur diplomasi ya?” Morena mangut-mangut. “Tapi kalau dia menolak nunjukin isi lacinya?"

"Dia pasti punya alasannya. Itu kan lacinya dia. Lagian kita nggak tahu motif Sandy apa ngasih catatan itu?” Zian menghela napas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“banyak yang harus digali dari kasus ini."

"Salah satunya penyebab pasti kematian Sandy. Insting detektif gua mengatakan ini bukan *suicide*,” kata Morena penuh keyakinan. Ia memang selalu menganggap insting-nya sebelas-duabelas dengan kebenaran.

“Penyebab kematian mendadak nggak akan jauh dari tiga kemungkinan,” tutur Zian.

“*Suicide, murder*, terus?”

“*Accident*! ya meski dalam kasus ini kemungkinannya sangat kecil soalnya *cyanide* bukan barang yang bisa dengan gampang kita temuin sehari-hari.”

Morena mengangguk. “Mustahil itu *cyanide* nggak sengaja masuk ke minuman, pasti ada yang masukin."

Zian mengangguk. “Antara dua kemungkinan

”Ini pasti *murder*! Kalau bukan ngapain si Sandy jadi arwah penasaran. Pastinya dia pengin nyari keadilan buat kematiannya. Dia pengen balas dendam sama pembunuhnya!”

“Kalau itu alasannya, *suicide* juga masih masuk skenario. Bisa saja Sandy masih di sini karena dia pengin balas orang-orang yang bikin dia mutusin bunuh diri.”

Morena garuk-garuk kepala. “Bisa-bisa! Berarti pertanyaan selanjutnya kenapa dia bunuh diri?”

“Atau dibunuh!”

Morena dan Zian beradu pandang sekilas.

"Dan Randall sebagai orang terdekatnya pasti punya petunjuk?”

"Iya makanya coba kamu ajak ngobrol Randall. Kali ini serius, nggak usah banyak *gimmick*."

"Nyantai aja, nanti juga dia bakalan nyamperin gua lagi,” balas

Morena.

Morena yakin cepat atau lambat Randall akan tahu kalau semua yang dia ceritakan hanya bohong belaka. Ujung-ujungnya dia pasti datang untuk meminta penjelasan. Mungkin saat itu dia bisa mengajaknya bernegosiasi dan bahkan mengajaknya berkolaborasi?

Beberapa saat kemudian, murid-murid lain mulai berdatangan. Jam makan malam kemungkinan sudah selesai.

“Denger-denger ada yang lagi dikejar setan nih,” celetuk seorang dari arah belakang Morena.

“Kok bisa ya?” timpal yang lainnya.

“Mau direkrut kali, soalnya yang dikejar sangat *qualified* jadi anggotanya,” satu lagi menambahkan diikuti tawa dari ketiganya.

Morena langsung menoleh ke arah sumber suara. Dilihatnya Tri Idiot pura-pura sibuk baca buku di pojokan, menyembunyikan wajahnya. Ia kemudian menatap Zian sambil melipat tangan di dada.

“Sori ya, tadi terpaksa aku cerita kalau kamu ketemu hantu,” Zian menyatukan kedua tangannya, menyesal. “Tapi tenang, aku nggak bilang soal Sandy atau aksi nekat kamu barusan,” tambahnya.

Morena menghela napas. “Iya gua maklum, lu pasti didesak sama si anak kepsek!”

“Anak kepsek…anak kepsek! dia tuh punya nama tahu,” tukas Zian kemudian bangkit berdiri.

Morena hanya tertawa sambil geleng-geleng kepala.

Crime Scene!

Di salah satu pojok lobi asrama, Randall terlihat santai menyandarkan punggungnya ke tembok sambil mengoprek kamera DSLR-nya. Ia melihat ke kiri dan ke kanan sebelum mengarahkan kameranya itu ke tangga utama di mana beberapa murid sedang berlalu-lalang. Begitu momen pas datang, dia langsung menekan tombol *shutter*.

Ia ingin menangkap momen *candid* murid-murid berjalan menuruni tangga yang megah itu. Setelah puas, dia berjalan menuju *Hub*. Sepanjang perjalanan matanya fokus mereview hasil bidikannya di layar kamera. Saking fokusnya, dia hampir menabrak seseorang murid perempuan. Sepupunya.

"Ah kebetulan ketemu, ada yang mau gue omongin."

Mereka berdua pun melipir ke pinggir.

Zara melipat kedua tangannya di dada, bahu samping menyandar ke tembok. "Apa?"

Randall menatap lurus Zara. "Lo kenapa sih?"

Zara mengerutkan keningnya. "Maksudnya?"

"Gue denger lo suka nge-*hazing* anak baru?"

"Oh itu," Zara memalingkan muka. "Itu cuma seru-seruan aja."

"*Bullying*, lo bilang seru?" Randall menggelengkan kepalanya.

"*Bullying* apaan sih lebay!" Zara yang tadi menyender berdiri tegak. "Ya iya gua kadang suka minta bantuan mereka. Tapi gue nggak pernah maksa, kalau nggak mau yang nggak apa-apa."

"Hemh...bantuan ya?" Randall tersenyum geli. "Contohnya?"

©1Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Zara mengangkat bahunya. "Yang wajar-wajar aja sih, nggak ada yang berlebihan. Buktinya nggak ada tuh yang gimana-gimana."

"Oh jadi nyuruh murid cewek diem-diem masuk kamar cowok itu wajar menurut lo?"

"Hah?" Zara tersentak, mata membelalak. "Kapan? lo dapet info dari mana?"

Randall menghela napas memutar bola matanya. "Lo kan yang nyuruh anak beasiswa itu ke kamar gue."

Zara menyatukan kedua alisnya. "Anak beasiswa? Siapa?"

Randall membuang muka ke samping, enggan menyebutkan nama.

Zara menatap lurus tajam. "Randall sebut nama!"

Randall memiringkan kepalanya mencoba mengingat-ingat. "Ramona."

"Ramona?" Zara mengerutkan keningnya. "Kelas berapa?"

"Kelas 9, dia bilang sekelas sama lo."

Zara tertegun sesaat, memegang dagunya. "Maksud lo Morena?"

"Ah itu kayaknya."

Zara menatap Randall kemudian tawanya membuncah. "Randall...Randall...lo lucu banget!"

"Lo ngetawain apa bocil?"

Zara kemudian menarik tangan Randall menyeretnya masuk ke *Hub*. Kemudian menunjuk seorang anak perempuan di antara kerumunan di sekitar meja *billiard*.

"Itu anak beasiswa yang lo maksud?"

Randall memperhatikan sosok yang sedang fokus membidik bola putih dengan tongkatnya.

"Liat jam tangan yang dia pake, sepatunya juga. Yang kayak gitu anak beasiswa?"

"Tapi..." Randall berusaha mencerna apa yang dia lihat.

Setelah membidik dengan tongkatnya, bola putih itu menggelinding menyentuh bola nomor 8 hingga masuk ke lubang. Orang yang berkerumun bersorak sorai. Morena mengangkat tangannya sambil berseru. "Gua menang!"

Seorang murid laki-laki memberikannya selembar uang merah. "Besok main lagi."

"Siap! tapi naikin taruhannya."

"Nyawa cewek gue taruhannya!"

"Lu emang punya cewek?"

"Enggak!"

Morena dan cowok itu tertawa terbahak-bahak. Orang-orang sekitarnya ikut tertawa.

"Lihat bener-bener tingkahnya. Apa iya orang kayak gitu bisa gue suruh-suruh?" kata Zara sambil menyikut Randall.

Randall menyentuh kepalanya dengan kedua tangannya, merasa makhluk paling bodoh sedunia.

Zara menyeringai sambil menggeleng-geleng kepala. "Dari dulu lo nggak berubah yah? gampang banget percaya sama orang." Zara menepuk pundak Randall. "Selamat lo kena *prank*!" Dia kemudian bergegas ke luar pintu.

Randall kemudian menghampiri Morena di dekat meja *billiard*. Morena terhenyak dua detik kemudian tersenyum. "Halo Kak!"

"Lo bukan anak beasiswa?" tanya Randall tanpa basa-basi.

Morena tersenyum tanpa dosa. "Bukan."

Randall menutup wajahnya dengan tangannya sambil tertawa getir. "Gila! gue sebuta itu! Bisa-bisanya gue percaya semudah itu."

"*Bro Relax!* lu sama sekali nggak buta!" Morena menatap Randall prihatin. "Gua-nya aja yang jago akting."

Randall menghela napas dan dengan tegas bertanya, "Lo ngapain di kamar gue waktu itu?"

Morena mengangkat bahu. "Seperti yang lu bilang kali, gua *stalker*."

Randall memutar bola mata kemudian langsung balik badan.

Buru-buru Morena menarik lengannya. "Iya...iya...gua bakalan cerita yang sebenarnya. Lu ganteng-ganteng nggak bisa diajak bercanda!"

Morena kemudian duduk di pinggir meja *billiard*. Ia mempersilahkan Randall untuk duduk di sebelahnya. Tapi Randall hanya berdiri menyandar saja dengan kedua tangan melipat di dada. Raut wajahnya masih kesal.

"Pertama, gua minta maaf, yang kemarin itu *pure self-defense*. Gua terpaksa ngarang cerita demi keselamatan."

Morena menyerongkan posisi duduknya ke samping, ke arah Randall. "Ini mungkin kedengarannya bakalan *absurd* tapi semua yang akan gua bilang adalah fakta."

Randal menoleh ke arah Morena. Seolah memberikan sinyal kalau dia siap mendengarkan.

"Gua ke kamar lu karena ini," Morena mengeluarkan kertas di saku rok seragamnya dan memberikannya ke Randall.

Randall membuka lipatan kertas itu dan mengernyitkan dahinya. "Ini apa?"

"Itu coretannya Sandy."

Randall membeku dua detik kemudian bersuara, "Sandy siapa?"

Morena menghela napas, diam beberapa detik, memantapkan diri.

"Sandy yang tewas semester lalu.”

Sontak mata Randal membelalak dan tubuhnya berdiri tegak. Dia menatap Morena dingin. "Lo ngomong apa?"

Morena menggigit bibirnya. "Ini dia bagian *absurd*-nya, gua bisa liat arwahnya! Beberapa kali dia menampakan diri ke gua dan ngasih itu catatan.”

Randall menatap kertas kecil di tangannya tanpa kata.

"Gua ngerti kalau lu nggak percaya. Nggak masalah! tapi lu bisa kan kasih tahu apa yang ada dalam laci kamar 78.”

Randall mulai terlihat resah, tatapannya liar ke kiri dan ke kanan.

“Gua denger lu punya relasi khusus sama yang bersangkutan, jadi kemungkin laci meja elu yang dimaksud di coretan itu," tutur Morena hati-hati.

Hening saat. Morena memberi ruang dan waktu untuk Randall sebelum kembali bertanya.

"Gua mau tahu sebenarnya apa sih yang ada dalam laci meja lu?" cecarnya.

"Nggak ada hubungannya sama lo," balasnya dengan ekspresi datar sambil mengembalikan kertas ke tangan Morena. Dia kemudian melangkah ke arah pintu.

Morena langsung menghadangnya. "Ada-lah! Tu arwah datengin gua terus tahu. Dia mau gua bongkar laci lu! Pasti ada sesuatu!”

"Urusan lo sama dia. Nggak ada hubungannya sama gue."

"Hah?”

Randall menggeser tubuh Morena yang menghalangi jalannya ke pinggir kemudian melanjutkan langkahnya.

Morena hanya bisa menepuk dahinya, frustrasi. Diplomasi gagal total!

*****

"Dasar sok kecakepan!"

Dari lantai satu sampai naik ke lantai dua, Morena tak henti-hentinya mengumpat. Dia sangat kesal dengan sikap Randall yang sangat tidak kooperatif. Usahanya untuk berkolaborasi gagal total!

"Rese lu Randall!"

Tapi respons Randall yang seperti tadi itu semakin membuat Morena penasaran. Penasaran dengan isi lacinya. Penasaran dengan kasus Sandy dan penasaran dengan keterlibatannya.

Haruskah Morena menyusup lagi? Ah percuma! Setelah kejadian ini, Randall pasti akan mengunci kamarnya 24 jam. Dan isi lacinya mungkin dia sudah amankan entah di mana.

"Jangan-jangan lu pelakunya Randall!"

Bukan! meski sikap Randall sangat menjengkelkannya, Morena tidak melihat Randall ada potongan kriminal. Lantas...

"Woy berhenti!"

Morena menghentikan langkahnya kemudian membalikan badan, menghadap ke sumber suara.

Orang di hadapannya berjalan mendekat ke arahnya. "Maksud lo apa fitnah gue? Ngomong yang enggak-enggak ke Randall?”

“Oh itu,” Morena menyeringai, “sori kemarin gua pinjem nama lu, kepepet!" Nada bicaranya santai tanpa menunjukkan wajah menyesal. "Lagian yang gua bilang tentang lu nggak sepenuhnya fabrikasi kok."

"Jadi di sini lo ngerasa paling bermoral begitu?" kali ini Zara yang menyeringai, "kalau kata gue sih, masuk diem-diem ke kamar cowok selain nggak bermoral juga perbuatan kriminal."

Morena menggelengkan kepala. "Lu belum pernah denger istilah *the end justifies the means* ya?"

"O ya?" Zara tertawa. "Pembenaran apa yang bisa didapet dengan cara menyusup kamar orang?"

"Ra-ha-si-a!" eja Morena. "Nggak akan gua kasih tahu." Ia kemudian balik badan dengan dramatisnya.

"Palingan lo nge-*stalk* si Randall. Parah!"

Morena berbalik kembali menghadap Zara.

"Sepenasaran itu ya elu?" Morena kembali menggelengkan kepala, ia pasang wajah seprihatin mungkin. "Ya udah deh gua kasih *clue*, biar pikiran lu nggak liar."

Morena melangkah maju. "Ini berhubungan dengan murid perempuan yang tewas keracunan di sekolah yang dipimpin bapak lu."

Zara mengerutkan kedua alisnya. "Sandy? Itu karena kehendaknya sendiri. Randall nggak ada hubungannya."

"O ya? Kalau gitu bilangin sama sepupu lu yang sok kecakepan itu, tunjukin isi lacinya!"

Morena balik badan kesal dan berjalan menuju kamarnya, meninggalkan Zara yang mematung kebingungan. "Laci?"

*****

"Diplomasi taik kucing, hasilnya nihil!" sentak Morena kesal. Ia buka jendela kamarnya kemudian menghirup napas dalam-dalam. Angin sore hari berhembus memainkan rambutnya.

"*Nggak nihil, dari cara dia merespons kita tahu kalau beneran ada sesuatu di lacinya. Sesuatu yang mungkin dia nggak mau orang lain tahu,*" balas Zian di ujung telepon.

"Barang bukti?"

"*Kalau itu barang bukti udah pasti dihilangin, ngapain disimpan."*

"Jadi apaan dong?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Saat ini cuma Randall dan Sandy yang tahu."*

Morena mendecak. "Kenapa tuh arwah nggak langsung blak-blakan aja lewat catatannya? Sok misterius!"

"*Mungkin untuk menjaga kerahasian. Dia nggak mau info itu tersebar sembarangan. Who knows!"*

"Berarti gua harus ngobrol langsung sama Sandy."

"*Caranya?"*

Morena menghela napas. "Nggak tahu, selama ini si Sandy cuma nongol doang, nggak pernah ngomong. Suaranya aja gua belum pernah denger. Apa karena udah jadi siluman dia lupa cara komunikasi sama manusia?"

"*Mana aku tahu. Aku kurang paham dunia supranatural."*

Morena diam sejenak. "Kayaknya gua mesti ke TKP."

Morena memutus sambungan telepon kemudian bergegas ke luar kamar belok kanan kemudian naik tangga ke lantai 3.

"Kamar Sandy di mana ya?" tanya Morena kepada seorang murid perempuan yang sedang berjalan di koridor. "Sandy yang mati kemarin, maksud gua semester kemarin."

"Oh," orang itu memandang Morena curiga tetapi kemudian menunjuk kamar bernomor 111 yang berada di ujung koridor.

Morena pun langsung bergegas ke sana. Pintu kamarnya kosong tidak ada nama yang tertempel. Mungkin tidak ada murid yang berani menempati pasca kejadian naas itu.

Ia menarik *handle* pintu tapi terkunci. Pantang menyerah, ia kemudian menempelkan telinga di pintu seperti intel yang sedang berusaha menguping pembicaraan rahasia.

"Sandy?" katanya pelan, berharap mendengar suaranya di balik pintu. Hening sesaat, kemudian suara peluit terdengar. Morena semakin menempelkan telinganya. Ia anggap suara peluit adalah

respons Sandy. Barangkali si Sandy mau komunikasi pake kode morse?

Morena langsung mengeluarkan ponsel berniat merekam suara peluit dan memecahkan kodenya belakangan.

“Kamu lagi ngapain?” seseorang mendekat. “Gerak-gerik kamu mencurigakan,” tambahnya.

Morena sama sekali tidak menggubris orang itu. Ia fokus menangkap suara di balik pintu.

Dan suara peluit kembali terdengar, kali ini sangat keras. Reflek Morena menutup telinganya dan mengumpat, “Eh babi apa-apaan sih?”

Rupanya suara peluit itu bukan dari dalam kamar tapi dari luar, tepatnya dari murid perempuan yang mendekatinya.

Perempuan itu menggelengkan kepalanya. Dari perawakannya jelas dia sudah SMA. “Kamu pasti murid baru, bisa sebutin nama dan kelas?”

“Morena, kelas 9 B. Lu siapa? Bukan orang sinting kan?” sindirnya kesal.

Perempuan itu menulis di buku catatannya, merobeknya dan menyerahkannya pada Morena layaknya seorang polisi yang memberikan surat tilang kepada pelanggar lalu lintas.

“Apa?”

“Surat peringatan!”

“Hah?”

“Peraturan Asrama Nomor 52! Semua siswa dilarang berkata kasar, termasuk yang mengandung unsur hinaan, kebencian, *name calling* atau apa pun yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan verbal. Bagi yang melanggar akan diberi peringatan keras dan apabila berlanjut akan dikenakan sanksi disiplin bahkan dikeluarkan!”

Morena diam sebentar kemudian tertawa mendengar dakwaan yang dialamatkan kepadanya. “Jadi lu satpol PP di sini?”

Perempuan dengan penampilan super rapi itu menunjuk *badge* emas yang tersemat di dada kiri seragamnya dengan bangga.

“Hall Monitor?” Morena membaca tulisan di badge itu.

“Yap! Sebagai Hall Monitor kami bertanggung jawab untuk menjaga tata tertib di lingkungan asrama dan memastikan semua murid mengikutinya.”

“Semua? Yakin? Itu si anak kepsek bebas berulah.”

“Oh Zara maksud kamu? Dia juga salah satu Hall Monitor untuk lantai 2.”

“*Amazing*,” kata Morena dengan nada menyindir sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Okay Bu Satpol, gua mau masuk ke kamar ini, caranya gimana?”

“Buat apa?”

“Penasaran. Katanya ada murid yang pernah bunuh diri.”

“Nggak bisa. Kamar ini sudah dikosongkan selain nggak ada yang mau ngisi emang nggak boleh dimasuki.”

“Kenapa?”

“Sekolah sudah antisipasi kemungkinan ada atau bahkan banyak murid iseng yang mau pake kamar angker ini buat konten Tik Tok mereka,” tuturnya dengan tatapan seolah Morena adalah salah satu murid yang ia sebutkan barusan. “Tahu sendiri, banyak orang bodoh yang rela melakukan apapun demi viral.”

“Yaelah gua bukan mau bikin konten tapi…”

“Tapi apa?”

“Ah sudahlah!”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kesal, Morena pun balik badan dan melangkah pergi. Peluit kembali terdengar, kali ini bukan ditujukan kepadanya. Tapi murid perempuan lain yang baru keluar dari arah toilet.

“Dilarang memakai handuk di sepanjang koridor! Tata tertib asrama No 90!”

Metaphysics Club

Untuk makan siang, murid-murid kebanyakan tidak makan di *Dining Hall* gedung asrama tetapi di kantin gedung sekolah. Tidak seperti sarapan dan makan malam yang menunya seragam, di kantin menu makanan bervariasi dan murid bebas memilih sesuai selera. Sekolah sengaja memberikan kebebasan kepada murid untuk makan siang mandiri agar tidak bosan. Bagi yang ingin makan siang di asrama, sekolah tetap memfasilitasi tetapi menunya sama dengan makan pagi. Opsi ini biasanya dipilih murid beasiswa atau murid yang sedang berhemat.

Kalau bisa memilih sih, Morena maunya makan pagi, siang, dan malam di kantin. Dia sudah muak dengan menu makan sehat di asrama. Di kantin dia bisa makan seenaknya seperti kali ini dia memesan donat dan minuman bersoda.

“Emang kamu mau ngapain ke kamarnya Sandy?” tanya Zian.

“Mau minta penjelasan,” balas Morena sambil mengunyah donat *green tea* kesukaannya. “Dia kan mati di situ, ya gua pikir di situ juga tempat tongkrongannya. Eh tapi gua gak boleh masuk.”

“Ya udah tunggu aja sampai Sandy muncul lagi dengan sendirinya,” balas Zian sambil menyendok yogurt di hadapannya kemudian memasukkannya ke mulut.

“Lama, keburu gua mati penasaran.”

Morena terdiam sesaat kemudian sebuah ide muncul di kepalanya. “Apa gua pake jelangkung? Lu tau kan boneka pemanggil arwah itu? ” serunya bersemangat.

“Emang tahu caranya?”

“Lihat aja tutorialnya di Youtube.”

“Jangan nekat! Salah-salah kamu malah manggil arwah lain,” Zian tersenyum, “arwah Hitler misalnya?”

Morena terkekeh. “Bisa-bisa perang dunia ke-3.”

“Nah, repotkan?”

“Apa perlu pake jasa paranormal ya?” Morena tersenyum geli sambil garuk-garuk kepala. “Tapi gimana nyelundupin dia ke sini tanpa mengundang perhatian.”

“Paranormal?” Mata Zian sedikit membesar, “Oh iya, kamu bisa minta bantuan dia.”

“Dia siapa?”

“Vincent anak kelas 12. Rumornya dia punya *supernatural power*. Ada yang manggil dia *psychic*, paranormal, dukun bahkan Constantine karena kebetulan dia pernah nyembuhin murid yang kesurupan.”

“Wuih kayak *exorcists* gitu?” Morena antusias.

Zian mengangguk. “Pokoknya kalau ada urusan aneh-aneh, orang-orang pada konsultasinya ke dia.”

“Ni sekolah emang sarang manusia-manusia ajaib,” Morena tersenyum kemudian bangkit dan menarik tangan Zian. “Hayo kalau begitu.”

“Ke mana?” Zian yang masih menikmati yogurt-nya, terlihat ogah.

“Ke mana lagi? Ke kelas 12 lah, nemuin itu dukun.”

“Pulang sekolah kan bisa.”

“Halah kelamaan!”

Zian menghela napas. “Dasar impulsif!”

Mereka pun naik ke lantai 3 belok kiri, melewati lorong-lorong dan berhenti di depan kelas 12-C.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di lawang pintu ada seorang murid laki-laki gondrong yang sedang

asyik mengunyah permen karet, dia terlihat cuek dengan ekspresi juteknya itu.

“Eh panggilin Steven dong?” kata Morena, sambil celingak-celinguk melihat ke dalam kelas.

“Nggak ada yang namanya Steven di sini,” balasnya ketus kemudian meniup permen karet di mulutnya.

“Maksudnya Vincent Kak,” Zian meralat.

“Ah iya,” Morena menepuk dahinya. “Vincent-nya ada?”

“Kelas berapa lu? Sembarangan manggil nama senior. Yang sopan dikitlah.”

Morena memutar kedua bola matanya sambil menahan napas. “Wahai Kakak senior, Yang Mulia Vincent-nya ada?” tanyanya dengan gaya diplomatis yang dibuat-buat.

“Tuh di belakang kalian!”

Reflek Morena dan Zian balik badan.

“Cari saya ya?”

Morena diam menatap sosok di hadapannya. Tinggi dan ganteng. Meski kulitnya pucat, rambut dan matanya hitam pekat. Terus auranya itu benar-benar karismatik. Emang sudah cocok kalau dijuluki Constantine, pikir Morena. Keanu Reeves pas umur 17 belasan pasti tidak jauh beda dengan orang di hadapannya.

“Hi Morena,” Morena dengan cepat mengulurkan tangannya, memperkenalkan diri.

Vincent langsung menyalaminya. “Ada perlu apa Morena,” tanyanya ramah.

“Saya ke sini mau ngomongin hal penting,” Morena menghela napas berat, “ini antara hidup dan mati!”

Zian sontak menyikut pinggang Morena. “Lebay ah!”

Morena menyikut balik. “Emang bener kan? Gua hidup, si Sandy mati!”

Vincent tersenyum. “Oke, ikuti saya kalau begitu.”

“Siap!” seru Morena. Ternyata meski ekspresi Vincent dingin kaya vampir dia super ramah beda sekali dengan si gondrong tadi.

Mereka pun berjalan melewati koridor. Vincent di depan sementara Zian dan Morena mengikuti dari belakang. Setelah belok ke lorong kecil, Vincent masuk ke sebuah ruangan dan mempersilakan Zian dan Morena masuk. Morena tersenyum kecil melihat plank di depan pintu yang bertuliskan Metaphysics Club.

Begitu masuk Morena dan Zian langsung menyapu seluruh ruangan. Alih-alih suasana mistis ruangan itu malah terasa akademis. Di salah satu dinding terdapat map raksasa berisi benda-benda luar angkasa dan konstelasi bintang-bintang. Sejajar dengan pintu terdapat papan tulis dengan coretan spidol: *Mystery creates wonder, and wonder is the basis of man's desire to understand*.

Simbol-simbol aneh juga menghiasi setiap sudut. Ada ular atau naga? yang melingkar dan memakan ekornya sendiri. Kemudian sebuah mata di dalam segitiga dan lingkaran setengah hitam dan putih. Kalau itu Morena tahu, simbol Yin and Yang kan?

Vincent mempersilakan Morena dan Zian duduk di meja bundar yang berada di tengah-tengah. Di luar dugaan mejanya kosong, Morena kira bakal ada bola kristal.

“Bukunya banyak sekali,” kata Zian saat melihat lemari buku yang menutupi seluruh dinding sebelah kiri. Judul-judulnya cukup menarik perhatiannya seperti Republic-nya Plato dan Meditations-nya Marcus Aurelius.

“Kalau mau lihat- lihat dulu boleh,” kata Vincent.

“Ya udah aku tunggu kamu sambil liat-liat buku,” kata Zian kepada Morena.

“Oke!”

Zian langsung melipir ke lemari dan sibuk melihat-lihat buku.

“Jadi gimana Morena?” tanya Vincent memulai pembicaraan.

Morena menghela napas, kemudian menatap Vincent tajam. “*I see dead people!*” katanya dengan nada misterius, sengaja niru line ikonik-nya Cole di film Sixth Sense.

Vincent hanya tersenyum.

“Sori barusan bercanda,” Morena terkekeh, “eh tapi beneran lho, saya emang bisa lihat hantu.”

“O ya? Seperti apa hantu yang kamu lihat?”

“Tahu Sandy? Murid yang semester kemarin tewas bunuh diri.”

Vincent diam sesaat kemudian mengangguk. “Jadi dia yang kamu lihat? Selain itu?”

Morena mengerutkan kening. “Emang ada yang lainnya?”

Vincent tidak menjawab hanya tersenyum. “Kamu sama Sandy sendiri hubungannya apa?”

“Nggak ada, saya kan murid baru di sini, nggak kenal siapa-siapa. Tiba-tiba dia nyamperin, aneh banget kan?”

“Sebelumnya, kamu pernah punya pengalaman melihat makhluk-makhluk semacam itu?”

Morena mengangkat bahu. “Seingat saya sih belum pernah.”

Vincent mengangguk. “Kadang mereka emang gak bisa dibedain. Bisa saja sebenarnya kamu pernah lihat tapi nggak nyadar.”

“Oh,” Morena menarik kursinya ke depan, agar lebih dekat dengan orang di hadapannya. “Kak Vincent juga bisa lihat mereka kan? Pasti pernah lihat Sandy gentayangan?”

“Belum pernah,” balas Vincent santai.

“Kok bisa?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Nggak semua hantu mau dan mampu nunjukin dirinya ke setiap manusia, Morena. Untuk bisa mewujudkan diri, mereka memerlukan energi yang nggak sedikit meski di hadapan orang yang memiliki kemampuan istimewa seperti kamu. Dan untuk bisa terlihat oleh orang biasa, lebih banyak lagi energi yang dibutuhkan. Dan mereka sangat menghindari hal itu.”

Morena tersenyum sesaat mendengar kata “istimewa” tapi kemudian keningnya mengernyit. “Kok bisa mereka punya energi, mereka kan sudah mati.”

“Jiwa atau *spirit* sebenarnya bentuk dari energi juga. Ketika seseorang meninggal, energi ini tetap ada, nggak ikut musnah hanya berpisah dari cangkangnya kemudian pergi ke sisi lain. Sebagian lagi, karena berbagai alasan, masih tinggal di sini.”

“Nah itu dia, Sandy masih di sini pasti karena ada alasannya. Prediksi saya nih dia nggak bunuh diri tapi dibunuh,” tutur Morena dengan nada mencekam yang dibuat-buat. “Dan dia minta bantuan saya untuk mencari keadilan dan membalas si pelaku.”

“Hemh, kalau itu benar, kamu memang bersedia membantunya?”

“Pastilah, untuk itu juga saya kemari. Saya butuh bantuan Kak Vincent yang sakti ini buat ngontak si Sandy yang tiba-tiba ngilang gitu aja. Bisa kan?”

Vincent diam sesaat kemudian berkata, “Kamu memang serius mau terlibat, kamu sendiri bilang dia bukan siapa-siapa.”

“Ya emang sih, tapi saya terlanjur penasaran. Lagian buat apa punya kemampuan aneh ini kalau nggak dimanfaatkan dengan baik dan benar! Saya ingin tahu sejauh mana kemampuan supranatural,” Morena tersenyum geli, “dan insting detektif saya mampu berkontribusi dalam kasus ini.”

“Baiklah,” Vincent menghela napas. “Sepertinya kamu tipe orang yang kalau sudah ambil keputusan nggak bisa diganggu gugat.”

“Kok tahu sih?” Morena merapikan rambutnya sambil cengar-cengir. Ia tidak sadar kalau barusan Vincent secara halus mengatakan kalau

dia itu bebal.

“O ya, memang kapan terakhir Sandy muncul?”

“Dua hari yang lalu. Dia ngasih petunjuk penting lho,” Morena merogoh sakunya kemudian menyerahkan secarik kertas kepada Vincent. “Coba lihat.”

Vincent membuka lipatan kertas itu kemudian menyipitkan matanya. “Bagaimana caranya dia ngasih ini?”

“Dia nggak ngasih tapi tangan saya gerak sendiri! Dan pas udah beres JENG! JENG! Dia muncul di hadapan saya, kursi saya sampai menjungkal ke belakang.”

“*Automatic writing* ya?” Vincent mengangguk, “kita bisa pake cara ini lagi buat komunikasi sama dia.”

“Tulis menulis lagi? repot amat, emang nggak bisa ngobrol langsung? biar praktis dan efisien.”

“Sayang sekali Morena, nggak banyak roh yang bisa berkomunikasi langsung dengan manusia, apalagi secara verbal. Karena ya itu tadi menguras banyak energi. Habis nulis catatan itu, Sandy nggak muncul-muncul lagi kan? Kemungkinan dia sedang me-*recharge* energinya.”

“Kehabisan energi ya?” Morena garuk-garuk kepala. Dunia perhantuan ini ternyata pelik juga. “Oke, terus Sandy ngapain sekarang? Tidur?” Morena membelalak, “jangan-jangan dia ada di kamarnya?”

“Sandy nggak mungkin ada di kamarnya sebab kamar itu sudah saya bersihkan,” Vincent menghela napas, “*spiritually* ya.”

“Pake mantra atau doa-doa gitu? Yaah!”

“Apa boleh buat sekolah yang minta, Morena. Demi ketenangan murid-murid di sini,” Vincent diam sejenak, tersenyum, “mungkin karena itu Sandy nggak pernah muncul di hadapan saya. Dia merasa terancam.”

“Terus di mana dia kira-kira sekarang?”

“Untuk memulihkan energi biasanya mereka pergi ke suatu tempat,” Vincent menatap lurus Morena, “tempat yang bukan dunia nyata maupun *akhirat*. Lebih tepatnya area perbatasan yang menghubungkan dua dunia ini.”

“Ada ya tempat kayak gitu,” Morena terkekeh, dunia siluman benar-benar tidak sesimpel yang dia bayangkan. “Jauh nggak?”

“Kamu lihat itu,” Vincent menunjuk cermin antik bulat yang menempel di dinding dekat rak buku, “lewat situ mereka ke sana.”

“Cermin?”

Vincent mengangguk. “Konon dunia di balik cermin nggak jauh beda dengan dunia nyata, hanya saja waktu di sana nggak berjalan sama dengan yang di sini. Dua hari di sini bisa saja cuma dua jam di sana. *Time dilation* kalau kata Einstein,” Vincent tersenyum, “tentu saja kamu boleh percaya ataupun enggak, Morena.”

“Saya sih nggak peduli. Yang penting gimana caranya nih saya minta penjelasan sama Sandy.”

“Ya paling dengan *automatic writing* itu. Kita nggak harus ke kamarnya Sandy, di sini juga bisa tapi kamu harus bawa benda yang dianggap penting atau berharga sama Sandy, maksudnya secara emosional ya. Benda-benda itu biasanya menyimpan *residual energy* dari pemiliknya.”

Energi energi energi! Morena enek mendengarnya!

“Itu saja?”

Vincent mengangguk. “Ya.”

Karena bel masuk berbunyi, sesi konsultasi pun terpaksa terhenti. Padahal Morena masih betah mengobrol.

“Kalau kamu sudah siap, datang saja ke sini. Kalau bisa jangan jam sekolah ya,” Vincent bangkit dari kursi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Siap! Makasih ya.”

“Sama-sama, Morena.”

Morena tidak bisa berhenti tersenyum setiap kali Vincent menyebut namanya. Oh merdu sekali! Dia tidak menyangka bisa berkolaborasi dengan dukun karismatik dan nyemplung total ke dunia supernatural. Jujur dia lumayan penasaran dengan kemampuan *psychic* yang dimilikinya.

Pepatah bilang, *“Dead men tell no tales”*, mungkin itu berlaku untuk kebanyakan orang tapi tidak untuk Morena. Dengan kemampuannya ini, dia bisa membuat orang-orang yang sudah meninggal kembali bersuara dan mengungkap rahasia kepadanya. Tidak akan ada kasus yang sulit untuk dipecahkan! Haruskah dia turun-tangan untuk mengungkap kasus-kasus besar dunia yang belum terungkap? Mohon bersabar!

Morena tertawa sendiri memikirkan betapa hebatnya dirinya.

“Gimana tadi?” tanya Zian membuyarkan lamunan Morena.

“Apa?” Morena tidak sadar kalau dia sudah di area sayap kanan, beberapa langkah lagi menuju kelasnya.

“Kata Vincent gimana?”

“Oh itu…” Morena menceritakan inti percakapannya dengan Vincent.

Zian mengangguk paham. “Terus gimana caranya kamu dapetin barang-barangnya Sandy? Kamarnya kan udah dikosongin.”

“Ya tapi barang-barangnya nggak mungkin dibuangkan? Pasti disimpan di suatu tempat, mungkin di gudang sekolah.”

“Yakin banget barang-barangnya masih ada di sini? Sebagian mungkin masih di kantor polisi sebagian lagi mungkin sudah diambil keluarganya.”

“Berarti ada di rumahnya dong? Ya udah kita tinggal ke sana aja, simpel!”

“Kita?”

“Iyalah, lu kan temen gua, masa iya lu biarin gua ribet sendiri,” Morena menghadang Zian dan menatapnya lurus, “*We’re in this together! You jump, I Jump!* Lu kan pernah bilang gitu ke gua “

“Idih! kapan?” Zian menyangkal keras.

“Ya anggap aja begitu,” Morena cekikikan, “lu serius mulu, sekali-kali nge-drama dikit biar seru.”

“Halah banyak *gimmick*!” tandas Zian sambil jalan masuk kelas. Morena menyusul kemudian keduanya duduk di bangku masing-masing.

Morena menepuk Zian dari belakang. “Serius nih lu mau bantu kan?”

Zian memutar badannya ke arah Morena kemudian mengangguk. “Aku bantu sebisaku,” ia tersenyum tipis kemudian menarik napas, “aku senang di sekolah ini ada juga yang anggap aku teman.”

“Eh?” Morena mendadak diam terpaku. Keduanya beradu pandang. Hening sesaat sebelum tawa Zian pecah. “Nah lho! kena deh!”

“Ah sialan lu!” Morena ikut tertawa.

“Haha emang kamu aja yang bisa nge-drama?” setelah puas tertawa Zian kembali balik badan menghadap ke depan. Guru pun sudah berada di depan kelas.

Dari belakang Morena menyondongkan sedikit badannya ke depan kemudian berbisik, “Yang barusan itu serius kan? Bukan drama?”

Zian pura-pura tidak mendengar, pandanganya tetap fokus ke depan.

Morena tersenyum dan kembali menyandarkan tubuhnya ke belakang.

*****

Lama Randall menatap selembar foto di tangannya. Ingatannya

kembali ke momen itu. Momen di mana dia “menggunjingkan” foto tersebut dengan seseorang. Hanya foto ini yang memiliki benang merah dengan apa yang terjadi pada dia.

Ia kemudian melihat sekitar kamarnya, apa selama ini ada yang diam-diam mengawasi?

Baginya, apa yang dikatakan cewek bernama Morena itu sulit dipercaya. Atau dia tidak mau percaya? Tapi semua ini baginya terlalu kebetulan dan jujur hal itu mulai membuatnya tidak nyaman. Kalau memang benar, maka catatan itu sebenarnya ditujukan kepada dirinya. Dan kalau sudah begini dia harus mencari tahu.

Randall memasukan foto itu ke dalam sebuah amplop cokelat kemudian menyimpannya di laci. Pandanganya kemudian mengarah ke jendela, langit sore tampak cerah dan indah. Tangannya gatal sekali untuk memotret. Ia kemudian mengambil sebuah kamera di atas meja, kamera yang bukan miliknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ganteng-Ganteng Siluman

Selama *weekend*, seluruh kegiatan murid tidak dijadwalkan seperti weekday. Mereka bebas mengatur waktunya sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing. Kebanyakan murid sibuk dengan kegiatan ekstrakurikuler tapi Morena sama sekali tidak tertarik ikut ekskul manapun. Maunya sih dia bergabung dengan klub *metaphysics*-nya Vincent, namun sayang klub ini hanya diperuntukan untuk anak kelas 10 ke atas.

Karena hari ini tidak ada kegiatan, Morena sama sekali tidak ingin buru-buru beranjak dari tempat tidurnya. Rencananya dia ingin tidur lagi sampai siang. Namun yang namanya manusia hanya bisa berencana, baru juga dia mau memejamkan mata ponselnya sudah berbunyi. Ada pesan Whatsapp dari nomor yang tidak ia kenal.

Hub. Pukul 10.

Randall

Morena tersenyum lebar. "*Finally, coming to your senses huh*? Banyak gaya sih."

Morena melirik jam di sudut ponselnya dan sontak langsung bangkit. Buru-buru dia ambil handuk dan bergegas ke kamar mandi.

*****

Dengan setelan jeans biru dan kaos hitam, Morena menghampiri Randall yang tengah duduk santai di sofa sambil menonton TV.

"Sori telat, tadi toiletnya antri," Morena duduk di sampingnya menyerong ke arah Randall, "jadi ada apa nih lu ngajak gua mojok di sini?"

Randall mengambil amplop cokelat ukuran 30 x 22 cm di

sampingnya kemudian menyerahkannya kepada Morena.

“Apaan nih?” Morena menilik amplop cokelat dengan seksama.

“Itu yang ada di laci gue. Itu kan yang lo cari?”

“Oh,” Morena tersenyum, “jadi lu percaya sama gua sekarang?”

Randall menghela napas. “Percaya nggak percaya. Tapi gue yakin lo nggak mungkin ngarang cerita *se-absurd* itu. Lagi pula,” ia diam sejenak, “cukup masuk akal kalau catatan itu dari Sandy. Isi amplop itu kebanyakan punya dia.”

“Nah kan?” Morena tersenyum puas kemudian membuka amplop itu. Isinya lembaran foto. Satu persatu dia perhatikan. Ukurannya sendiri beda-beda dari yang kecil sampai yang besar semuanya terlihat unik dan artistik baik dari angle, komposisi, maupun pencahayaan.

“Sandy yang foto?”

“Sebagian gue. Kita kan sama-sama di klub fotografi. Dia minta gue editin dulu sebelum cetak. Rencananya, kita mau seleksi foto-foto itu dan yang bagus bakalan kita pajang di pameran tapi…” Randall hanya tersenyum pahit.

Morena menghela napas dalam dan langsung mengambil kesimpulan. “Foto-foto ini pasti nyimpen petunjuk mengenai kematian Sandy.”

Ia membelalak, melihat salah satu foto seorang murid perempuan di dalam kelas sedang fokus menulis di bangkunya. “jangan-jangan dia pelakunya?” seru Morena antusias.

Randall menyeringai geli. “Lo emang biasa mendramatisir ya? Lihat dulu ke belakang masih banyak foto temen-temen sekelas gue di situ?”

Morena melihat-lihat, ternyata banyak. Ada foto individu maupun berkelompok. “Banyak banget, yang kayak gini juga buat pameran?”

“Nggak, yang itu cuma buat album kelas. Gue yang motret.”

“Berarti pelakunya salah satu di antara temen sekelas elu? Dan lu

bukan pengecualian, Randall?" goda Morena, terkekeh.

"Yakin banget kalau ada 'pelaku' dalam kasus ini?"

"Insting detektif gua nggak mungkin meleset. Lagian buat apa Sandy repot-repot nyamperin gua terus ninggalin pesan kalau bukan untuk menguak kasus ini. Kalau *suicide* harusnya dia adem ayem aja di alam sana orang keinginannya sendiri."

"Bisa saja," raut wajah Randall terlihat ragu, "pesan itu bukan buat nyari pelaku tapi penyebab kenapa dia melakukan itu. Dia ingin orang-orang tahu."

"Nah kalau tujuannya itu harusnya dia bikin *suicide note* sebelum mutusin minum itu sianida. Kebanyakan yang bunuh diri kayak gitu kan?" Morena inget kata-kata Zian tempo hari.

Randall mendadak diam.

"Eh sori," kata Morena. Dia baru sadar sebenernya kematian Sandy mungkin topik yang super sensitif untuk Randall.

"Selain catatan itu, Sandy bilang apa lagi?"

"Boro-boro bilang, muncul lagi aja enggak!"

"Oh terus kapan Sandy muncul lagi?" Randall diam sejenak kemudian menarik napas, "gue nggak punya *psychic ability* kayak lo tapi gue mau ikutan hadir."

Morena menghela napas dalam kemudian menepuk pundak Randall, "*Bro*, komunikasi sama hantu itu nggak sesimpel yang lu bayangin, pelik!"

Randall mengernyitkan dahinya. "Jadi?"

"Jadi gini," Morena tiba-tiba terdiam, sesuatu melintas di kepalanya. "Tunggu! Lu pacarnya Sandy kan? Pasti ada dong barang dia yang lu simpen?"

"Gue bukan pacarnya. Kita cuma temen."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Ooh,” Morena mengangguk paham, “tapi kata orang-orang—”

“Nggak bener!”

“Oke! Lu temen deketnya, pasti ada dong barang dia yang kebetulan lu simpen, buku catetan kek apa kek, kalau bisa yang ada emotional value-nya.”

“Kamera dia masih ada di gue.”

“Serius?” Mata morena berbinar-binar bagi seorang fotografer amatiran sekali pun, kamera bisa dikatakan barang cukup penting dan berharga. “Gua pinjem kalau begitu.”

Randall mengerutkan dahinya. “Emang buat apa?”

“Buat mengungkap kebenaran!” kata Morena lantang sambil mengacungkan salah satu kepalan tangannya.

Randall membuang napas sambil memutar kedua bola matanya.

“Eh gua serius. Gua kemarin udah konsul sama si Constantine. Itu kamera penting buat komunikasi sama Sandy.”

“Constantine? Maksud lo si Vincent anak kelas 12.”

“Nah lu tahu. Dia bisa bantu gua buat manggil si Sandy yang lagi semedi di antah berantah.”

“Maksudnya?”

“Ah ribet kalau dijelasin,” Morena melambaikan tangannya, “pokoknya dengan kamera itu gua bisa minta kejelasan sama dia.”

Randall tertegun sejenak. “Oke, tapi gue ikut.”

“Nggak masalah!”

Randall bangkit berdiri. “Nanti sore gue bawa”

“Gua tunggu ya.”

Randall melangkah pergi sementara Morena tersenyum lebar.

Semuanya berjalan lancar!

*****

Sehabis dari *Hub*, Morena langsung ke *Dining Hall* untuk sarapan. Karena weekend, tak banyak murid di sana. Zian juga tidak ada karena dia ada kegiatan ekstrakulikuler.

Morena berjalan menuju meja depan untuk mengambil makanan, di jalan dia berpapasan dengan Vincent yang mengenakan setelan serba hitam yang sukses memaksimalkan aura mistiknya itu.

“Halo Morena,” sapanya, tangannya membawa nampan makanan.

“Hai Kak,” sapa Morena balik. “O ya saya udah dapetin barang berharganya Sandy, jadi kapan kita beraksi?” tanya Morena dengan penuh semangat.

Vincent tersenyum. “Karena ruangannya hari ini dipakai buat kumpul, paling besok?”

“Oke!”

“Sampai jumpa besok, Morena,” Vincent pamit kemudian berjalan melewatinya. Disusul seorang murid perempuan yang juga berpakaian serba hitam–jeans hitam dan atasan *turtle neck* lengan panjang. Bersama-sama mereka berjalan kemudian duduk berhadap-hadapan.

Mereka membicarakan sesuatu tapi ekspresi keduanya tampak dingin dan datar. Apa dia pacarnya Vincent? Wuah!

Karena penasaran Morena bertanya kepada orang di sebelahnya yang sedang mengambil nampan di meja.

“Eh,” Morena mencoleknya, “lu tahu nggak cewek yang lagi makan sama si Vincent?”

Orang itu ternyata Firly. Dia langsung menoleh ke arah yang ditunjuk Morena. “Lana, anak kelas 11, kenapa emang?”

Morena memperhatikan Lana, penampilannya terlihat gotik dengan

kulit pucat, bibir kemerahan, mata besar dan rambut keriting hitam yang dibiarkan terurai sepinggang. Dia manusia apa drakula?

“Ngomong-ngomong, dia siapanya Vincent sih?” tanya Morena penasaran.

Firly menyeringai. “Napa lo naksir sama si Vincent?” ia memeluk nampan dengan kedua tangannya, pandangannya ke arah Vincent yang duduk di paling ujung. “Emang ganteng sih.”

“Nah kan?” Morena pun memandang ke arah yang sama.

“Ganteng-ganteng siluman!” celetuk seseorang.

Morena baru sadar ada Nova di sebelah Firly.

“Lo berdua kok tertarik sama manusia jadi-jadian?”

“Gimana-gimana?” Morena menyelip ke tengah di antara Firly dan Nova. “Jadi tuh cewek siapanya Constantine?”

“Lo nggak tahu?” Nova mendecak. “Tu cewek kan wakil ketua Paranormal Club yang dipimpin si Vincent.”

“Hush! Metaphysics Club,” sambar Morena.

“Halah itu cuma kamuflase. Denger-denger sih itu sekte pemujaan setan terselubung. Konon mereka sering ngelakuin ritual aneh.”

“Jangan percaya! Si Nova emang demen sama teori-teori konspirasi. Tampang malaikat gitu dibilang setengah siluman,” tandas Firly

Morena mengangguk-angguk. “Justru Constantine kan penakluk setan, bukan komplotannya. Gimana sih lu kebalik sama Lucifer,” ia menyikut orang di sebelahnya. “Tapi yang cewek bisa-bisa aja sih, tampilannya kayak drakula.”

“Lagi ngobrolin apa sih, akrab banget kayaknya?” Zara tiba-tiba muncul dengan tangan melipat tangan di dada.

Firly dan Nova mendadak panik menjauh dari Morena dan merapat ke Zara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Zar ini nggak seperti yang lo kira,” kata Firly langsung klarifikasi. “Kita nggak temenan sama dia kok,” tunjuk Firly.

“Betul Zar, amit-amit kita akrab sama ini preman”.

Morena hanya terkekeh, melihat mereka bertiga sambil geleng-geleng kepala. “Kalian bertiga emang pas dijuluki Three Idiots!”

Dia kemudian melenggang di antara mereka, memisahkan mereka menjadi dua kubu. “Misi gua mau lewat, waktunya makan!”

Ia langsung mengambil makanan tanpa mempedulikan ocehan Firly dan Nova.

Detektif Spirit

Hari minggu, hari yang ditunggu-tunggu Morena akhirnya datang juga. Dia sudah tidak sabar beraksi. Sekitar jam 11-an dia sudah duduk nangkring di tangga utama lobby asrama bersama Zian.

Setelah menunggu 10 menitan, orang yang dari tadi mereka tunggu akhirnya muncul juga. Morena tersenyum melihat kamera menggantung di lehernya.

“Sori telat,” kata Randall sambil melepas kamera di lehernya dan menyerahkannya kepada Morena. Matanya langsung memicing melihat kehadiran Zian.

“*He’s part of the team*, lu nggak usah khawatir,” Morena langsung merespons cepat.

Randall menghela napas kemudian mulai melangkah. Morena dan Zian mengikuti. Bertiga mereka bergegas ke gedung sekolah menuju ruangan Metaphysics Club.

“Kameranya nggak diambil sama polisi ya Kak?” tanya Zian sambil jalan.

“Mereka cuma ngekopi *memori card*-nya,” Randall terdiam sesaat. “Gue udah cek isinya, nggak ada apa-apa, nggak ada yang aneh.”

Setelah sampai, mereka bertiga langsung masuk. Vincent sendiri sudah duduk manis di meja bundar. Ia mempersilakan mereka bertiga untuk duduk bersamanya. Morena duduk berhadapan dengan Vincent, sementara Zian berhadapan dengan Randall, membentuk tanda plus.

Di luar dugaan, mejanya sendiri kosong. Tidak ada benda-benda mistis layaknya meja paranormal yang hendak menggelar sebuah ritual akbar.

“Nggak ada lilin-lilin atau asap-asap gitu Kak?” goda Morena.

“Wuah repot, kalau ada angin bisa kebakaran, Morena,” balas Vincent santai.

“Sori, tapi bisa langsung dimulai nggak?” tanya Randall.

“O iya saya belum ngenalin, dia Randall temen deketnya Sandy,”

“Tahu Morena,” Vincent tersenyum. “Kamarnya Randall sebelahan sama saya. Kemarin juga kita sempet ngobrol dulu untuk agenda hari ini.”

“Oh. Oke deh!” Morena menaruh kamera di meja kemudian mendorong ke hadapan Vincent. “Ini barang berharganya Sandy. Terus saya harus ngapain?”

Vincent menatap kamera itu dengan seksama kemudian mengangguk. Dia pun beranjak dari kursi mengambil pulpen dan selembar kertas HVS ukuran A4.

“Siap, Morena?” Vincent menyerahkan pulpen dan kertas.

Morena mengangguk mantap kemudian menaruh keretas di hadapannya. Pulpen ia pegang erat-erat.

Vincent mengambil napas dalam kemudian menyatukan kedua tangannya. Kepalanya sedikit tertunduk dan matanya tertutup.

Pelan-pelan, hawa dingin mulai menyergap, membuat Morena, Zian, dan Randall mendadak waspada. Kesenyapan pun merayap ke setiap penjuru ruangan. Hening! Tidak ada suara kecuali bunyi detak jarum jam yang terdengar seirama dengan degup jantung mereka. Semakin waktu berlalu entah mengapa suasana semakin mencekam.

“Nah, Morena,” Vincent tanpa aba-aba membuka matanya.

Morena sedikit terhenyak. “Ya?”

“Coba pegang kameranya.”

Morena meregangkan lehernya ke kiri dan ke kanan seraya menarik

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

napas. “Oke!”

Tangan kirinya memegang kamera sementara tangan kanannya memegang pulpen, siap menulis.

“Perhatikan baik-baik.”

Morena langsung menyatukan alisnya fokus melihat kamera.

“Santai saja Morena, jangan terlalu tegang,” Vincent tersenyum, “bayangkan air mengalir dari kamera itu ke tangan kamu.”

“Oh.”

Meskipun aneh dan jujur sedikit *cringe*, Morena berusaha memvisualisasikan hal tersebut. Perhatiannya pun seperti tenggelam dan tersedot ke dalam kamera, dan beberapa saat bayangan Sandy menggunakan kamera itu berkelebat di kepalanya. Morena mengedip-ngedipkan mata. Konsentrasinya buyar.

“Kamu pasti melihat sesuatu?” tanya Vincent. “Tetap fokus Morena, saat kamu merasakan kehadirannya, kamu bisa mulai berkomunikasi.”

Morena kembali fokus, bayangan Sandy dengan kameranya semakin jelas. Dia mulai merasakan kehadiran seseorang. “Sandy? Lu eh ehm…” Morena tiba-tiba canggung, bergua-elu dengan hantu sepertinya kurang pas. Ia kemudian memparafrase kalimatnya. “Sandy, apa yang sebenarnya terjadi sama kamu?”

Angin kecil menyusup ke dalam ruangan sedikit menggoyangkan benda-benda di dalam. Cahaya ruangan mendadak jadi gelap seolah-olah di luar sudah malam.

Tubuh Morena tiba-tiba membeku dan kaku tak bisa bergerak seperti kejadian di kelas saat ujian matematika. Kedua matanya tiba-tiba menutup sendiri tetapi dua detik kemudian kembali membuka– kosong dan tak bernyawa.

Vincent tampak tenang dan fokus sementara Randall dan Zian tampak tegang, mereka berusaha menebak-nebak apa yang sedang terjadi.

Tangan kanan Morena mulai bergerak, terseok-seok berusaha membentuk huruf. Awalnya, corat-coret tidak jelas namun kemudian tangannya mulai menulis huruf per huruf dengan pelan. Setelah menulis dua baris kalimat, pulpen terlepas di tangannya, berbarengan dengan cahaya ruangan yang kembali normal.

Sorot mata Morena pun kembali bernyawa seperti biasa tapi napasnya tersengal dan wajahnya penuh keringat seperti orang baru bangun tidur mendadak dari mimpi buruk. Ia melihat sekeliling, semuanya berputar-putar cepat sekali. Apa gempa?

Reflek dia menutup mulutnya dengan tangan, sesuatu di perutnya mendesak untuk tumpah, “toilet ?”

“Sebelah ruangan ini, ke kiri…” balas Vincent cepat. Dia yang tadi tampak tenang, mulai terlihat waspada..

Morena langsung bergegas ke luar kemudian belok kiri. Untung toiletnya tepat di sebelah ruangan klub, kalau tidak mungkin Morena muntah di koridor.

Setelah memuntahkan semua isi perutnya, gempa di kepalanya mulai mereda. Ia kemudian membasuh wajahnya yang pucat dan pelan-pelan kembali ke ruang Metaphysic Club.

*****

“Kamu nggak kenapa-kenapa?” tanya Zian sekembalinya Morena dari toilet.

Morena hanya menggeleng kemudian duduk lunglai di sofa kecil dekat lemari buku, tangannya sibuk memijit-mijit salah satu pelipisnya.

“Mau aku ambilin obat nggak?”

“Nggak usah. Tadi kepala gua muter-muter sekarang udah enggak kok,” Morena menghela napas. “Bentar lagi juga normal.”

“Minum dulu Morena,” Vincent menyodorkan air mineral botol. “Saya minta maaf, saya lupa bilang kalau beberapa roh, terutama mereka yang lemah, terkadang menyerap energi manusia yang

mereka kontak.”

“Oh jadi?”

“Sekarang mungkin kamu merasa lelah ya? Itu karena energi kamu terkuras.”

“Jadi Kak Sandy hantu yang lemah gitu Kak? Makanya dia pinjem energinya Morena?” tanya Zian, penasaran.

“Sepertinya, dan ini berbahaya, sangat berbahaya.”

Morena tersenyum lemah. “O ya?”

Vincent mengangguk. “Kalau Sandy terus-terusan menyerap energi kamu, akibatnya bisa fatal. Dampaknya nggak hanya ke fisik tapi juga mental,” ia menghela napas, “saya sarankan kamu jangan kontak Sandy lagi, seenggaknya jangan dalam waktu yang dekat.”

“Lagi pula percuma juga,” timpal Zian

Morena mengernyit. “Maksudnya?”

“Oh iya kamu belum baca ya?” Zian menyerahkan kertas yang ia pegang ke tangan Morena.

“Ini?” Morena diam sejenak. “Jadi tadi berhasil?” Morena pikir ritual tadi gagal karena tiba-tiba dia mual dan pusing.

Ia menarik napas dalam kemudian membaca coretan di kertas.

I didn’t commit suicide…

Help me find the truth!

“Jadi?”

Zian mengangguk. “Sandy sendiri nggak tahu apa yang terjadi.”

“Mungkin karena itu dia masih di sini, Morena. Dia penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi padanya,” tambah Vincent.

“Tapi kenapa harus aku? Bukan *cenayang* lainnya di *Indonesia*?”

raut wajah Morena yang pucat kembali menunjukkan warna. “Dan pelakunya ada di sekolah ini? Di sekitar kita?” tambahnya dengan nada sok misterius.

Vincent tersenyum. “Nggak ada cara lain buat tahu itu selain cari tahu.”

“Pastinya! Morena sang detektif spirit siap beraksi. Kak Vincent mau ikut berkolaborasi, seru gak sih kalau kita bisa nangkep pelakunya?” ajak Morena, tentu saja itu modus.

“Maaf Morena, sebagai kelas 12, saya nggak punya banyak waktu untuk itu.”

“Yah, sayang banget,” Morena tersenyum kemudian mengernyitkan keningnya melihat ke seluruh ruangan. “Randall ke mana?”

“Dia ke luar pas kamu lagi di toilet,” balas Zian.

“Lha?”

Zian mengangkat bahu. “Pas baca coretan itu, dia diem lama, terus ke luar.”

“Mungkin dia syok,” tambah Vincent, santai.

“Oh.”

Morena kembali membaca coretan itu. Dia bertekad akan mengungkap kasus ini. Bagaimana pun caranya!

The Cyanide Murder Case

Demi menghayati perannya sebagai detektif, Morena sekarang selalu membawa tas selendang kemanapun ia pergi. Isinya Tablet, sarung tangan, senter kecil, kaca pembesar bahkan teropong entah untuk apa kegunaannya. Dia pesan alat-alat itu online dengan pengiriman instan.

Saat bel istirahat pertama berbunyi dan anak-anak keluar kelas, Morena dengan bangga memamerkan peralatan yang dia punya kepada Zian.

"Keren kan?"

"Nggak sekalian bawa pistol?" Zian menggeleng sambil tersenyum geli. "Kamu lagi jadi detektif apa *secret agent* sih?"

"Dua-duanya!" Morena ikut tersenyum. "Eh tapi ide lu boleh juga. Gua emang harus bawa senjata, minimal *pepper spray*-lah. Kita nggak tahu kapan pelaku nyerang tiba-tiba."

"Woy ini sekolahan. Mana dibolehin. Entar kena razia."

"Bodo amat. *Better safe than sorry*," tandas Morena sambil menyalakan tablet-nya dan membuka aplikasi note. Di halaman kosong dia tulis judul: *Sandy's Murder Case* tapi dia hapus kemudian dia ganti jadi *The Cyanide Murder Case*. Menurutnya yang kedua terasa lebih *catchy* dan *intriguing*. "Hari ini kita mulai investigasi. Dari mana dulu nih?"

"Mungkin dari teman-temen deketnya yang ada di sini."

"Gua tahunya cuma si Randall temen deketnya."

"Ya, tinggal tanya dia aja siapa-siapanya."

Morena mengangguk sambil kembali menatap layar tabletnya. Ia

kemudian menuliskan nama Randall di bawah kolom *witness*.

"Siapa lagi?"

Zian tertegun sebentar. "*Roommate*-nya. Kejadiannya kan di kamar mereka dan pastinya dia tahu banyak tentang Sandy."

"Dia juga punya banyak peluang buat diam-diam naruh racun ke dalam minumannya." Dengan semangat Morena menuliskan *roommate* ke dalam kolom *suspect*.

Zian menghela napas. "Kalau dia pelakunya polisi pasti udah menciduknya. Nyatanya enggak. Artinya dia punya alibi kuat."

Morena mendecak kemudian mencoret roommate dari kolom *suspect*. Ia pindahkan ke kolom *witness*.

"*Next*?"

"Keluarganya."

Morena mengangguk sambil kembali mencorat-coret layar tablet-nya. Dia diam sejenak memikirkan pihak-pihak yang sekiranya terlibat.

"Ah guru-guru termasuk kepala sekolah?"

"Hah?"

"Di film-film sama novel misteri biasanya kayak gitu, mereka selalu jadi dalang di balik peristiwa pembunuhan yang terjadi di sekolahan."

"Halah fiksi dijadiin referensi!" kata Zian. "Eh tapi kita emang perlu melibatkan sekolah lho."

"Buat apa? Mereka pastinya gak mau ngorek-ngorek kasus ini lagi."

"Masalahnya kalau mau serius investigasi, kita perlu lihat rekaman CCTV hari kejadian. Kalau nggak minta sama sekolah gimana caranya dapetin aksesnya?"

"O iya CCTV!" seru Morena, kembali dia mencorat-coret, "entar deh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gua cari cara dapetinnya tanpa minta ke sekolah."

"Nekat lagi! Tapi jangan berharap banyak dari CCTV, polisi aja nggak nemu apa-apa."

"Tahu dari mana sih lu."

"Ya kalau nemu, mereka nggak mungkin nyimpulin kasus ini *suicide*. Tapi siapa tahu ada hal yang mereka lewatkan, makanya kita harus cek sendiri."

"Lagian ya," raut wajah Morena mendadak serius, "mana bisa kita percaya 100 persen sama kepolisian. Apa lagi kalau ternyata pelakunya orang besar, orang penting! Anak pejabat misalnya? Wuih mereka pasti nutup-nutupin kan?" tuturnya dengan nada mendramatisir. "Kita mesti cek di sekolah ini siapa aja yang orangtuanya pejabat."

Zian menggelengkan kepala. "Kamu yakin banget pelakunya siswa di sini. Aku masih sulit percaya anak sekolahan, seumuran kita mampu ngilangin nyawa orang lain."

"Kalau gua sih percaya-percaya aja. Anak seumuran kita tuh kadang gobloknya nggak ketulungan. Lu cek aja sosmed," tandas Morena, pandangannya kembali ke layar tablet. "Kayaknya udah lengkap deh!" ia tersenyum puas. "Gua udah nggak sabar turun ke lapangan."

"Kayaknya masih ada satu lagi," Zian menunduk sebentar kemudian menarik napas.

"Zara."

Morena mengernyitkan dahinya. "Si Anak Kepsek?"

Zian mengangguk. "Dia orang pertama yang nemuin Sandy di TKP."

Keterangan Zara

Bukannya memperhatikan penjelasan guru di depan, Randall dari tadi malah fokus melihat bangku kosong yang berada di baris sebelahnya. Sebenarnya dia sudah mulai terbiasa dengan ketidakhadiran sosok yang biasa menempati bangku itu. Tapi sekarang, pertanyaan selalu muncul setiap kali dia melihat ke situ. Apakah bangku itu benar-benar kosong? Mungkinkah...

Randall langsung menggelengkan kepalanya, dia bisa gila kalau terus-terusan memikirkan hal itu. Ada hal yang lebih penting yang harus dia cari tahu. Pandanganya kemudian ia arahkan ke bangku lain yang berada dua baris di sebelahnya. Sama sepertinya, orang itu pun tidak memperhatikan guru tapi perhatiannya fokus ke bangku kosong juga. Sudah lama dia ingin mengajaknya bicara tapi dia merasa waktunya belum tepat atau mungkin dia sendiri yang belum siap? Masih banyak yang belum dia pahami. Itu masalahnya!

Mendadak dia jadi ingat percakapannya dengan Sandy waktu dia sedang menjalankan "misi" rahasia.

"Lo benar, telat dikit aja akibatnya fatal."

"Seserius itu?"

Sandy mengangguk. "Kok bisa lo bisa sejeli itu? Keren!"

Randall mengangkat bahu. "Foto nggak bisa bohong."

Sandy menatap Randall kemudian tersenyum. "Apa mungkin lo-?"

"Enggak!"

"Emang lo tahu gue mau ngomong apa?"

Randal kembali mengangkat bahu. "Apa pun itu pokoknya enggak..."

Sandy tersenyum sambil menggelengkan kepala. "Iya juga nggak apa-apa padahal."

"Randall!" kata guru di depan kelas.

Randall terhenyak dari lamunannya reflek berkata. "Enggak!"

Semua mata mengarah kepadanya termasuk dia. Mereka beradu pandang sekilas sebelum Randall melemparkan pandangannya ke depan.

****

Begitu bel istirahat ke-2 berbunyi, Morena langsung bergegas ke bangkunya Zara. Dari tadi dia sudah tidak sabar. Sungguh di luar ekspektasinya kalau anak kepala sekolah menjadi orang pertama yang akan dia interogasi.

Zara yang sedang sibuk membereskan buku-buku di mejanya sedikit terhenyak melihat kehadiran Morena yang mendadak.

"Gua mau ngomong sama lu," kata Morena dengan nada seperti orang mengajak perang.

Mendengar hal itu, Firly dan Nova langsung waspada dan buru-buru merapat ke bangku Zara.

"Mau ngapain lo?" Nova bersuara.

"Mau cari gara-gara huh?" Firly menimpali.

Zara menyandarkan punggungnya ke kursi kemudian melipat tangannya di dada. "Mau ngomong apa?"

"Yang bakal gua omongin ini *super confidential! Top secret!* Jadi," Morena melirik Firly dan Nova, "silakan menyingkir sebentar."

Zara hanya menyeringai. "Penting banget ya?"

"Banget!" Morena menyeringai, "*let's say* nasib sekolah ini sama jabatan bapak lu taruhannya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Zara membeku sesaat, raut wajahnya menegang.

"Bohong Zar," Zian tiba-tiba menggeser Morena ke belakang. "Kita cuma mau nanya sesuatu."

"Kita?" Nova dan Firly melotot ke arah Zian.

Zara menghela napas kemudian melirik Firly dan Nova. "Kalian duluan, nanti gue nyusul."

"Yakin Zar?"

Zara mengangguk.

Firly dan Nova tidak punya pilihan selain undur diri. Mereka berjanji akan menunggu di luar dan tidak segan-segan menerobos masuk apabila mereka mencium hal-hal mencurigakan.

"Jadi kalian mau ngomong apa?" tanya Zara dengan wajah sama sekali tidak antusias.

Morena membalik kursi yang ada di depan bangku Zara supaya bisa duduk berhadap-hadapan. Sementara Zian menarik kursi dari barisan sebelah dan duduk di bagian samping.

"Sedikit intro nih. Kita lagi nyelidikin kasusnya Sandy, murid yang tewas semester kemarin," kata Morena. "Dan kita lagi nyari dalang di balik kematiannya yang misterius. Keren kan?"

"Jadi lagi main detektif-detektifan nih?" Zara menyeringai. "Buang-buang waktu! Nggak denger polisi bilang apa? Sandy meninggal karena kehendaknya sendiri."

"Salah itu. Lu tanya aja sepupu lu Randall. Dia satu tim sama kita."

Zara melirik ke arah Zian, seolah meminta penjelasan.

"Sulit dijelaskan Zar tapi singkatnya kita dapet petunjuk," Zian mendadak tersenyum gugup, "yang bisa dibilang cukup *reliable* kalau Sandy nggak bunuh diri."

Zara terdiam sejenak kemudian berkata, "Suka-suka kalianlah mau

berasumsi ini itu. Ada gitu hubungannya sama gue?"

"Ada-lah!" Morena menyondongkan tubuhnya ke depan, matanya memicing. "Lu orang pertama yang nemuin jasadnya Sandy kan?"

Zara sontak mengalihkan pandangan ke sembarang tempat, raut wajahnya mulai tidak nyaman. "Terus?" tanyanya, berusaha santai.

Morena meluruskan kembali posisi duduknya. "Aneh nggak sih? kok bisa kebetulan banget? Blok SMP sama SMA kan beda lantai. Dan menurut informan terpercaya," ia melirik Zian sekilas, "lu nggak deket sama korban. Lu bukan temennya. Jadi sangat *suspicious* lu tiba-tiba ke kamarnya waktu itu, ada urgensi apa nih?"

Zara menghela napas "Nggak ada urgensi apa-apa. Randall yang nyuruh gue ke sana."

"Randall?"

Morena dan Zian beradu pandang.

"Dia bilang Sandy mendadak nggak bisa dihubungi. Jadi dia nyuruh gue cek. Lo tahu sendiri murid cowok nggak bisa masuk sayap A."

"Oh." Morena sedikit kecewa karena jawaban Zara masuk akal dan bisa diterima. "Tapi bener ya lu nggak temenan sama si Sandy?"

"Nggak."

"Yang lu tahu Sandy tu orangnya kayak gimana?"

Zara angkat bahu. "Nggak pernah merhatiin."

"O ya?" Morena tak percaya. "Pernah nggak sih si Sandy bikin lu kesel mengingat dia lebih cakep dan populer dari pada elu. Terus lu ngerasa kehadirannya di sekolah ini mulai membuat elu nggak nyaman. Jadinya ya-"

"Sori, tapi gue nggak sedangkal elo," tandas Zara.

Morena terkekeh. "Yakin lu nggak kena sindrom Snow White Queen?"

Zian mendecak sambil menyenggol kaki Morena. "Aku aja ah yang nanya!"

Ia kemudian mengarahkan pandangannya kepada Zara. "Maaf Zar tadi kamu bilang Randall nyuruh kamu ngecek Sandy karena dia nggak bisa dihubungi. Bisa kamu perjelas konteksnya? Soalnya reaksi Randall ini terkesan berlebihan dalam situasi normal kecuali emang ada hal yang genting atau mendesak."

Zara diam sejenak seolah berusaha mengingat-ngingat. "Waktu itu aku kebetulan ketemu Randall di lobi. Aku nggak sempet nanya-nanya soalnya dia minta aku cepet-cepet ke kamarnya Sandy."

Morena mengangguk paham. "Jadi si Randall tahu ada yang nggak beres. Kok bisa?"

"Masa gitu aja nggak bisa nyimpulin?"

"Hah?"

"Dugaan gue," Zara menatap Morena tajam, "sebelum Sandy mengakhiri hidupnya, dia pamit dulu sama Randall lewat *handphone*. Mungkin nggak secara langsung, mungkin pakai bahasa tersirat. Makanya Randall sepanik itu."

Morena terkekeh. "Lu jago juga mengarang bebas. Kan tadi gua udah bilang ini tuh bukan *suici*..."

Zian menyikut Morena. "Terus Zar pas kamu ke kamarnya Sandy, kondisi dia bagaimana? Kamu masih inget nggak?"

Zara menelan ludah, raut wajahnya sedikit mengeras. "Waktu aku buka pintu, dia sudah tergeletak di lantai, kedua matanya kosong menatap langit-langit, mulutnya berbusa. Aku cek napas sama denyut nadinya udah nggak ada. Dia udah meninggal."

Zara membuang napas kemudian menurunkan pandangannya seolah berusaha menyembunyikan ekspresi wajahnya.

"Sori ya Zar," Zian menatap Zara lekat, "kamu jadi harus nginget-nginget kejadian itu lagi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Zara menatap balik sekilas kemudian menggeleng. "Nggak apa-apa."

"Terakhir Zar, kondisi kamarnya sendiri kayak apa waktu itu, apa jendelanya kebuka?"

"Aku nggak terlalu merhatiin tapi kayaknya normal-normal aja. Yang aku inget botol minuman sama HP-nya tergeletak juga di lantai."

"HP dan botol minum," Morena mengangguk berusaha memasukan dua informasi penting itu ke dalam kepalanya untuk dicatat kemudian.

"Oke. Makasih banyak Zara untuk informasinya."

Zara menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kalian serius mau nerusin investigasi konyol ini?"

"Haruslah!" tandas Morena. "Itu pembunuh masih berkeliaran bebas. Bisa aja muncul korban baru," Morena menyeringai, "elu misalnya."

"Woy!" Zian reflek menatap Morena tajam, "yang kayak gitu jangan dijadiin bahan becandaan!"

Melihat Zian yang super serius, Morena langsung cemberut. "Iya deh sori," ia memalingkan muka, "dasar nggak punya selera humor," gumamnya.

Zara membuang napas kemudian bangkit berdiri. Tanpa basa-basi dia meninggalkan ruangan. Firly dan Nova langsung menghampirinya dan membombardirnya dengan berbagai pertanyaan. Namun tak satupun ia jawab.

Keterangan Randall

Dari tadi Morena mondar-mandir di sekitar kompleks sekolah. Sesekali dia memakai teropong untuk memudahkannya mengidentifikasi objek dari jarak jauh. Gelagatnya tak jauh dari seorang intel yang sedang menjalankan misi rahasia. Tapi orang yang dia cari tidak kunjung ditemukan, di manapun.

Morena memutuskan untuk nongkrong di *Hub* sampai jam makan malam tiba, namun tak disangka-sangka orang yang dia cari ke sana-sini ternyata lagi nangkring minum kopi di meja konter yang menghadap ke jendela. Meja ini memang tempat favorit murid-murid untuk ngopi atau makan mie, terkadang sambil mengerjakan tugas di depan laptop masing-masing.

Morena langsung duduk di kursi kosong sebelah orang itu. "Kemana aja lu Randall, telepon nggak diangkat-angkat!"

Randall menguap kemudian menyeruput kopinya. "Gue baru bangun tidur!"

"Yaelah, malah santai-santai, lu lupa kita punya misi penting."

"Kita?" Randall menyeringai.

"Iyalah, emang lu nggak tertarik menguak tabir misteri di balik kematian Sandy!" tutur Morena dengan nada puitis.

"Tujuan boleh sama, tapi bukan berarti lo sama gue harus bekerja sama. Gue males ngelibatin bocil."

"Heh!" Morena menepuk pundak Randall. "Gua ingetin ya, gua ini jubirnya Sandy. Tanpa gua, elu mana tahu fakta kalau kasus ini bukan *suicide*," tambahnya. Dia menurunkan volume saat mengatakan "*suicide*". Di meja itu tidak ada siapa-siapa selain mereka berdua tapi Morena takut ada yang menguping. Bisa saja si pelaku sedang

nongkrong di sana juga.

Randall menghela napas. "Iya. Dan untuk itu gue sangat berterima kasih."

"Makanya lu mesti kooperatif. Entar deh kalau gua mau kontak Sandy gua ajak-ajak lu lagi."

"Kapan?"

"Nggak dalam waktu dekat ini. Soalnya bro komunikasi lintas alam ini resikonya besar. Jiwa dan raga taruhannya."

"O iya, lo nggak kenapa-kenapa kan waktu itu?"

"Nggaklah, seorang Morena nggak mungkin kenapa-napa," balas Morena sambil terkekeh.

Randall memutar kedua bola matanya. "Langsung aja. Jadi lo nyari gue buat apa?"

Morena langsung mengeluarkan tablet di tas selendangnya kemudian menyerongkan posisi duduknya ke arah Randall.

"Nah saudara Randall," kata Morena, sok formal seolah dia ini *prosecutor* yang sedang mewawancarai saksi. "Menurut keterangan, Anda adalah orang terakhir yang dihubungi korban, betul?" Morena menarik napas, "Apakah...argh pegal ngomong formal, intinya coba lu ceritain deh kronologis kejadian hari itu."

Randall diam sebentar, matanya jauh menerawang jendela. "Hari itu ya kita sekolah kayak biasa aja. Pulangnya kita janjian ketemu di sini, di hub buat nyeleksi foto sambil nunggu jam makan malam."

"Foto-foto ini yang lu maksud?" Morena mengeluarkan map cokelat dalam tasnya.

"Iya yang gue kasih ke elo."

"Terus?"

"Kita ke kamar masing-masing dulu, ngambil foto sama kamera

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

termasuk kamera dia yang lagi ada di gue. Sama-sama kita naik tangga utama kemudian pisah. Dia ke kanan gue ke kiri," Randall tersenyum getir, "Gue masih nggak nyangka itu moment terakhir gue lihat dia. Wajahnya kelihatan sangat bersemangat. Nggak ada tanda-tanda dia bakal..."

Hening beberapa saat sebelum Randall melanjutkan. "Habis ambil foto dan kamera, gue turun ke lobi. Pas di sana Sandy telepon nanyain posisi gue. Dia sendiri masih di kamarnya. Dia bilang, Eh sori ..." Kalimat Randall terhenti.

"Sori apa?" tanya Morena tidak sabar.

Randall menggeleng. "Nggak tahu tapi mungkin dia mau bilang eh sori gue telat tapi nggak sempet karena tiba-tiba suaranya ngilang. Terus, samar-samar gue denger dia bilang panas. Habis itu gue nggak denger apa-apa cuma bunyi napasnya yang tersengal-sengal disusul batuk-batuk."

Morena mengangguk. "Berarti saat itu racunnya lagi bereaksi."

Reflek Randal menatap Morena dingin.

"Eh sori," kata Morena betulan simpati. "Habis itu?" tanya dia lagi dengan nada agak hati-hati.

Randall menghela napas. "Gue ngoceh nanya ini itu tapi nggak ada jawaban, yang ada suara ambruk. Dari situ gue tahu ada yang nggak beres. Gue harus susul dia tapi cowok nggak boleh ke sana, jadi gue minta sepupu gue yang kebetulan lewat."

Morena mengangguk kemudian membubuhkan tanda ceklis di catatannya. Keterangan Randall cocok dengan keterangan Zara.

"Apa bener Sandy minum sianida-nya dari botol?"

Randall mengangguk. "Botol minum warna ungu yang selalu dia bawa tiap hari."

Morena membelakan matanya. "Pantes! Seseorang pasti masukin ke botolnya diem-diem. Gua bener kan? kemungkinan temen sekelas lu."

"Ngarang! Di kelas kan ada kamera CCTV. Kalau orang itu ada, pasti udah ketahuan."

"Ya mungkin naruh racunnya pas nggak di kelas atau," raut wajah Morena tiba-tiba antusias, "yang naruh anak yang ortu-nya orang-orang penting, anak pejabat, konglomerat atau mungkin sindikat mafia. Makanya bukti rekaman CCTV ditutupi oleh pihak kepolisian."

Randall tersenyum, "Ini sekolah cukup elite tapi bukan sekolah top juga, di kelas nggak ada yang orangtuanya pejabat penting. Pelakunya pasti bukan temen sekelas gue."

"Emang lu pernah liat rekaman CCTV-nya langsung?"

"Enggak, ya tapi gue kenal temen-temen sekelas gue."

Morena tersenyum sambil geleng-geleng kepala. "Randall...Randall, coba lu pikir buat apa Sandy ngasih coretan pertama tentang keberadaan foto-foto ini di laci lu?"

Randall mengangkat bahu. "Kalau menurut gue coretan pertama itu cuma buat ngetes lo doang. Dia mau tahu lo orangnya bisa dipercaya dan bisa diajak kerjasama atau enggak."

"Gua lulus nih," Morena tersenyum geli. "Lu tahu nggak musuh atau rival-nya Sandy?"

"Nggak ada," Randall diam sejenak.

"Kalau yang iri? ya misalkan karena dia cakep terus populer, punya bestie ganteng," Morena terkekeh.

"Yang iri bisa-bisa aja ada, namanya juga manusia."

"Dia punya pacarkah atau lagi deket sama siapa?"

"Nggak ada. Dia orang nya cukup *academic-oriented*," Randall tersenyum.

"O ya?" Morena mengangguk-angguk sambil senyam-senyum. "Sebenernya Sandy orangnya kayak gimana sih?"

"*Smart, easy going, and*," Randall diam sesaat, "*just a genuinely nice person to be around.*"

Morena menghela napas. "Kalau gitu kenapa ada orang yang mau nyelakain dia?"

"Nah itu dia gue nggak ngerti. Dia bunuh diri itu jelas nggak masuk akal, dibunuh lebih nggak masuk akal lagi," Randall terlihat berpikir keras seperti berusaha mencari jawaban di otaknya.

"Atau mungkin Sandy menyembunyikan sesuatu? Dia punya masalah yang lu nggak tahu. Makanya gua pengen tahu sedikit latar belakang keluarganya. Dia punya saudara nggak di sekolah ini?"

"Nggak ada, dia anak tunggal."

"Sepupu."

"Nggak."

"Kalau orangtuanya kerjanya apa sih? Kira-kira kalau gua ajak ngobrol bisa nggak?"

Randall tertegun sebentar, seperti baru menyadari sesuatu. "Gue belum pernah lihat orangtuanya. Mereka nggak pernah hadir."

"Sekalipun?" Morena mengernyitkan dahinya. "Tapi mereka masih ada?"

"Sandy bilang mereka jadi TKI di luar negeri. Dia sendiri tinggal sama neneknya yang waktu itu aja udah meninggal."

"Tuh orangtua nggak pernah balik-balik?"

Randall mengangkat bahu. "Gue jarang denger Sandy ngomongin keluarganya." Mata Randall menyipit. "Hampir nggak pernah."

"Oke deh! Nanti gua tanya orang lain," Morena mengeluarkan foto-foto dalam amplop cokelat kemudian menebarnya. "Tapi lu pasti tahu temen-temen satu gang atau *circle*-nya dia? Coba tunjukin yang mana aja."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nggak ada geng-gengan! Flexible, cuma minggu-minggu terakhir dia sering bareng sama Amanda," Randall menunjukan foto cewek berambut sebahu dan bermata bulat.

Morena langsung menandainya.

"Kalau *roommate*-nya siapa?"

"Syilla. Tapi fotonya nggak akan ada di sini, beda kelas."

"Ya udah nanti tunjukin aja orangnya. Kalau yang se-klub fotografi?"

"Di kelas 11 cuma gue doang, sisanya kelas 12 sama kelas 10."

Morena mengangguk. "Kalau guru?"

Randall mengernyitkan dahinya dengan raut wajah kebingungan.

"Kan tadi lu bilang temen sekelas lu baik-baik, mungkin gurunya? Lu pernah liat Sandy mojok di luar jam sekolah dengan guru tertentu kah?"

"Nggak ada. Lagian ini bukan Hogwarts, guru-guru nggak tinggal di asrama. Mereka pada pulang kalau jam sekolah udah beres."

Morena mengusap wajahnya, agak jengkel. "Yang ini nggak mungkin yang itu nggak mungkin. Menurut lu siapa dong, ada yang lu curigai nggak?"

Randall kembali menatap lurus jendela.

"Randall?"

"Saat ini belum ada."

Morena menghela napas. "Ya udah cukup buat hari ini."

Cewek kemudian membereskan foto-foto yang berserakan di meja dan memasukannya satu-satu. Tangannya tiba-tiba terhenti pada satu foto. Matanya membelalak. "Kenapa gua bisa lupa sama ni orang."

Randall bangkit berdiri sambil membawa cangkir kopinya yang sudah kosong.

"Bentar! Gua mau nanya tentang orang ini," Morena menyerahkan foto murid perempuan karismatik berambut keriting panjang.

Randall melihat foto tersebut. "Lana?"

"Yup. Dia orangnya kayak gimana?"

"Biasa aja, ya cuman di kelas dia agak pendiem dan jarang berinteraksi."

"Nah, biasanya anak-anak pendiem, anti-sosial gini justru jeroannya bermasalah."

"Gue nggak ngeliat dia bermasalah. Beberapa orang emang nggak suka bergaul dan lebih suka menyendiri. Belum pernah denger istilah *introvert* ya?"

"Lu pernah liat dia cek cok sama Sandy?" tanya Morena tidak mengindahkan kata-kata Randall sebelumnya.

Randall memutar kedua bola matanya. "Nggak ada. Kan gue bilang dia anaknya pendiem."

"Jadi dia nggak pernah ngobrol atau berinteraksi sama Sandy?

"Interaksi ada mungkin, orang dia duduk di belakang Sandy."

"Mantap!"

Morena menyeringai sambil melihat catatan di tabletnya. Ia kemudian menaruh nama Lana di kolom *suspect*.

Witch Hunt

Meski Morena dan Zian sudah menghabiskan makan malamnya, mereka masih diam di tempat. Mereka sibuk mereview keterangan Randall di hari kematian Sandy.

“Jadi dalam botol minumnya?” kata Zian sambil membaca catatan Morena di layar tablet.

“Yap!

Zian tertegun. “Beda dengan racun arsenik, sianida tuh cepet banget reaksinya, bisa dalam hitungan detik ke menit tergantung dosis. Artinya, Sandy kolaps nggak lama setelah minum di botol itu. Kalau jeda antara minum dan kolaps cuma beberapa detik maka pertanyaaan selanjutnya adalah kapan racun itu ada di botolnya?”

Morena menyipit. “Pastinya nggak mungkin jauh-jauh dari rentang waktu itu, ya kan?”

Zian mengangguk. “Hari itu Sandy meninggal sekitar jam 4 sore, setelah pulang sekolah. Jadi racun kemungkinan belum ada pas jam istirahat ke-1 apalagi ke-2, di mana anak-anak biasanya makan di kantin, habis makan pastinya minum.”

“Tapi bisa aja setelah makan, Sandy nggak minum dari botolnya, dia pesen minuman di kantin?”

“Bisa. Dan bisa aja hari itu dia malah nggak bawa botol minumnya, lupa misalnya. Nah pas pulang dia minum.”

“Berarti pagi-pagi atau malah malem sebelumnya itu racun udah nangkring di botol?” Morena membelalak. “Tuh kan gua bilang apa, *roommate*-nya yang paling punya kesempatan buat ngelakuin itu. Malem itu, saat Sandy sedang terlelap, dia pun mengendap-endap, hahay! Gua nggak sabar intograsi orang ini.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Jangan asal! Pastiin dulu Sandy hari itu bawa botol minumnya apa enggak.”

“Randall bilang sih tiap hari dia bawa.”

“Ya kalau gitu nggak mungkin sianida udah ada di botol dari malam sebelumnya. Sepanjang hari itu masa dia nggak minum. Di kelas pastinya sesekali dia minum.”

“Emang Sandy ngisi air minumnya di mana? Bisa aja si pelaku nggak langsung naruh di botolnya. Tapi di sumbernya.”

“Dari dispenser kemungkinan. Tiap lantai gedung asrama kan ada, di *Hub* juga ada, di ruang makan juga ada. Di gedung sekolah juga ada tersebar. Tapi yang minum dari situ kan bukan Sandy doang. Jadi nggak mungkin dari situ.”

Morena menghela napas. “Kita masih perlu banyak petunjuk.”

“Paling cepet sih liat rekaman CCTV. Tapi aku nggak yakin sekolah mau ngasih. Kita nggak punya alasan maupun kredibilitas buat mintanya.”

“Kita lihat aja diem-diem! Pas malem-malem, guru dan staff pada pulang tuh?” Morena tertawa jahat.

“Ruangannya pastinya dikunci dan jangan coba-coba deh, di sana dipasang alarm.”

“Serius?”

Zian mengagguk mantap.

Morena garuk-garuk kepala. “Berarti kita mesti pake orang dalem.”

“Siapa?”

“Pake nanya, siapa lagi kalau bukan pujaan hati elu, si anak kepsek.”

Zian membuang napas. “Nggak mungkin mau dia.”

“Santai! Gua bakal cari cara buat negosiasi,” Morena menyeringai,

"*I'll make her an offer she can't refuse!*" Lagaknya niru line ikonik Vito Corleone di film Godfather.

Zian tidak menghiraukan ocehan Morena, matanya kembali fokus ke layar tablet.

"Ini apa?" tangannya menunjuk nama Lana yang berada dalam kolom *suspect*. Lana mana?"

Morena menyeringai. "Lana, anak aneh kelas 11, yang rambutnya keriting panjang sepinggang."

"Yang suka bareng sama Vincent ya?"

"Yup."

"Kamu curiga sama dia, kenapa?"

"Iyalah! *She's a witch. She can do anything! The possibilities are endless*, termasuk ngeracun Sandy tanpa ketahuan."

Zian tertawa. "Kamu pikir ini Salem abad 17. Bukannya belajar dari sejarah malah mau reka ulang."

Morena tersenyum. "Ya lu tahu sendiri dia paranormal. Sedikit banyak dia pasti tahu black magic dan mungkin mempraktikannya."

"Vincent juga sama, kamu nggak masukin tuh?"

"Nggaklah! Beda! Lagian dia nggak sekelas sama Sandy beda sama si Lana ini."

"Yang namanya nuduh orang itu nggak bisa sembarangan, perlu bukti konkrit bukan mistik."

"Sabar! Bukti konkrit nanti nyusul," tandas Morena.

"Ya udah besok kita lanjutin lagi," Zian mengembalikan tablet kepada Morena.

Morena mengangguk kemudian melihat kembali catatan di layar tabletnya. Target selanjutnya adalah teman sekamar Sandy. Syilla.

Keterangan Syilla

Tak peduli guru sedang menjelaskan di depan, gadis itu melipat kedua tangannya di meja kemudian mengistirahatkan kepalanya di sana. Pandangannya mengarah ke samping, ke sebuah bangku kosong di barisan sebelah kanannya. Dia sering melakukan ini, tapi tak sekalipun guru pernah menegurnya. Mereka menolerirnya mungkin karena tahu riwayat kesehatannya yang buruk semenjak awal semester kemarin. Ia bahkan pernah bolos satu bulan lebih karena kondisinya itu.

Teman-teman sekelasnya hanya mengabaikannya. Bagi mereka mungkin dia tidak jauh berbeda dengan penghuni bangku kosong di sebelahnya. Sama-sama tidak ada!

Jujur, kalau bisa memilih dia pun berharap tidak perlu ada. Tapi dia tahu pilihan ini sangat berbahaya dan dampaknya sangat fatal. Seseorang menyadarkannya akan hal itu dan ironisnya orang itu malah memilih tidak ada.

Masih segar dalam ingatannya kejadian di atap gedung sekolah. Dia melihatnya berdiri di sana, orang itu, orang yang sekarang sudah tidak ada, berdiri di tepi pagar pembatas, tatapannya jauh. Kosong.

“Kamu tahu Amanda,” katanya, tersenyum pahit, “kalau sekarang aku loncat dari sini, nggak akan ada orang yang peduli. Malahan, mungkin ada yang senang.”

Itu pertama kalinya dia melihat wajahnya semuram itu. Sangat kontras dengan apa yang biasa dia lihat setiap hari. Itukah sosok dia yang sebenarnya? Atau dia sedang berpura-pura? Dia sedang bersandiwara?

“Kamu nggak percaya? Aku bisa buktikan itu.”

Dia meletakan kedua tangannya di tembok, satu kaki menginjak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pembatas kemudian disusul yang satunya lagi, dua kaki berdiri di sana. Dan…

“Amanda!”

Gadis itu terhenyak mendengar seseorang memanggil namanya dan reflek, ia mengangkat kepalanya. Kelas sudah kosong. Ia menoleh ke samping dan mendongak. Salah satu teman sekelasnya, Randall berdiri di sana menatap wajahnya lekat.

“Kamu baik-baik aja?” tanyanya.

“Ah iya, ehm…” gadis itu kesulitan menyusun kalimat, pikirannya belum 100 persen fokus. Ia mengehela napas dalam. “Aku cuma ketiduran.”

Buru-buru ia memasukan buku-bukunya ke dalam tas. “Makasih udah bangunin,” tambahnya dingin.

“Bisa kita ngobrol sebentar?”

“Ehm?” mata bulat gadis sedikit membesar.

“Ada beberapa hal yang mau aku tanyain.”

Raut wajah gadis itu langsung waspada. “Tentang apa?”

“Sandy.”

Gadis itu membeku sesaat mendengar nama itu di telinganya. Nama seseorang yang memilih untuk tidak ada. Nama sahabatnya.

*****

“Syilla ya?” tanya Morena kepada perempuan bertubuh tinggi besar dan berambut ikal yang diikat ke belakang. “Boleh ngobrol sebentar?”

“Nggak lama kok Kak paling 10-15 menitan,” tambah Zian.

Perempuan itu mengernyit. Dia sama sekali tidak mengenal dua

sosok di hadapannya. Tiba-tiba saja menghadangnya di depan pintu keluar gedung sekolah. “Kelas berapa kalian?”

“Sembilan Kak,” balas Zian.

“Kami dari Klub Detektif, saya ketuanya Morena Holmes dan sebelah saya Zian Watson, wakil ketua,” tutur Morena dengan gaya diplomatis.

Zian hanya menghela napas berusaha tidak tertawa dengan *gimmick-gimmick* Morena.

Syilla tersenyum geli. “Aku baru denger ada klub semacam itu di sini. Kegiatannya kayak apa? Baca novel detektif kayak novel-novelnya Agatha Christie?”

“Oh tidak hanya itu, kami terjun ke lapangan seperti saat ini,” balas Morena dengan bangga.

“Maksudnya?”

Morena tersenyum kemudian melihat ke halaman sekitar. “Ngobrol di situ yuk?” ia menunjuk meja segi empat di bawah pohon besar di area pinggir gedung sekolah.

Syilla diam sejenak kemudian mengiyakan.

“Jadi gini,” kata Morena begitu Syilla duduk di hadapannya. “Agenda kami di bulan ini adalah menyelidiki kasusnya Sandy, siswi yang tewas semester kemarin karena racun sianida.”

“Kasus beneran dijadiin main-main?” mata Syilla membesar.

“Oh jangan salah! Kita lagi nggak main-main. Hasil penyelidikan ini akan kita *publish* di semua kanal media yang kita miliki. Bahkan kita bakalan submit ke kepolisian,” Morena tersenyum, tak peduli betapa bualannya sangat sulit dipercaya. “Kebetulan salah satu polisi yang nanganin kasus ini Om gua. Beliau mencium kalau kasus ini bukan kasus bunuh diri semata tapi sayangnya beliau nggak cukup bukti dan waktu, karena penasaran gua diminta buat ngumpulin data.”

“O ya?” wajah Syilla terlihat skeptik.

Zian hanya bisa memalingkan muka berusaha menyembunyikan tawa.

“Ya! Sebelumnya kita juga udah wawancara Randall sama Zara, tahukan anak kepala sekolah? mereka cukup kooperatif lho. Sekarang giliran kamu yang mau kita tanya-tanya. Kamu bersedia?”

Syilla diam sejenak, terlihat seperti menimang-nimang.

“Ya kalau nggak bersedia, nggak masalah sih, kita tinggal tulis di laporannya “*uncooperative”* dan tentu saja hal itu akan mengundang banyak kecurigaan dari berbagai pihak,” tambah Morena santai namun orang di hadapannya tahu itu sebuah ancaman.

Syilla menghela napas. “Ya udah kalian mau nanya apa?”

Morena tersenyum kemudian melirik Zian, kode agar memulai interogasi ini.

“Apa benar Kak Syila teman sekamarnya Kak Sandy?” tanya Zian.

Syilla mengangguk.

“Bisa ceritain kronologis kejadian hari itu Kak?”

“Kamu ada di mana saat kejadian kok belum balik ke asrama?” timpal Morena tetap dengan nada tendensius.

Syilla menunduk sebentar kemudian menggelengkan kepala. “Aku nggak bisa bilang apa-apa.”

“Kenapa?” tanya Morena. “Ada yang mau kamu sembunyikam?”

“Bukan itu, hari itu dan hari sebelumnya aku nggak ada di sini. Aku izin pulang.”

“Hah?” Morena hampir terjungkal.

“Kalau boleh tahu alasannya apa Kak?”

“Acara keluarga.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Morena menyipit. “Kok bisa kebetulan banget sih, peristiwa tragis ini

terjadi pas kamu nggak ada."

Syilla mengepal kedua tangannya dan memukulkannya ke meja. "Kamu benar harusnya aku ada. Seandainya waktu itu aku nggak pulang mungkin semua ini nggak akan terjadi." Ia menarik napas dalam. "Maaf ya terbawa suasana. Tapi sampai sekarang rasanya aku masih menyesal."

Morena menyandarkan kepala di telapak tangannya, mendadak kehilangan semangat. Dia kesal fakta lapangan tidak sesuai dengan skenario di kepalanya. Orang yang paling dia curigai ternyata punya alibi dan alibinya kuat lagi.

Eh tapi sesuatu mendadak terbersit di kepalanya. Sontak dia menegakan posisi duduknya.

"Waktu itu, di kamar kamu sama Sandy ada dispenser pribadi gak?" tanya Morena kembali bersemangat.

"Nggak ada."

"Kalian suka nyetok air mineral botol?"

"Nggak pernah, kenapa emang?"

Morena menghela napas, badannya ia condongkan ke depan, tatapan tendensius. "Pernah baca novel Keigo Higashino yang judulnya Salvation of a Saint?"

Syilla mengerutkan keningnya. "Belum pernah. Itu novel religi ya?"

"Bukan, novel misteri! Ceritanya tentang pembunuhan menggunakan racun arsenik. Pelakunya adalah istri korban. Tapi susah dibuktikan karena dia punya alibi kuat."

"Oh gitu," Syilla tampak tidak tertarik.

"Mau tahu alibinya apa?"

Syilla menutup mulutnya, menguap. "Apa?"

"Dua hari sebelum kematian korban, Si Istri pulang kampung, keluar

kota. Nah, gimana caranya dia ngeracun suaminya dari jarak jauh? Mustahil kan?"

Syilla menyatukan kedua alisnya, ekspresinya wajahnya mulai menegang.

"Ternyata oh ternyata," Morena mendramatisir, "Si Istri udah naruh itu racun jauh sebelum dia pulang kampung. Bayangin setahun sebelumnya? Ia langsung taruh di sumber airnya. Dia atur segala rupalah agar suaminya minum pas dia nggak ada. Alhasil, nggak ada yang nyangka kalau dia pelakunya."

Syilla membelalak. "Kamu nuduh aku yang naruh racun?"

"Enggak Kak, dia cuma becanda," Zian buru-buru meralat. "Skenario di novel tadi jelas nggak bisa diterapin di kasus ini. Racunnya aja beda."

"Beda, tapi sama-sama mematikan!" tandas Morena.

"Sianida nggak stabil kaya arsenik, mudah menguap. Kalau dibiarin setahunan, mungkin efeknya nggak sampai mematikan."

"Ya mungkin dalam kasus ini nggak sampai setahun bikin perangkapnya. Beberapa hari sebelumnya mungkin ada yang naruh botol minum mengandung sianida di kamarnya. Terus hari itu pas pulang sekolah, Sandy kehausan, eh tapi air minum di botolnya kebetulan habis. Melihat ada botol minum nangkring di kamarnya, langsung dia teguk dan peristiwa tragis pun harus terjadi."

Zian menggeplak pundak Morena, sambil tersenyum. "Kamu lupa ya Sandy minum dari botol minumnya sendiri?"

Morena cengengesan. "Ya namanya juga teori."

"Kalau kamu kenal Sandy, kamu nggak mungkin berteori kayak gitu. Dia tuh orangnya sangat *health conscious*, jadi nggak mungkin minum sembarangan dari botol orang," tutur Syilla.

Zian mengangguk paham. "Kalau Kak Sandy kayak gitu berarti udah dipastikan ya dia selalu bawa minum sendiri kemana-mana, termasuk hari itu."

Syilla mengangguk. “Iya, dia nggak suka minuman manis atau bersoda. Makanan pun dia pilih-pilih yang sehat-sehat dan bergizi. Dia juga rutin berolahraga. Cita-citanya pengin jadi dokter,” Syilla tersenyum pahit, “makanya aku nggak percaya kalau dia…”

“Kan kita udah bilang ini tuh kemungkinan bukan *suicide*.”

“Tapi…masa sih ada orang yang mau nyelakain Sandy, motifnya apa?”

“Nah untuk itu kita di sini,” tukas Morena. “Kira-kira kamu punya orang yang dicurigaikah?”

Syilla menggeleng.

“Mungkin kamu tahu orang yang nggak suka sama Sandy?”

Syilla kembali menggeleng.

“Selama ini Kak Sandy nggak pernah punya masalah dengan siapa pun ya?”

“Nggak, dia orangnya nggak banyak drama.”

“Apa Sandy deket sama seseorang waktu itu?”

“Maksud kamu pacar? setahuku cowok yang deket sama dia Randall temen sekelasnya.”

“Kamu kan temen sekamarnya, pastinya kalian sering curhat dong? Kira-kira Sandy pernah curhat anehkah? Misalkan dia ngerasa diawasi, atau ada *stalker*, dapet pesen aneh semacam itulah?”

Syilla tersenyum. “Kemarin Randall juga nanyain hal yang sama.”

“*O yeah*?” Morena mengerutkan bibirnya. Rupanya Randall sudah turun lapangan. Sudah sampai mana penyelidikannya kira-kira?

“Kalau curhat kayaknya banyakan aku yang curhat. Meski *easy going*, tapi aku ngerasa Sandy cukup tertutup. Selama empat tahun kita sekamar, dia belum pernah ngomongin masalah yang bener-bener pribadi. Paling tentang sekolah, klub, musik, atau film.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Jadi nggak ada curhatan aneh?”

“Selama ini nggak ada.”

“Kamu tadi bilang empat tahun? Berarti dari kelas 7 dong kamu sekamar sama Sandy? Emang tiap tahun nggak *di-reshuffle* ya?” tanya Morena.

“Enggak, jadi lebih ke *by request*, tiap akhir tahun nanti pengurus asrama nge-list siapa yang mau ganti *roommate*, siapa yang enggak,” tutur Zian.

“Oh. Jadi bisa dibilang kamu cukup akur- akur aja sama Sandy?” Morena menghela napas pasrah. Nama Syilla harus dia pindahkan ke kolom *innocent*.

Syilaa mengangguk. “Meski kita nggak pernah satu kelas. Kita cukup deket, bahkan waktu kelas 7-8, tiap libur semester dia suka numpang liburan di rumahku yang jauh di kaki gunung,” Syilla tertawa, “aku seneng banget soalnya anak beasiswa kayak aku nggak kemana-mana kalau liburan. Jadi seru kalau ada temen.”

“Dia emang nggak pulang? Orangtuanya kemana sih?”

“Orang tuanya kan sudah meninggal.”

“Hah?” Morena menggebrak meja. “Meninggal? Serius? Dua-duanya?”

“Waktu itu dia jawab itu pas aku tanya apa orang tuanya nggak keberatan dia liburan di rumahku.”

Morena mengeluarkan tabletnya, memeriksa kembali halaman “BAP” Randall. Ia ingin memastikan kalau dia tidak salah ingat. Waktu itu Randall bilang orangtuanya Sandy ke luar negeri. Ia heran kenapa bisa beda keterangan begini.

“Kalau boleh tahu Kak, kapan mereka meninggalnya?

Syilla menggeleng. “Seperti yang aku bilang Sandy orangnya tertutup. Dan untuk masalah orangtuanya dia nyuruh aku nggak bilang siapa-siapa.”

“Tapi kamu nggak salah denger kan? orang tuanya beneran meninggal bukan ke luar negeri?”

“Aku nggak salah denger tapi…”

“Tapi apa?”

“Tapi tiap tahun Sandy selalu izin keluar buat ngunjungin makam neneknya. Tapi dia belum pernah izin buat ngunjungin makam ayah sama ibunya. Aneh, tapi mungkin lokasi makamnya jauh.”

Morena dan Zian beradu pandang.

“O ya, tadi Kak Syilla bilang Kak Sandy suka liburan bareng pas kelas 7 sama 8. Kelas 9-10 enggak?”

“Enggak, sejak kelas 9 dia sering jadi relawan di beberapa organisasi non-profit kadang kerja part-time. Jadi dia cukup sibuk selama libur sekolah.”

Morena dan Zian kembali saling melirik. Tidak ada lagi yang mereka ingin tanyakan.

“Terima kasih banyak Kak, kita dapat banyak informasi penting.”

“Aku masih sulit percaya ini kasus pembunuhan,” Syilla menghela napas panjang. “Aku harap ini cuma imajinasi liar kalian sebagai bagian dari klub detektif.”

“Terus Kak Syilla lebih percaya kalau ini kasus bunuh diri?”

Syilla menggeleng. “Dua-duanya nggak masuk akal.”

Kembali Morena membaca catatan di tabletnya, untuk yang barusan, keterangan Randall dan Syilla cocok.

Keterangan Amanda

Dari tadi Randall duduk di bangku kamarnya sambil termenung menghadap tembok. Percakapannya dengan Amanda masih terngiang-ngiang di kepalanya. Dia mendapatkan informasi yang benar-benar di luar ekspektasinya. Kalau apa yang Amanda bilang benar maka apa yang dia pikir tidak masuk akal bisa jadi masuk akal sekarang. Tapi bagaimana dengan coretan itu?

Randall menghela napas. Bingung total! Dia sebenarnya yakin Amanda tidak berbohong tapi dia tetap harus membuktikannya sendiri. Dia tidak bisa terus-terusan berada dalam kegelapan. Dia harus mencari titik terang. Dia harus turun tangan!

*****

“Jadi yang bener yang mana? Orangtua Sandy meninggal apa di luar negeri? Apa meninggal di luar negeri? Heran gua!”

“Kayaknya harus tanya Randall lagi deh,” kata Zian.

Morena melihat ke seluruh penjuru *Dining Hall*, terutama meja-meja makan bernomor 11. “Orangnya nggak ada.” Ia kemudian mengeluarkan ponselnya, membuat panggilan. “Nggak aktif.”

“Sebenernya nggak harus ke Randall juga, kita bisa tanya ke temen deket Sandy yang lain.”

Morena mengeluarkan foto di tas selendangnya kemudian dengan teropong ia menyisir meja-meja bernomor sebelas. “Ah dia!” serunya saat melihat murid perempuan bermata bulat berambut sebahu yang tampak lesu.

Karena beberapa murid sudah selesai makan, beberapa kursi di meja bernomor 11 sudah kosong, termasuk kursi di hadapan murid

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perempuan itu. “Gua ke sana dulu!”

******

“Halo,” Morena langsung duduk di hadapan perempuan itu. “Amanda ya?”

Amanda menatap Morena, raut wajahnya menyiratkan kalau dia belum pernah melihatnya.

“Kamu sakit?” tanya Morena, melihat wajah Amanda yang pucat, sorot matanya juga suram, lebih suram dari arwahnya Sandy.

Amanda melepas sendok dan garpu di tangannya tak peduli makanan di piringnya masih awet.

“Ada perlu apa?” tanyanya dengan malas. Selera bicaranya ternyata sebelas-duabelas dengan selera makannya.

“Gua Morena. Gua cuma mau nanya-nanya tentang Sandy.”

Raut wajah Amanda sedikit berubah, kedua matanya menatap Morena lekat. “Kamu siapanya Sandy.”

Morena garuk-garuk kepala kemudian menghela napas dalam. Ia pun mulai mengarang, kurang lebih karangannya sama seperti yang ia alamatkan kepada Syilla.

Amanda terlihat setengah mendengarkan ocehan Morena, pikirannya seperti sedang berada di tempat lain. Tetapi ketika kalimat *murder* bukan *suicide* meluncur dari mulut Morena, mendadak dia 100-persen terjaga.

“Kamu serius? kamu tahu dari mana?”

Morena menggeleng-gelengkan kepala. “Tadi kan udah gua jelasin. Sori nggak ada siaran ulang.”

Amanda tertegun kemudian bergumam, “Apa karena ini tadi Randall…”

“Betul!” Morena langsung menyela. “Randall pasti nanya-nanya kamu

ya? Kita satu tim lho," tambah Morena.

"Tapi mustahil, siapa pelakunya coba?"

"Siapa aja bisa, termasuk teman dekatnya sekali pun," tandas Morena, menatap lurus Amanda.

Terhenyak, Amanda sedikit memundurkan posisi duduknya. "Terus mau kamu apa?"

"Ya cari pelakunya. Makanya gua mau ngumpulin petunjuk sebanyak-banyaknya. Kata Randall kamu temen deketnya Sandy? O ya ngomong-ngomong di mana si Randall?"

Amanda menggeleng. "Terakhir ketemu tadi jam pulang sekolah."

Morena mendecak. Jangan-jangan itu anak molor lagi. "Oke. Sebelum ke pertanyaan inti, gua mau nanya nih apa bener orangtuanya Sandy sudah meninggal, dua-duanya?"

Mata Amanda membelalak. "Meninggal? Kapan?"

Mata Morena pun ikut membelalak. "Oh jadi orangtuanya di luar negeri? Kerjanya apa sih?"

"Luar negeri?" Amanda terlihat bingung total.

Morena menghela napas dalam. "Jadi orangtuanya Sandy di mana dong?"

Amanda diam beberapa saat kemudian menggeleng. "Aku nggak tahu," ia mengalihkan pandangannya, "dia nggak pernah cerita."

"Aneh nggak sih?"

Amanda membuang napas. "Kalau nggak ada lagi yang mau kamu tanyakan, aku mau langsung ke atas."

"Oke!" Morena melirik tabletnya. "Pada hari kematian Sandy, kamu sekolah kan?"

"Ya."

“Coba kamu ceritain hari itu kamu ngapain aja?”

“Nggak ada yang istimewa, ngikutin kegiatan sesuai jadwal di sekolah dan asrama,” balas Amanda sekenanya.

“Hari itu kamu lihat Sandy minum dari botol minumnya nggak?”

“Ya.”

Morena berbinar, tangan siap mencatat. “Kapan? Jam berapa aja kamu lihat dia minum dari botol minumnya.”

“Yang aku inget pas habis makan siang,” Amanda tersenyum pahit. “Kita biasa makan siang bareng di bangku taman belakang sekolah.”

“Berdua saja?”

“Ya.”

“Kamu lihat ada yang orang lain di sekitaran?”

“Nggak ada, kebanyakan pada makan di kantin.”

Morena mengangguk kemudian memicing. “Terus kenapa kamu pilih makan di situ bukannya di kantin?”

“Idenya Sandy, belakang sekolah tempatnya adem dan tenang,” balasnya datar, minim ekspresi.

“Oh. Terus pas udah makan, kalian ngapain lagi?”

“Paling ngobrol terus balik ke kelas,” Amanda mengingat-ngingat, “tapi hari itu Sandy motret dulu di sana. Aku inget dia heboh banget pas kebetulan lihat burung, lupa burung apa tapi warnanya biru cerah deket kolam. Dia emang suka fotografi.”

“Dia fokus motoin burung? Kamu sendiri ngapain?”

“Aku ikutin Sandy, burungnya terbang terus hinggap di dahan pohon yang ada di ujung taman,” balasnya dengan nada malas semalas ekspresi wajahnya.

Mata Morena membesar. “Terus itu botol minuman, kalian tinggal di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

bangku?”

“Iya,” jawab Amanda santai kemudian mengernyit. “Maksud kamu?”

Morena mengangguk antusias. “Pasti di saat itu si pelaku naruh racun di botol minumannya Sandy.”

Amanda menyipit. “Tapi aku sama sekali nggak lihat ada orang lain di situ. Cuma kita berdua.”

“Oh yeah?” Morena menatap Amanda tajam kemudian mengangkat kedua alisnya, “Menarik!”

Amanda melirik jam seolah mengirimkan sinyal untuk menyudahi perbincangan ini. Tentu saja Morena mengabaikannya.

“Sehabis motret itu burung, terus kalian ngapain lagi?”

“Balik ke kelas.”

“Kamu liat Sandy minum sehabis dari taman, atau di kelas?”

Amanda diam sejenak. “Aku nggak inget.”

Morena garuk-garuk kepala, menurutnya wajar kalau Amanda tidak ingat. Kejadian sudah beberapa bulan ke belakang. “Kamu temen deketnya kan? Sandy pernah curhat yang aneh-aneh nggak? Misal dia ngerasa ada orang yang ngincer dia, atau dia nerima surat kaleng, atau—?”

Amanda yang sedang minum tiba-tiba tersedak, kemudian terbatuk-batuk.

“Kamu nggak apa-apa?” Morena betulan khawatir.

Setelah batuknya mereda, Amanda langsung bangkit. “Maaf, aku duluan.” Ia pun bergegas pergi meninggalkan Morena seorang diri.

Cewek aneh! Kata Morena dalam hati. Dan justru yang aneh-aneh beginilah yang perlu dicurigai. Kembali ia melihat catatan di tabletnya. Ia menimang-nimang apakah status Amanda sebagai saksi harus dinaikan sebagai tersangka? Sepertinya belum saatnya!

It's Show Time!

Randall masih tidak percaya dia harus melakukan ini. Tapi apa boleh buat dia tidak punya pilihan lain. Dia sedang mencoba membobol pintu ruang administrasi dengan kartu ATM-nya. Dia masukan kartu itu ke celah kecil antara kusen dan kenop, kemudian tarik ke arah kiri dan kanan sampai grendel mundur ke belakang dan *voilà* pintu terbuka. Praktis dan tanpa meninggalkan bekas sedikit pun. Dia belajar trik ini dari Youtube dan sebelumnya dia mempraktikannya dengan pintu kamarnya sendiri.

Dengan senter dari ponselnya, Randall menyisir seluruh ruangan administrasi. Langkahnya tertuju pada tembok paling belakang di mana deretan rak laci bertengger. Di situlah pasti tempat berkas-berkas siswa disimpan. Sebenarnya akan lebih mudah kalau dia cari di komputer tapi dia yakin komputer-komputer di ruangan ini tidak bisa sembarangan diakses. Dia harus tahu *password*-nya.

Randall menyorotkan senternya ke deretan rak laci satu per satu. Di pintunya terdapat label tahun, dari awal tahun sekolah ini dibuka sampai tahun sekarang 2024. Ia kemudian menarik laci dengan label tahun dia masuk, kemudian menyortir beberapa folder di sana. Dia tidak mengambil berkasnya tapi berkas orang lain.

Sebelum membuka berkas tersebut ia menghela napas dan bergumam, “Sori San...”

Lembar demi lembar pun dia baca sekilas dan untuk halaman-halaman tertentu ia foto dengan kamera di ponselnya. Setelah selesai, ia taruh kembali berkas itu dengan rapi dan buru-buru keluar ruangan.

Misi berhasil!

*****

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Amanda membuka laci mejanya dan mengambil sebuah kotak hitam kecil dengan pita putih. Di dalamnya terdapat sebuah surat. Kembali dia membaca surat itu, surat yang saat pertama kali ia baca terasa menggetarkan serta membuat bulu kuduk meremang. Sekarang pun masih, tapi waktu itu dia merasa yang mengirim surat ini malaikat. Tapi…

Malaikat atau manusia, dia tidak tahu. Dia tidak tahu siapa pengirim surat itu dan mungkin saatnya dia mencari tahu?

*****

Sambil makan roti, Morena dan Zian duduk di bangku, melihat sekeliling taman yang asri dengan pepohonan dan kolam air mancur yang lumayan besar.

“Hemh pantesan mereka betah, asyik juga tempat ini buat nongkrong sambil makan.”

“Kayaknya nggak ada CCTV,” Zian melihat setiap sudut taman. “CCTV terdekat cuma ada di area parkir belakang gedung sekolah.”

Morena menoleh ke belakang, meninjau *layout* dari area gedung belakang sekolah ke taman. Di tepi area parkir gedung sekolah terdapat banyak pohon kemudian jalan yang lumayan lebar terus pepohonan lagi barulah masuk taman. “Nggak akan kelihatan ya?”

“Jaraknya terlalu jauh ditambah lagi terhalang pohon sama semak-semak.”

“Kalau begitu gua yakin si pelaku naruh racunnya di sini soalnya, dia tahu area di sini sulit dijangkau CCTV.”

“Kalau si pelaku naruh racunnya di sini, berarti beres jam istirahat Sandy nggak minum-minum dari botolnya sampai jam pulang sekolah?”

“Kata si Amanda dia cuma inget Sandy minum habis makan, udah gitu motret burung di pohon ujung,” Morena menunjuk salah satu pohon, “mungkin di situ,” kemudian menunjuk pohon lainnya, “atau di situ!”

“Mungkin kita bisa lihat fotonya? sekalian ngebuktiin kebenaran dari keterangannya Amanda.”

Morena tersenyum. “Lu curiga sama Si Amanda ya? Sama gua juga. Kalau racun itu beneran dimasukin pas Sandy di sini, ya cuma Amanda yang bisa ngelakuin itu. Orang dia sendiri bilang nggak ada siapa-siapa selain mereka berdua.”

“Itu dia! Kalau dia pelakunya dia nggak mungkin bilang itu. Dia bisa saja ngarang kalau pada saat itu ada beberapa orang, ngapain bikin orang curiga sama dirinya sendiri.”

“Bisa aja itu semacam trik psikologis, jadi dia sengaja jujur buat ngecoh orang-orang?”

“Bisa, cuma buang-buang waktu kalau kita fokus ke situ. Kita masih belum punya bukti kalau sehabis dari sini, Sandy nggak minum lagi. Kalau ternyata dia minum, berarti racun belum ada di botolnya.”

Zian melihat sekeliling sebelum melanjutkan. “Tapi di sini emang tempat yang cukup strategis buat naruh racun tanpa ketahuan. Kalau bisa ajak Amanda lagi ke sini terus minta tolong dia jelasin lagi kejadian hari itu.”

“Semacam olah TKP gitu ya?” Morena tersenyum. “Seru!”

“Rekonstruksi!” tandas Zian, membenarkan.

“Ah iya itu!”

“Itu kalau dia mau. Siapa kita coba? Penyidik juga bukan, gak bisa maksa.”

“Ah gampang! Gua selalu punya cara,” Morena menyeringai.

“Palingan kita minta tolong sama Randall. Biar dia aja yang minta tolong ke Amanda.”

Morena mengangguk-angguk. “Kalau sama yang ganteng pasti si Amanda gak bisa nolak ya?”

“Eh sarap bukan itu. Sama kayak Amanda, Randall juga teman

deketnya Sandy. Jadi, Amanda pastinya lebih percaya sama dia dari pada sama kita yang bukan siapa-siapa."

Morena tertawa. "Iya entar gua ngomong sama Randall, sekalian pinjem lagi kameranya Sandy. Kita cek isinya apa aja siapa tahu ada petunjuk."

"Tapi dia masih belum masuk ya?"

Morena mengangguk. "Kalau besok masih nggak muncul, gua geledah lagi itu kamarnya!"

"Terus ketahuan lagi? Bahaya! Bisa-bisa Randall nggak mau berurusan sama kita lagi."

"Ya tapi gua nggak sabar buat cek kameranya Sandy."

"Kalau cuma kamera kan kita bisa minta temen sekamarnya aja ambilin."

"O iya, kenapa nggak kepikiran ya?" Morena tertawa.

"Dasar otak kriminal!"

*****

Hari ini ada dua bangku kosong. Bangku yang pemiliknya sudah tidak ada dan bangku yang pemiliknya masih ada. Kali ini pandangan Amanda tertuju pada bangku kosong yang pemiliknya masih ada. Bangkunya Randall.

Apa benar dia sedang menyelidiki kasusnya Sandy? Apakah dia sependapat dengan cewek itu? siapa namanya? Amanda lupa, kalau Sandy tidak bunuh diri?

Pantas saja Randall terlihat syok dan gagal fokus saat dia ceritakan kejadian di atap. Dan itu belum seberapa. Ada beberapa hal yang lebih mencengangkan yang ingin dia ceritakan kepadanya. Tapi entah kenapa, Amanda terkadang merasa Randall mungkin sudah tahu tapi dia hanya menunggunya bercerita terlebih dulu. Masalahnya, dia masih mengumpulkan keberanian. Bukan keberanian untuk bercerita tetapi keberanian untuk menerima

kenyataan.

Amanda menghela napas kemudian menyandarkan punggungnya ke sandaran. Tubuhnya mendadak membeku saat merasakan hawa dingin dari arah bangku kosong di barisan sebelahnya. Reflek ia menoleh ke samping. Ia seperti melihat sekelebat bayangan.

Mungkinkah?

Buru-buru dia menggelengkan kepalanya. Yang tadi itu cuma perasaan, begitu pikirnya.

----------ooOoo----------

Youtube yang digunakan Randall untuk referensi :

https://www.youtube.com/watch?v=vtnSKMEbFSI

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Motif

Hari Sabtu, Morena sengaja main-main ke ruang klub fotografi SMA untuk “ngobrol” dengan anggota-anggotanya. Ia sangat berharap Randall muncul di sana tapi ternyata tidak ada.

Tadi ada tiga orang dan untuk menghemat waktu Morena mewawancarai mereka sekaligus. Tapi jawaban-jawaban mereka tidak menawarkan informasi baru. Mungkin karena mereka jarang bergaul dengan Sandy di luar kegiatan klub. Dan selama kegiatan klub pun mereka bilang Sandy tidak pernah terlibat konflik apa pun, malah semangat dan kontribusinya sangat mereka apresiasi.

Begitu masuk *Hub*, Morena langsung duduk bersila di sofa sambil mereview data-data yang terkumpul di tabletnya. Tak satu pun orang yang ia wawancarai punya motif untuk melenyapkan Sandy. Mereka sepakat kalau Sandy orangnya baik dan jauh dari kata problematik sehingga tidak mungkin ada orang yang tega membunuhnya.

Bagi Morena itu cukup menjengkelkan! Di novel-novel misteri kalau ada kasus pembunuhan justru korban adalah orang yang menyebalkan sehingga orang-orang di sekitarnya punya motif untuk membunuhnya. Dengan motif, pelaku akan lebih mudah diidentifikasi meski hanya lewat *circumstantial evidence* atau bukti tidak langsung.

Sebenarnya dalam kasus ini Amanda memiliki peluang tapi untuk motif, Morena masih belum bisa mengendusnya. *Revenge*-kah? *Jealousy*-kah? Atau *betrayal*?

Kalau sudah ketemu, ia tak segan-segan menaikan status Amanda menjadi *suspect*.

“Gimana tadi?” Zian yang baru selesai kumpul ekskul duduk di sebelah Morena.

Morena menyerahkan tabletnya ke tangan Zian. “Nggak ada yang berarti.”

Zian menghela napas. “Randall belum balik juga?”

“Kita cek lagi!” Morena mengeluarkan ponselnya kemudian membuat panggilan. “Nyambung sekarang!”

Di luar dugaan dering ponsel tiba-tiba terdengar nyaring. Ia dan Zian langsung menoleh ke arah suara.

“Rupanya di situ lagi itu anak!” seru Morena.

Morena langsung ke meja konter tempat *ngopi*. Zian mengikutinya.

“Di sini lagi, kemarin ngilang kemana?” Morena duduk di kursi sebelah Randall, sementara Zian duduk di kursi sebelahnya.

“Apa lagi ?” tanya Randall, menghela napas.

“Gua mau pinjem lagi kameranya Sandy, bisa kan?”

Randall langsung menoleh ke arah Morena. “Buat apa emang?” ia lihat kiri dan ke kanan, “lo mau kontak Sandy lagi?” tanyanya pelan.

“Bukanlah!” tandas Morena tapi kemudian dia tersenyum. “Eh tapi boleh juga ya?”

Sebelumnya Vincent bilang demi keamanan dan keselamatan Morena tidak bisa mengontak Sandy lagi dalam waktu dekat. Tapi satu minggu sudah lewat semenjak “ritual” kemarin. Sepertinya dia sudah bisa kontak Sandy lagi.

“Gue ikut lagi…” kata Randall, “kali ini gue mau ikut nanya.”

“Gampanglah! entar gua atur-atur dulu sama si *Constantine*,” Morena tersenyum bangga, “sebagai gantinya lu harus bujuk si Amanda buat *rekonstruksi* sama kita di taman belakang sekolah.”

Randall tersenyum geli. “*Rekonstruksi*? Udah kayak penyidik aja.”

“Anggap aja begitu. Lu tahukan taman belakang sekolah itu luput

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dari kamera pemantau? Dan hari itu Sandy sama Amanda makan siang di sana. Bayangkan Sandy dan botol minumnya?" Morena menarik napas panjang dengan raut simpati entah tulus atau dibuat-buat. "Menurut kita berdua nih," ia menunjuk Zian, "cuma di sana si pelaku bisa naruh racun di botolnya Sandy tanpa ketahuan. Dan gua udah nanya Amanda kalau pada saat itu nggak ada siapa-siapa selain mereka berdua."

Randall mengernyit. "Lo curiga sama Amanda?"

"Lu enggak?"

Randall tertegun. "Motifnya apa?"

"Ya makanya kita rekonstruksi kejadian di taman. Biar *clear*! Apa ada celah buat orang ketiga di situ atau emang—"

"Nanti gue coba ngomong sama dia," sela Randall, "Tapi gue nggak bisa janji."

Morena menepuk pundak Randall sambil tersenyum penuh muslihat. "Gua yakin lu bisa."

"Udahkan gitu aja? Gue mau ngopi dengan tenang," Randall mengaduk kopi di cangkirnya.

"Nyantai dong, belum juga ke pertanyaan inti."

Randall kembali menghela napas seolah sudah muak.

"Sebenarnya orangtua Sandy masih hidup atau enggak sih?"

"Masih."

"Yakin lu?"

Morena dan Zian saling melirik.

"Ya," Randall meminum kopinya.

"Tapi waktu itu Kak Syilla bilang orangtua Kak Sandy udah meninggal," Zian bersuara.

“Masih hidup, gue kemarin nyamperin salah satunya.”

“Salah satu? Maksud Kakak mereka pisah?”

Randall diam sejenak. “Ehm…ya mungkin bisa dibilang semacam itu.”

Morena membelalak. “Jadi itu alasan lu bolos?”

Luar biasa! Morena tak percaya ternyata Randall diam-diam menghanyutkan. Kelihatan santai ternyata gerak lincah. “Berarti cuma salah satu yang di luar negeri dong?”

“Dua-duanya ada di sini. Gue nggak nyamperin yang satunya soalnya kejauhan dan…” Randall tidak melanjutkan.

“Jadi Sandy bohong baik sama Syilla maupun sama elu?” Morena mencecar. “Aneh banget buat apa coba?”

“Dia mungkin punya alasan.”

“Apa?”

Randall mengangkat bahu tanda tak tahu tapi Morena tahu dia tahu.

“Sebenernya nggak penting juga buat lo tahu, nggak ada kaitannya sama kasus ini.”

“Kalau nggak ada kaitannya terus kenapa lu bela-belain nemuin mereka?”

“Itu karena...” Randall diam sesaat seperti berusaha mencari jawaban, “karena gue penasaran aja.”

“Penasaran apa?”

“Mereka nggak hadir waktu pemakamannya Sandy. Gue takutnya mereka nggak tahu.”

“Oh?” Morena mengernyit. “Terus yang urus pemakamannya siapa?”

“Sekolah.”

“Terus jawaban orangtuanya gimana pas lu tanya?”

Randall tidak menjawab dan tidak menunjukan tanda-tanda akan menjawab. Ia hanya kembali meminum kopinya.

“Ngomong-ngomong, Kak Randall tahu dari mana alamat orangtuanya Kak Sandy?” tanya Zian.

“Nah lho!” sambar Morena. “Sandy bilangnya ortu-nya meninggallah, di luar negerilah. Kagak jelas!”

“Gue cek *file*-nya Sandy.”

Kembali Morena tercengang sekaligus kesal. Dalam investigasi ini, Randall benar-benar beberapa langkah jauh di depan.

“Bisa gitu Kak cek file siswa lain?” Zian penasaran.

“Lu pasti minta sama Pak Kepsek?”

Randall tersenyum. “Mana mungkin Om gue ngasih data siswa sembarangan. Gue nanya kenapa orangtua Sandy nggak hadir di pemakaman aja nggak dijawab.”

“Terus?”

“Kemarin malem gue cek langsung di ruang administrasi.”

“Diem-diem? Kok bisa nggak ketahuan? Katanya di sana dipasang alarm!”

“Kata siapa?”

Morena melirik Zian kemudian menyikutnya pinggangnya keras. “Ah berarti gua juga bisa masuk terus cek rekaman CCTV.”

“Nggak bisa, pake *password*,” tandas Randall.

“Tuh percuma kan?” kata Zian. “Rekaman CCTV nggak bisa diakses sembarangan.”

“Bisa!” Morena bersikukuh. “Liat aja entar!”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Randall bangkit kemudian mengenakan tas ranselnya. Rupanya dia benar-benar baru pulang dari luar. “Gue duluan,” katanya pamit.

“Jangan lupa kameranya Sandy.”

“Iya entar pas makan malem gue bawa.”

Randall berjalan ke luar. Sementara Morena dan Zian kembali duduk di sofa.

“Aku bener-bener heran sama orangtuanya Sandy, bisa-bisanya mereka nggak hadir di pemakaman anaknya sendiri,” Zian menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. “Nggak mungkin lho sekolah nggak ngasih tahu.”

“Ya udah jelas kan? ibu sama bapaknya *deadbeats* alias *absent.*”

“Kayaknya lebih dari itu soalnya Sandy sampai bilang mereka udah meninggal padahal masih hidup. Itu nggak main-main lho.”

Morena mengangguk sambil tersenyum geli. “Iya juga, separah–parahnya Axel sama Marissa, gua nggak pernah ngarepin mereka tewas. Ternyata gua anak teladan dibanding si Sandy.”

“Axel...Marissa?” Zian mengernyit. “Mama- papa kamu?”

“Bukan ah cuma *benefactor*,” tandas Morena sambil melambaikan tangannya.

Zian mendecak. “Kenapa sih kamu kayak gitu sama mama-papa kamu? Dari percakapan di telepon, mereka kayak yang baik-baik aja.”

“Lu nggak tahu sih, dua-duanya nih ya *narcist! Psychotic*! Mereka selalu berpikir kalau mereka pusat alam semesta. Gua udah muak makanya pilih sekolah asrama.”

“Bohong ah! Nggak percaya aku.”

Morena menahan napas. “Lu sendiri gimana. Kenapa lu milih sekolah asrama?”

“Papaku kerjanya pindah-pindah dan aku males ikutan pindah-pindah sekolah. Capek! Kamu pasti belum tahu, aku juga baru masuk sekolah ini tahun kemarin.”

“Oh,” Morena mengangguk-angguk. “Kalau kayak gitu, lu kan bisa pilih *homeschooling* atau sekolah *online*. Lebih santai dan bebas.”

“Males. Di rumah nggak ada siapa-siapa.”

“Ibu lu kemana?”

“Udah meninggal.”

“Oh.”

Hening.

“Bapak lu nggak nikah lagi? Pasti nggak dibolehin sama lu ya?” goda Morena, kembali mencairkan suasana.

“Ngarang ih!”

“Emang kapan beliau meninggal?”

“4 tahun lalu. Aku masih kelas 5 SD. Jujur itu masa-masa paling berat, untungnya waktu itu–” Zian terhenti. “Lha kok malah curhat?”

“Nggak apa-apa kali,” Morena tertawa. “Jadi gimana tadi? Terusin dong seru!”

“Nggak ah!”

“Ih!”

“Kamu aja deh yang curhat, kamu beneran nggak betah di rumah? Mama kamu kerja atau ibu rumah tangga?” Zian buru-buru bertanya balik.

“Marissa jadi ibu rumah tangga?” tawa Morena langsung pecah membayangkan ibunya mengerjakan pekerjaan domestik.

Zian tersenyum. “Emang kerjanya apa?”

“Nggak tahu gua,” Morena memiringkan kepalanya, pura-pura mengingat. “Sindikat mafia deh kayaknya.”

“Parah ih!”

“Bapak lu sendiri kerjanya apa?” Morena balik bertanya. “Kok bisa pindah-pindah? Jangan bilang bapak lu misionaris?”

“Bukan misionaris tapi buronan!” tandas Zian, “makanya pindah-pindah biar nggak ditangkep pihak berwajib.”

Morena tertawa sambil menggeplak pundak Zian. “Lu bisa becanda juga!”

“Papa kamu sendiri kerjanya apa?” Zian kembali bertanya. Kali ini dia tidak mengharapkan jawaban serius.

“Hemh…” Morena memegang dagunya sambil bergumam, “Axel ngapain ya?”

“Pasti kamu mau bilang Yakuza?”

“Bukanlah! Sama kecoak aja takut dia.”

“Terus?”

“Gua nggak tahu pasti sih, cuman dia suka kerja di tempat gelap terus tiap bulan purnama suka heboh sendiri di *basement*.”

Zian mengeleng-gelengkan kepala sambil tertawa. “Pantes anaknya punya kemampuan gaib.”

Morena tiba-tiba terdiam.

“Kenapa?” tanya Zian.

Morena menatap Zian. “Betul juga lu! Kok nggak pernah kepikiran sama gua.”

“Apa?”

“Kemampuan super gua ini pasti ada yang nurunin kan?”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Morena mengeluarkan ponselnya kemudian membuat panggilan.

“Halo Pap…”

“*Kenapa Ren? tumben nelpon. Kangen ya*?” balas suara diujung telepon, girang. “*Pasti mau minta jemput?”*

“Jangan kegeeran! Aku cuma mau tanya sesuatu.”

“*Apa?”*

“Papa pernah lihat makhluk-makhluk halus nggak? Kayak siluman, monster atau semacamnya?”

“*Hemh…siluman atau monster? Kalau itu sih bukan lihat lagi ya tapi papa pernah tinggal satu rumah, tapi untung sekarang udah enggak haha.”*

Morena hanya menghela napas menanggapi lelucon garing ayahnya. Biasanya dia suka membalas leluconnya tapi kali ini dia sedang tidak selera. “Aku serius nih!”

“Waduh! Dua minggu tinggal di asrama kamu jadi nggak bisa diajak bercanda. Jangan-jangan kamu habis diserang Dementor? Emang belum diajarin mantra Expecto Patronum?”

Tawa kembali pecah di ujung telepon.

“Kalau nggak dijawab aku tutup teleponnya.”

Tawa pun mereda. “*Belum pernahlah Oren, mereka kan nggak nyata. Kenapa kamu nanya-nanya begituan?”*

“Nggak kenapa-kenapa, ini cuma tugas sekolah,” jawab Morena, bohong.

“Tugas sekolah kok ngomongin monster sama siluman? Emang mata pelajaran apa?”

“Apalagi kalau bukan Defense Against the Dark Arts!” tandas Morena lantang kemudian menutup teleponnya. Ia kemudian membuat panggilan telepon lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Halo!”

“Oreen, tumben nelpon duluan? Kangen yaa atau mulai nggak betah ya di sana? Mau Mama jemput?”

“Yaelah, Mama sama aja.”

“*Sama? apanya?”*

“Ah sudahlah, aku cuma mau nanya nih mama pernah lihat makhluk halus nggak?

“*Makhluk halus? Maksudnya setan?”*

“Semacam itu. Pernah nggak?”

“*Kalau setan kayak kuntilanak, genderuwo sih enggak tapi…”*

“Tapi apa?” desak Morena penasaran.

“*Tapi Mama sering liat setan berwujud manusia, salah satunya bahkan pernah tinggal satu rumah. Kamu sendiri sering lihat kan?*” katanya sambil tertawa.

Morena menghela napas dalam. Ia heran kenapa ayah dan ibunya yang sudah pisah masih terobsesi satu sama lain. “Aku serius nih!”

“Nggak pernahlah, Mama kan nggak percaya hal-hal mistik kayak gitu.”

“Oh,” balas Morena singkat kemudian menutup teleponnya tanpa basa-basi.

Ia kemudian menghela napas, menyandar ke sofa lunglai.

“Kenapa?” tanya Zian.

“Axel sama Marissa ternyata *muggles*,” balas Morena dengan wajah prihatin yang didramatisir. “Atau jangan-jangan,” mendadak kedua matanya berbinar-binar seraya tersenyum lebar, “gua anak adopsi!” Ia mengepalkan kedua tangannya. “Mereka bukan orangtua kandung gua! *Yeay*!”

Zian hanya tersenyum geli. “Bisa-bisanya kepikiran kayak gitu! Mama-papa kamu mungkin nggak punya kemampuan supernatural tapi bisa aja nenek sama kakek kamu?”

“*Skip generation*?” Morena mengangguk-angguk khidmat. “Bisa jadi!”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saksi Baru

Dengan menenteng ransel, Randall meniti tangga utama lobi asrama. Baru beberapa tanjakan, langkah kakinya terhenti ketika ia mendengar seseorang memanggil namanya. Saat menoleh, dilihatnya Amanda tengah menghampirinya. Cewek itu terlihat manis dengan setelan *sweater* abu-tua dan *jeans* hitam.

“Bisa ngomong sebentar,” tanyanya hati-hati.

Randall langsung melipir ke pinggir kemudian duduk di atas anak tangga. Amanda melihat ke sekeliling kemudian duduk di sampingnya. Ada jarak sekitar tiga jengkal di antara mereka.

“Apa bener kamu lagi nyelidikin kasusnya Sandy?”

Randall mengangguk. “Aku baru aja pulang ngunjungin ibunya.”

Kedua mata Amanda membesar.

“Semua yang kamu bilang bener,” tambah Randall.

Pandangan Amanda turun ke bawah, dia tidak tahu harus berkomentar apa.

“O ya, kamu tahu dari mana aku lagi nyelidikin kasusnya Sandy?”

Belum sempat Amanda menjawab Randall langsung berhasil menebak, “Pasti Morena. Dia udah nanya-nanya kamu ya?”

Amanda mengangguk kemudian mengernyit. “Sebenernya dia siapa? Apa hubungannya sama Sandy?”

“Itu…” Randall menghela napas, mencari cara terbaik untuk menceritakannya tanpa terdengar *absurd*. Tapi dia tidak menemukannya. Tidak ada jalan lain selain menceritakan apa adanya.

Amanda hanya bisa diam dengan tatapan *horror*. Mungkin saking terguncangnya mendengar isi cerita Randall.

“Kamu boleh percaya atau enggak sih,” kata Randall menutup cerita.

Amanda terdiam lama, dia masih kesulitan mencerna apa yang baru saja didengarnya. “Kalau itu bener berarti Sandy nggak?”

Randall menggeleng. “Jujur, sekarang aku nggak tahu. Menurut kamu?”

“Aku…” sekujur tubuh Amanda membeku. “Aku nggak tahu.”

Randall mengangguk. “Kita cari tahu kalau begitu!”

“Hemh?”

“Eh? Aku pikir kamu nanyain soal ini karena kamu mau ikut bantu.”

“Ya,” akhirnya Amanda membalas setelah jeda beberapa lama. Sebenarnya dia mau menunjukan sesuatu kepada Randall. Tapi informasi mengenai Morena dan catatan Sandy benar-benar membuatnya tercengang sekaligus penasaran.

“Kalau begitu…” Randall menceritakan rencana Morena untuk rekonstruksi, “menurutku idenya boleh juga. Gimana?”

“Boleh,” balas Amanda. Mungkin dia harus mundur dulu selangkah. Mungkin selama ini dia salah?

*****

Sesuai janji, Randall menyerahkan kamera Sandy saat jam makan malam. Dan sambil makan, Morena dan Zian langsung memeriksanya. Tapi keduanya langsung kecewa karena foto terakhir yang tersimpan ternyata diambil pada akhir Februari sementara Sandy meninggal awal Maret.

“Berarti si Amanda bohong dong!”

“Belum tentu, bisa aja Sandy nggak motret dari kamera ini.”

Morena kembali mengenakan teropongnya, mencari Amanda. Tapi dia tidak ditemukan di meja mana pun. Ia pun kembali menekan-nekan tombol kameranya Sandy, berharap menemukan petunjuk lain. Namun dia tidak menemukan foto yang mencurigakan. Pemandanganlah, gedunglah, kucing, tanaman, sepatu bahkan batu-batu. Sebagian foto malah ia pernah lihat di amplopnya Randall. Ketika dia mulai putus asa, dan jempolnya asal pencet, tiba-tiba muncul foto seseorang. Ini cukup membuatnya sedikit terhenyak mengingat dari tadi tidak ada foto manusia kecuali yang ini.

“Ini siapa?” tanya Morena menggeser kamera ke hadapan Zian.

Zian menatap layar kamera dengan seksama. Terlihat foto seorang murid laki-laki sedang berjalan di koridor. “Kayak Rega ini.”

“Siapa? Temen sekelasnya?”

“Bukanlah, Rega kelas 12. Mantan ketua OSIS. Dia juga pinter banget lho, malam penghargaan tahun kemarin, dia nyabet banyak piala.”

Morena mengernyit. “Penghargaan?”

“Iya, acara akbar yang diadain sekolah tiap akhir tahun, nominasinya nggak hanya di bidang akademik tapi juga non-akademik. Seinget aku Rega hampir menang di setiap kategori yang ia nominasikan termasuk *Student of The Year*.”

Morena tersenyum geli sambil melipat tangan di dada. “Banyak gaya ini sekolah. Kalau lu dapet piala gak?”

“Dapet dong! *Best in Mathematics* untuk kelas 8,” balas Zian cengengesan.

“Wah tahun ini gua dapet apa ya?” tanya Morena sambil memegang dagunya. “Karena kontribusi gua dalam menguak kasusnya Sandy, gua pastinya dapet piala *The Most Legendary Student of the Year!* atau *Savior of the Year!”*

“Nggak sekalian tuh dapet Nobel Prize,” tandas Zian.

“Nah itu kayaknya lebih pas.”

Mereka berdua tertawa sebelum fokus lagi ke foto.

“Eh emang si Sandy deket sama cowok ini?”

Zian mengangkat bahu. “Nggak tahu, tapi aku belum pernah lihat mereka bareng.”

“Temen-temen si Sandy juga nggak ada yang nyebutin dia.”

Zian kembali memperhatikan layar kamera. “Fotonya cukup *candid*, kemungkinan diambil tanpa orangnya sadar.”

“Diem-diem maksud lu?”

“Bisa jadi,” Zian kembali memencet tombol kamera. “Ada lagi…”

Ternyata ada dua lagi fotonya, yang satu di tangga utama lobi, satu lagi di meja makan, tersenyum.

“Tiga-tiganya *candid*,” tambah Zian.

“Apa si Sandy naksir ni orang atau mereka ada hubungan spesial?” kembali Morena menilik foto Rega yang sedang tersenyum manis di meja makan. Matanya besar tajam, rambutnya lurus berponi. Morena mengangguk-angguk. “Begini ya seleranya, *not bad*.”

“Coba tanya Randall,” Zian melempar pandangan ke meja nomor 11 di ujung kanan dekat tembok. “Tuh dia udah selesai makan.”

Morena langsung bangkit kemudian menghadang Randall yang tengah dalam perjalanan menaruh nampannya di bak wastafel.

“Gua nemu ini di kameranya Sandy,” Morena menyodorkan kamera kepada Randall.

Randall melihat foto tersebut. Diam sesaat sebelum berkomentar. “Terus?”

“Ada hubungan apa Sandy sama mantan Ketua OSIS?” Morena menyeringai. “Adakah yang spesial?”

“Nggak ada.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Berarti cuma temenan?”

Randall diam sejenak. “Nggak bisa dibilang temen juga.”

“Tapi mereka saling kenal kan?”

“Bisa aja, di sini muridnya nggak banyak.”

Morena menghela napas. “Lu perhatiin deh! Foto ini diambil diem-diem lho.”

“Emang! Kita biasa motoin orang diem-diem. Lebih natural. Liat *angle* bagus langsung jepret.”

“Heh!” Morena menggeplak lengan Randall. “Kalian fotografer apa paparazzi sih?”

Randall hanya tersenyum “Gimana lo udah ngomong ke si Vincent?”

“Belum. Belum ketemu. Besok gua ke ruang klubnya deh. Lu sendiri gimana. Udah ngomong ke si Amanda?”

“Udah. Dia oke-oke aja.”

“Serius?” Morena girang. “Besok jam istirahat bisa dong kita rekonstruksi.”

“Nanti gue kabarin lagi ya!”

Randall kemudian meninggalkan tempat sementara Morena kembali duduk di mejanya.

“Gimana?” tanya Zian.

“Kayaknya si Sandy cuma iseng doang, kata si Randall mereka biasa ngambil foto diem-diem.”

“Hemh…tapi di kamera ini, nggak ada foto orang kecuali dia. Aku udah cek semuanya.”

“Semuanya?”

“Iya. Habis foto Rega cuma ada beberapa foto lagi. Kayaknya

sebagian data udah dia pindahin ke tempat lain."

"Dan aneh nggak sih? kok bisa nyampe tiga kali motoin orang ini di tiga tempat yang berbeda. Kalau cuma iseng, palingan sekali doang."

Zian mengangguk. "Pasti ada sesuatu."

"Menarik!" Morena mengeluarkan tabletnya dan memasukan 'Rega' ke dalam kolom saksi. Satu lagi nama yang harus dia interogasi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rekonstruksi!

“Gua udah cek di kamera ini nggak ada tuh foto burung,” Morena langsung menohok Amanda yang baru saja datang bersama Randall. Sesuai rencana, mereka berkumpul di taman belakang sekolah pada jam istirahat kedua untuk rekonstruksi.

“Dia nggak pake kamera digitalnya tapi pake kamera *hape*. Kan aku bilang motoin burung itu nggak direncanain,” balas Amanda, datar.

“Terus *hape*-nya di mana?”

“Apa masih di penyidik ya?” kata Zian.

“Yah nggak bisa kita cek dong?” Morena kecewa.

“Dia pake *hape* aku waktu itu,” kata Amanda.

“Oh,” Morena memicing, “kebetulan banget?”

“Gue bisa bedain hasil bidikan Sandy sama yang bukan,” ucap Randall kepada Morena seolah menjawab kecurigaannya. “Gue bakal tahu kalau foto itu yang ngambil Sandy atau Amanda.”

“Oke! Mana sekarang fotonya?” todong Morena.

“Aku nggak bawa *hape*, di tas,” Amanda menatap Morena. “Jam makan malam aku bawa.”

“Kalau gitu kita mulai aja Kak,” usul Zian.

Amanda terdiam sesaat melihat sekitar, berada di lokasi berhasil menyegarkan kembali ingatannya.

“Waktu itu kita makan di sana,” Amanda menunjuk bangku yang menghadap ke kolam air mancur dan membelakangi semak-semak dan pepohonan. Ia lalu berjalan ke sana. Morena dan Zian, dan

Randall mengikuti.

“Aku duduk di sebelah sini,” tutur Amanda sekaligus mempraktikannya. “Sandy sebelah sini."

“Anggap aja gua Sandy,” Morena duduk sebelah Amanda, “terus?”

“Kita ngobrol sambil makan,” Amanda tersenyum. “Aku masih ingat Sandy makan Onigiri dan aku makan roti isi yang kita berdua beli di kantin.”

“Botol minuman Kak Sandy di taruh di mana?”

“Di sini,” Amanda menunjuk bagian tengah kursi. “Punyaku juga dua-duanya kita taruh di tengah.”

“Habis itu?” tanya Morena.

“Habis itu Sandy tiba-tiba lihat burung berwarna biru bagus banget hinggap di deket air mancur. Dia kesal karena nggak bawa kamera atau pun HP. Terus dia pinjem HP-ku dan mulai memotret beberapa kali tapi kayaknya dia kurang puas. ”

Amanda bangkit. “Burung itu terbang lagi ke pohon sebelah sana,” menunjuk pohon di ujung taman.

“Terus Sandy ngejar itu burung?”

Amanda mengangguk. “Dan aku ikutin dia.”

“Botol minum Kakak tinggal di sini?” Zian menunjuk bangku.

“Ya.”

“Punya Sandy airnya masih ada?” tanya Morena.

“Seingatku masih.”

“Botol minumnya ukuran berapa emang Kak?”

“Kayaknya seukuran sama botol minum aku. 800-900 ml paling.”

Mereka berempat berjalan menuju pohon. Dari sana mereka

melempar pandangan ke bangku di mana botol minuman ditaruh.

“Lumayan jauh juga,” kata Morena. Selain jauh juga pandangannya ke bangku terhalang oleh air mancur. Jadi tidak begitu jelas.

“Waktu itu burungnya hinggap di mana Kak?”

“Di situ,” Amanda menunjuk dahan pohon. “Sandy motret di sini, aku di sebelahnya. Nggak lama paling lima menitan, soalnya keburu bel masuk.”

“Berarti posisinya membelakangi bangku yah,” Zian mengangguk. “Kalau pelakunya *outsider*, ini momen yang tepat buat si pelaku naruh racun di botolnya Kak Sandy.”

“Kamu sama sekali nggak lihat orang lain waktu itu?” tanya Randall kepada Amanda. Ia yang dari tadi menyimak kini bersuara.

Amanda menggeleng. “Waktu itu kita beneran fokus ke burung itu.”

“Pas Kakak ambil botol di bangku, posisi botolnya apa ada perubahan nggak?”

Amanda tertegun. “Aku nggak inget.”

Zian dan Morena beradu pandang.

“Beres kan?” tanya Randall yang sudah keliatan mulai bosan.

“Iya Kak Makasih, kita jadi tahu kalau naruh racun di sini tanpa ketahuan itu memungkinkan," balas Zian.

“Maksud kamu kalau kasus ini pembunuhan di sini pelaku naruh racunnya?” tanya Amanda.

“Iya, tapi itu juga kalau dari sini Kak Sandy nggak minum-minum lagi sampai dia pulang ke kamarnya. Kalau ternyata Kak Sandy minum begitu nyampe kelas misalnya, berarti racunnya belum ada di botolnya.”

“Aku bener-bener nggak inget,” kata Amanda kemudian melirik Randall, “kamu inget nggak?”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Nggak.”

“Kalau nggak di sini, di mana lagi pelaku bisa naruh racun itu?” tanya Amanda.

“Kemungkinan di tempat-tempat yang nggak kejangkau CCTV Kak.”

“Berarti kamarnya atau toilet? Cuma di situ kan yang nggak ada CCTV. Berarti pelakunya perempuan?”

Morena tersenyum sambil menatap Amanda. “Menarik!”

“Nggak Kak, semua koridor kan terpantau CCTV jadi kalau ada yang masuk kamar Kak Sandy atau ngikutin dia ke toilet pasti terdeteksi. Kalau itu yang terjadi pasti orang itu udah diamanin sama polisi sekarang,” tutur Zian.

Amanda mengerutkan kening berusaha mencerna kata-kata Zian. “Maksud kamu kalau racun itu masuk selain di taman ini tapi di kamarnya Sandy maka pelakunya…”

“Sandy sendiri.”

Semua mata langsung mengarah ke Randall.

Hening.

Morena menepuk pundak Randall. “*Bro*, lu lupa catetannya Sandy? *She didn’t commit suicide*. Jadi udah pasti racunnya masuk di sini, di taman ini,” kata Morena, bersikukuh.

Randall hanya menghela napas kemudian mulai melangkah, meninggalkan tempat.

Zian melirik jam tangannya. “Bentar lagi bel masuk.” Ia pun melangkah menyusul Randall.

Morena pun berjalan sambil mencorat-coret di tabletnya, takut keburu lupa dengan penemuan-penemuan hasil rekonstruksi.

“Morena,” panggil Amanda.

“Hmmm …,” pandangan Morena tetap ke layar tabletnya.

“Apa bener kamu bisa berkomunikasi sama Sandy?”

Morena mendadak menghentikan langkah, pandangannya beralih ke Amanda yang ada di sebelahnya. “Yap, gua punya kemampuan supranatural, keren kan?”

“Apa Sandy bilang sesuatu tentang aku?”

Morena tersenyum. Pasti Amanda tidak tahu mekanisme rumit berkomunikasi dengan hantu. “Nggak, tapi boleh juga gua tanyain.”

“Oh.”

“Pokoknya nggak akan ada satu pun yang luput dari gua. Semua akan terbongkar pada waktunya,” Morena kembali melangkah.

“Emang kapan kamu komunikasi lagi sama Sandy?”

“Secepetnya.”

“Apa aku boleh ikut?”

“Eh?” langkah Morena terhenti lagi.

Amanda meremas-remas tangannya seolah ada kegelisahan tak kasat mata. “Sama kayak Randall, aku juga temennya Sandy.”

Morena menatap Amanda seksama, sambil menimang-nimang. “Oke!”

Keterangan Rega

Saat Morena dan Zian memasuki ruang laboratorium, bau logam yang terbakar langsung menyerang hidung mereka. Di salah satu meja persegi panjang, seorang murid laki-laki terlihat fokus dengan beberapa kabel dan papan sirkuit di hadapannya. Tangan kanan memegang solder, tangan kiri memegang kawat timah.

“Hallo,” sapa Morena.

“Lagi sibuk Kak?” tanya Zian.

Murid laki-laki itu mendongak sekilas kemudian pandangannya kembali ke meja. “Udah mau beres kok.”

Ia mematikan solder, kemudian menyusun dan memasukan beberapa komponen ke dalam kotak putih berukuran kira-kira sekitar 25 x 20 cm.

“Lagi ngerjain *project* ya Kak?” tanya Zian, penasaran. Ia mengintip ke dalam isi kotak yang dipenuhi jalinan sirkuit dan kabel yang rumit. Beberapa tabung bening samar terlihat di dasar kotak, tertutupi tumpukan komponen lainnya. “Alat apa ini Kak?”

“*Sound-reactive device*. Alat ini menerima sinyal suara kemudian mengubahnya menjadi tampilan visual,” balasnya sambil menutup kotak itu kemudian mengencangkan sekrup di sudut-sudutnya dengan obeng. “Kalian mau lihat?”

“Asyik, boleh-boleh Kak,” Zian terlihat antusias sementara Morena hanya bisa tersenyum geli melihat perangkat yang menurutnya terlihat seperti miniatur mesin cuci—kotak putih dengan kaca bulat di tengahnya. Ada beberapa tombol, di dekat sudut kanan bawah dan *timer* di sudut kirinya.

Laki-laki bernama Rega itu menekan tombol *power* kemudian

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menghubungkan ponselnya dengan kotak putih itu via kabel USB. Saat musik diputar, lampu LED menyala dan gumpalan cairan hitam yang ada di dalam kaca bulat berdenyut-denyut, membentuk berbagai macam pola sesuai hentakan nada suara. Sekilas, cairan hitam dalam gelas itu seperti seekor *amoeba* yang sedang riang berdansa mengikuti irama musik.

“Kok bisa gerak-gerak gitu?” tanya Morena tersenyum geli. “Itu bukan amuba kan?”

“Bukan. *Ferrofluid* yah Kak?”

“*Yes*.”

“Apaan?” tanya Morena.

“Nanopartikel magnetik,” balas Rega. “*It reacts to sound waves.”*

“Oh,” balas Morena pura-pura paham. “Ngerti nggak lu?” tanyanya ke Zian.

Zian mengangguk. “Jadi di dalem sini ada medan magnet yang bikin partikel itu gerak-gerak. Kenapa seolah-olah ngikutin irama musik? ya karena medan magnetnya sendiri ‘dikendaliin’ sama gelombang bunyi.”

“Tepat.”

“Jadi ini cuma *speaker* buat muterin lagu, bonus *dancing amoeba* biar nggak gabut?” tanya Morena.

Rega tersenyum. “Kurang lebih sama seperti *speaker ferrofluid* yang dijual bebas, bedanya yang ini nggak hanya bisa merespons musik atau pun *noise* tapi *speech-pattern*. Misalnya aku bilang, “*Wake up!”*

Cairan hitam itu berdenyut hebat dan berputar disertai lampu LED berwarna oranye menyala.

“*Stand down!*”

Cairan hitam itu diam melayang, dan lampu berubah jadi biru redup.

“Wah keren Kak, partikelnya bisa menginterpretasikan kata-kata,” kata Zian.

“Dengan beberapa komponen tambahan jadi bisa,” Rega menyandarkan punggungnya. “Ngomong-ngomong kalian siapa ya? Ada perlu apa?”

Morena dan Zian beradu pandang kemudian memperkenalkan diri. Mereka mengambil kursi kemudian duduk di hadapannya.

“Kita cuma mau tanya, kamu ada hubungan apa sama Sandy?” tanya Morena.

Rega mengernyit. “Sandy siapa ya?”

“Siswi yang meninggal semester kemarin.”

“Oh,” dia diam sesaat, “Nggak ada sepertinya, selain sama-sama murid di sekolah ini.”

“Serius? Nggak temenan sama sekali?”

Rega mengangguk. “Kita beda tingkat dan nggak pernah di klub yang sama.”

“Hmm ... Pernah ngobrol?”

“Seingatku nggak pernah,” balas Rega sambil menatap lekat kedua orang di hadapannya. “Kenapa emang? Kalau boleh tahu kalian siapanya almarhum?”

“Bukan siapa-siapanya tapi kita mencium kejanggalan dari kasusnya,” tutur Morena, blak-blakan.

“Maksudnya?”

“Kita nih percaya kalau kasus ini bukan bunuh diri tapi pembunuhan!” tandas Morena, meyakinkan.

“O ya?” Mata Rega sedikit membesar. “Serius?”

Morena mengangguk mantap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Tapi setahuku polisi nyimpulin kasus ini bunuh diri.”

“Nggak bener, pasti ada yang kelewat, makanya kesimpulan mereka salah.”

Rega diam sesaat. “Kalian punya bukti baru?”

“Ya semacam itu,” jawab Morena asal.

“Kalau begitu kenapa kalian nggak segera lapor polisi?”

“Sebenarnya ini masih dugaan Kak, kita belum punya bukti konkrit,” Zian berkata jujur.

“Oh tapi dugaan nggak mungkin muncul begitu saja, pasti ada dasarnya kan?”

Zian melirik Morena sebentar kemudian menjawab, “Menurut pengamatan kita, Kak Sandy bukan tipe yang *suicidal* dan setelah ngobrol sama temen-temennya, mereka juga berpikiran sama. Kak Sandy sama sekali nggak punya tendensi atau pun alasan buat bunuh diri.”

Rega mengangguk paham tapi kemudian mendadak mengernyit. “Tapi bisa saja Sandy menyembunyikan sesuatu yang orang lain nggak tahu?”

“Apa?” Morena penasaran.

“*Her true self*.”

Morena menyatukan kedua alusnya. “Maksudnya?”

“*Everybody wears a mask. We all do, one way or another, right?* Bisa saja almarhum nggak pernah nunjukin dirinya yang sebenarnya. Jadi yang orang lain tahu cuma yang tampak di permukaan.”

“Maksud kamu si Sandy *fake* gitu?” tanya Morena, frontal.

“Eh?” Rega sedikit terhenyak. “*No! I’m saying she might have been struggling inside, but no one noticed, not even her closest friends.”*

“Bisa … bisa ... tapi hal itu sama sekali nggak relevan karena,” Morena menaikan intonasi suaranya, “dugaan kita bukan hanya berdasarkan itu tapi …,” ia diam sejenak mencari cara menjelaskan catatannya Sandy tanpa terdengar sinting. “Tapi kita nerima sebuah catatan yang menyatakan kalau Sandy nggak bunuh diri.”

“Catatan?” Rega terlihat penasaran.

“Nggak ada nama pengirimnya, mungkin orang ini takut jadi korban selanjutnya.”

“Terus kalian percaya begitu aja sama catatan itu,” Rega tersenyum geli. “Catatan yang sumbernya aja enggak jelas?”

“Sebenernya sekarang kita udah tahu identitas yang ngasih catatan,” balas Morena tidak mau kalah. “Tapi demi keamanan kita nggak bisa bongkar ke sembarang orang!”

“Oh,” Rega tertegun. “Tapi kalian udah pastiin kan orang tersebut bener-bener bisa dipercaya?”

“Oh tentu,” Morena melirik Zian, “Orang ini nggak pernah bohong! 100% *reliable*!”

Rega mengangguk. “Jadi sekarang kalian lagi serius nyelidikin kasusnya?”

“Yap, dan kita nggak akan berhenti sampai kebenaran terbongkar,” jawab Morena berapi-api.

“Oh. Kalau begitu sudah sampai mana? Sudah ada gambaran jelas siapa pelakunya?” tanya Rega.

“Kenapa tertarik?” tanya Morena.

Rega tersenyum. “Kalian sukses bikin aku penasaran. Aku orangnya gampang penasaran.”

“Kita masih ngumpulin petunjuk Kak.”

Rega mengangguk. “Ngomong-ngomong kenapa kalian ke sini? Aku bukan siapa-siapanya almarhum. Biasanya proses penyelidikan itu

ngelibatin orang-orang terdekat korban kan?”

“Itu karena—" kalimat Morena terhenti karena Zian menyenggol kakinya sambil menggeleng ke arahnya, kode untuk tidak mengatakan keberadaan foto-foto Rega di kameranya Sandy.

Morena menghela napas. “Itu karena kami butuh bantuan.”

“Bantuan?”

“Kamu mantan Ketua OSIS kan? terus Student of the Year juga?”

“Ehm ...,” Rega terlihat bingung meresponsnya. “Kenapa emang?”

“Bisa bantuin kita dapetin rekaman CCTV? Kamu pastinya dipercaya sama guru-guru.”

Rega menghela napas panjang. “Wah sepertinya sulit! Aku tetep harus punya alasan yang masuk akal buat ngajuinnya. Kalau aku bilang lagi nyelidikin kasusnya Sandy aku bisa kena masalah.”

Zian mengangguk. “Sekolah pastinya lebih percaya kesimpulan polisi dari pada dugaan kita yang belum punya dasar yang kuat.”

Morena hanya cemberut catatan Sandy yang sudah mati tidak bisa dijadikan alat bukti.

“Lagi pula. Sebelum menyimpulkan, polisi pastinya sudah cek rekaman CCTV. Berarti nggak ada apa-apa di sana.”

“Kita tetep penasaran Kak, banyak yang pengin kita konfirmasi dari rekaman CCTV.”

“Dan kita berdua nih pasti dapetin rekaman CCTV itu bagaimana pun caranya!” tandas Morena kemudian bangkit.

Rega tersenyum. “Oh *Good luck* kalau begitu.”

“Makasih Kak, kapan-kapan aku lihat karya-karya Kakak yang lainnya,” Zian kembali menatap kotak putih itu sebelum pamit.

“Oh. sering-sering aja main ke sini.”

Saat Zian ke luar ruangan, Morena sudah tidak terlihat di sepanjang koridor.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keterangan Lana

Begitu keluar dari laboratorium Morena tidak langsung turun dan pulang ke asrama, ia sengaja mampir ke ruang Metaphysics Club dulu. Beruntungnya, Vincent juga sedang ada di sana. Saat Morena masuk, dia sedang fokus membaca buku dengan sampul kuno.

"Hallo!"

Vincent menoleh. "Eh Morena, apa kabar?" sapanya, ramah seperti biasa. Ia langsung menutup bukunya dan mempersilakan Morena duduk.

"Gimana sama penyelidikannya? Lancar?"

"Ada beberapa kendala makanya saya ke sini."

"Oh apa yang bisa saya bantu?"

Morena sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan. "Saya mau kontak Sandy lagi, kira-kira besok bisa nggak?"

Vincent diam sesaat. "Maaf tapi nggak bisa."

"Ya udah lusa berarti ya?" tawar Morena.

"Sepertinya nggak bisa juga."

"Jadi bisanya kapan dong?"

Vincent terdiam sejenak. "Minimal bulan depan."

"Eh? Bulan depan?" Morena mengerutkan dahinya. "Lama banget?"

"Kamu masih ingat kan apa yang terakhir kali saya bilang?"

"Oh," Morena diam sejenak, "yang tentang bahaya roh mengisap

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

energi kita itu?”

Vincent mengangguk. “Saya ulangi efeknya bisa merusak kesehatan fisik dan mental. Karena itu demi keamanan dan keselamatan, sebaiknya kita tunggu sampai bulan depan. Terakhir kali kamu hampir kolaps, saya yakin kalau kamu maksain kontak Sandy sekarang kamu bisa beneran kolaps.”

“Nggak masalah! Saya berani ambil resiko.”

“Tapi saya enggak. Komunikasi dengan roh itu seperti membuka pintu ke dunia lain, Morena. Kalau nggak waspada, kamu bisa kedatangan tamu nggak diundang. Sangat berbahaya terutama bagi individu yang belum bisa *me-manage* energi, bisa kewalahan dan hal-hal diluar dugaan bisa terjadi.”

Morena mendecak. “Yah buat apa dong punya kemampuan super ini kalau hanya bisa digunain sebulan sekali.”

“Kalau kamu sudah bisa mengontrol energi, kamu bakalan bisa kok menggunakannya lebih sering tanpa kewalahan. Tapi itu butuh waktu dan adaptasi.”

“Nggak bisa dipercepat emang?”

“*Exercise*, meditasi, makan-makanan sehat bisa mempercepatnya.”

“Oh,” balas Morena, tersenyum geli. “Ya udah gimana kalau Kak Vincent aja yang kontak Sandy? Nanti saya titip pertanyaan.”

“Nggak bisa Morena. Waktu itu kan saya bilang kalau Sandy nggak mau nunjukin dirinya ke saya,” kata Vincent. “Roh memang punya kebebasan untuk langsung mengontak manusia kapan pun dan di mana pun. Tapi sebaliknya manusia nggak bisa kontak roh sembarangan, perlu persetujuan mereka. Seperti membuat sambungan telepon saja, pihak yang kita kontak harus menerima panggilan dulu untuk bisa tersambung dan berkomunikasi.”

“Terus yang kemarin itu Kak Vincent ngapain?”

“Yang kemarin itu saya hanya memberikan jalan, kalau memakai analogi sambungan telepon tadi, mungkin fungsi saya hanya sebagai

sinyal operator," balas Vincent, tersenyum.

Morena menghela napas sedalam-dalamnya. "Okelah!"

Dia pasrah kalau Vincent tidak bisa membantunya kali ini. Artinya, pilihannya ada dua: menunggu Sandy mengontak dirinya atau dia nekat kontak Sandy sendiri. Tapi bagaimana caranya? Dia tidak bisa membuat "panggilan telepon" kalau tidak ada sinyal?

Atau mungkin dia bisa pake cara lain? via sambungan "bluetooth" misalnya?

Bluetooth tidak memerlukan sinyal eksternal untuk menyambungkan dua "perangkat", yang penting jaraknya tidak terlalu jauh dan kedua perangkat sudah pernah tersambung sebelumnya. Sandy jelas berada di sekitar sini dan sebelumnya dia sudah berkontak dengannya. Artinya dia dan Sandy sudah "terpasang".

Morena terkekeh sendiri memikirkan semua itu. Sepertinya dia perlu baca buku Dunia Supernatural 101.

"Ada lagi yang bisa saya bantu, Morena?"

Morena melihat ke sekeliling ruangan kemudian pandangannya mendarat pada papan struktur organisasi yang menempel di tembok sampingnya. "Klub ini cuma 4 orang?"

"Awalnya banyak, tapi satu persatu mengundurkan diri. Sepertinya mereka bosan karena kebanyakan kegiatan kita cuma diskusi buku. "

"Oh," pandangan Morena masih mengarah ke papan struktur, menatap tajam salah satu nama di sana. "Apa semua anggota di sini punya kemampuan aneh maksudnya supranatural?"

"Ehm … nggak semua dan nggak harus. Yang penting suka filosofi atau tertarik sama misteri. Ayo Morena, kalau kamu sudah kelas 10, kamu bisa *join*."

"Siap!" seru Morena. "Berarti bener dong anggota di sini ada yang bisa lihat hantu, wuah ... bisa bantu saya kontak Sandy dong?"

"Nggak semua *psychic ability* itu lihat hantu Morena."

86 | Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Oh, jadi macem-macem?” tanya Morena dengan wajah antusias. “Wakil ketua kemampuan *psychic*-nya apa?”

Vincent mendadak mengernyit, “Kenapa kamu pengin tahu?”

“Soalnya dia sekelas sama Sandy. Dan mohon maaf ya, semua teman sekelas Sandy saya selidiki tanpa terkecuali.”

Vincent tersenyum. “Oh begitu.”

“Jadi bener dia punya kemampuan *psychic*? Jangan-jangan telekinesis?” Morena bersemangat, “atau *invisibility*?”

“Wah kedengarannya jadi kayak superhero.”

Morena tersenyum. “Jadi apa dong?”

Vincent tertegun melihat arlojinya. “Sepertinya kamu harus tanya orangnya langsung. Bentar lagi dia ke sini.” Suara pintu terbuka ia pun menoleh ke arah sana. “Nah itu dia.”

Vincent bangkit kemudian memperkenalkan Morena kepada Lana dan sebaliknya. Ia juga menjelaskan maksud Morena di sana.

“Lana juga tertarik sama kasusnya Sandy lho," tambahnya.

“O ya?” Morena, sedikit ragu.

Tanpa basa-basi Lana langsung duduk di hadapan Morena. Sementara Vincent keluar ruangan.

Morena diam memperhatikan sosok di hadapannya. Tidak bisa dipungkiri Lana cukup cantik dan karismatik.

“Kamu mau tanya apa?” tanya Lana.

“Apa bener kamu duduk di belakang bangkunya Sandy.”

“Ya,” balasnya singkat dan datar.

“Pas di kelas, apa kamu pernah minjem sesuatu sama Sandy? entah pinjem pulpen, pensil, terus Sandy bilang ambil aja di tas sendiri.”

“Belum pernah.”

Morena mengusap dagu memikirkan pertanyaan selanjutnya. “Kalau dari belakang, kira-kira tangan kamu bisa menjangkau tasnya Sandy?”

“Bisa.”

Morena mengangguk sambil menatap Lana curiga. “Tanpa ketahuan?”

“Mustahil.”

“O ya, apa kamu punya semacam *psychic ability*?

Ekspresi Lana berubah meskipun sangat samar.

“Vincent bilang beberapa anggota di klub ini punya. Dan mengingat kamu wakil ketua, pasti kamu salah satunya,” tandas Morena.

“Ya.”

Mata Morena berbinar-binar. “Kemampuan kamu apa emang?”

“Nggak bisa bilang.”

“Kenapa?”

“Privasi dan nggak penting juga.”

“Oke! Tapi kira-kira kamu bisa mindahin barang dari jarak jauh nggak?” pancing Morena.

“Nggak bisa.”

“Kalau menghilang?” Morena pantang menyerah.

“Mana mungkin.”

“Kalau mengubah air menjadi *wine* atau zat lainnya?” Morena menyeringai, sengaja tidak langsung menyebut sianida.

Lana hanya membalas dengan senyum.

Morena membuang napas tapi dia belum menyerah. “Kamu deket sama Sandy?”

“Nggak.”

“Kamu percaya dia bunuh diri?”

“Nggak.”

Kedua mata Morena membesar, ekspresi yang tadinya malas berubah jadi antusias. “Berarti kamu percaya ini pembunuhan?”

Lana tertegun sebentar. “Kemungkinan.”

“Ada yang kamu curigai?”

“Ada.”

“Siapa?”

“Nggak bisa bilang.”

“Kenapa?”

“Karena kecurigaanku nggak didasari dengan data ataupun fakta, murni berdasarkan sebuah ….” Lana diam sesaat, “... sebut saja firasat.”

“Firasat?” Morena mengernyit.

“Ya. Kamu tentu nggak bisa menuduh seseorang berdasarkan firasat. Itu sama saja kayak *witch-hunt*.”

“Nggak apa-apa sebutin aja, *I believe in witches by the way*,” kata Morena sambil menahan tawa. Baginya Lana merupakan perwujudan penyihir versi modern.

Lana menggeleng. “Kalau aku sebutin nama dan kamu terpengaruh, penyelidikan kamu beresiko nggak akan objektif lagi. Kamu hanya akan melihat bahkan mencari petunjuk yang mendukung dia pelakunya,” ia tersenyum kecil, “justru aku pengin tahu, apakah hasil investigasi kamu mengarah kepada orang ini tanpa aku sebutin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

nama.”

“Tapi firasat juga pasti ada dasarnya kan? Kenapa kamu berfirasat orang itu pelakunya?”

Tatapan Lana mendadak menerawang jauh, kosong. “Di sekolah ini, dia satu-satunya orang yang memiliki aura seperti itu.”

Morena mengerutkan keningnya. “Aura? Maksudnya?”

Lana menggeleng. “*Nevermind*.”

“Eh?”

“Ada lagi yang mau kamu tanyain?”

“Nggak makasih!” tandas Morena kesal. Ia langsung bangkit dan bergegas ke luar.

Facts and Fictions

Saat Morena dan Zian tengah asyik makan, Amanda menghampiri mereka di mejanya. "Kalian mau lihat fotonya Sandy kan," ia menyodorkan ponselnya.

Morena mengambil ponsel itu di tangan Amanda. Bersama Zian ia langsung menilik foto di layar dengan seksama.

"AI bukan?" bisik Morena.

"Jelas bukan," balas Zian.

"Geser aja, ada beberapa," kata Amanda.

"Boleh ya Kak?" Zian meminta persetujuan.

Amanda mengangguk. "Aku ke mejaku dulu, nanti bilang aja kalau udah beres."

"Siap Kak makasih."

Amanda berjalan kembali ke mejanya. Sementara Morena dan Zian kembali fokus ke layar ponsel. Setelah digeser-geser, hampir ada beberapa foto burung berwarna biru. Beberapa diambil di patung air mancur, sebagian lagi di dahan pohon. Selain foto burung ada juga foto *selfie* Sandy dan Amanda di bangku taman dengan pose yang cukup manis. Siapa sangka petaka menanti salah satunya.

Morena menggeser layar lagi, kali ini foto Amanda sendiri duduk di bangku, sambil membetulkan tali sepatu. Terlihat astetik dan natural. Kemungkinan Sandy yang motret.

Morena ingin menggeser layar lagi tapi Zian menahannya. "Bentar."

"Kenapa lu terpesona sama Amanda?" goda Morena.

"Bukan! Aku lagi merhatiin botol minumnya."

"Botol minum," mata Morena memicing ke layar. Di samping Amanda terdapat dua botol plastik berwarna ungu yang terlihat sama persis.

"Wuih sama!" seru Morena. "Jangan-jangan si Amanda naruh racun di botolnya sendiri terus ia tuker sama yang punyanya si Sandy?" Morena tersenyum lebar sambil mengepalkan kedua tangannya. "Pasti itu triknya!"

Zian menggeleng. "Tadinya aku kepikiran gitu! tapi coba kamu perbesar fotonya, tutup botolnya beda, yang satu tipe *one-push*, harus dipencet tombolnya baru kebuka tutupnya, satu lagi tipe flip, tinggal ditarik aja. Dan liat baik-baik punya-nya Amanda ada stiker huruf A, inisial namanya. Jadi nggak mungkin ketuker atau salah ambil."

"Bisa aja kalau lagi buru-buru, Sandy salah ambil."

Zian menggeleng. "Nggak mungkin, dia pasti langsung nyadar pas mau buka tutupnya."

Morena mendecak kemudian menggeser layar kembali dan seketika kedua bola matanya membesar melihat foto yang ditampilkan di layar. Zian juga menunjukan ekspresi yang sama. Mereka berdua saling beradu pandang.

"Rega?"

Morena menggeser kembali layar. Ada dua lagi fotonya Rega.

"Kayaknya ini foto yang sama yang ada di kameranya Sandy," kata Zian.

Morena tertegun beberapa saat kemudian berseru, "*Oh no!*"

"*Oh no!*" ulangnya lagi, kali ini sambil memegang kedua pipinya untuk menambah efek dramatis.

"Kenapa sih?"

"Masa lu nggak kepikiran?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Zian mengernyit. "Apa?"

"Dua cewek ini diem-diem suka sama cowok yang sama," tandas Morena. "Persahabatan mereka pun berubah menjadi persaingan. Amanda yang super *insecured* merasa tidak mampu mengalahkan Sandy. Satu-satunya cara untuk mengalahkannya adalah dengan meniadakannya," tutur Morena dengan gaya seolah sedang membacakan monolog drama.

"Kedengarannya kayak sinetron."

"Emang, tapi mantap kan teori gua?"

"Dari pada berteori liar, kenapa nggak nanya langsung orangnya aja, biar jelas."

Saking tidak sabarnya, Morena dan Zian langsung bangkit kemudian menghampiri Amanda di mejanya. Untungnya Amanda sudah beres makan. Jadi mereka langsung mengajaknya melipir di koridor deket pintu ke luar.

"Maaf Kak tadi kita nggak sengaja lihat foto ini," Zian menyerahkan ponsel ke Amanda.

Mata Amanda sedikit membesar saat melihat layar ponselnya. "Nggak apa-apa."

"Kalau boleh tahu kamu ada hubungan apa sama si Rega ini?" tanya Morena.

"Nggak ada."

"Oh jadi kamu cuma pengagum rahasia?"

Amanda diam sesaat kemudian menggeleng.

"Terus?"

"Foto-foto itu Sandy yang kirim."

Morena mengangguk paham. "Oh jadi Sandy yang diem-diem suka sama si Rega?"

Amanda menggeleng lagi. "Cuma salah paham."

"Maksudnya?"

"Sandy mikirnya aku suka sama dia karena tanpa sadar perhatianku suka fokus ke dia entah pas berpapasan atau sekedar lewat. Makanya dia kirim foto-foto itu," tutur Amanda, tersenyum kecil. "Sandy begitu terhibur dengan idenya itu, jadi aku biarkan saja."

"Ya bener dong si Sandy, kalau bukan suka, itu apa namanya?"

Amanda menggeleng. "Mungkin aku cuma masih kepikiran."

Morena dan Zian beradu pandang tidak bisa menangkap maksud Amanda.

"Waktu malam penghargaan tahun kemarin, beberapa jam sebelum acara dimulai, aku nggak sengaja nabrak Rega sampai proyek sains yang mau dia presentasiin jatuh," Amanda menghela napas dalam. "Aku udah minta maaf dan dia sendiri bilang nggak apa-apa, nggak ada masalah. Aku lihat memang cuma lecet kecil, jadi aku percaya saja kata-katanya. Tapi pas giliran dia presentasi, dia nggak ada."

"Waktu itu panitia bilangnya karena kerabatnya ada yang meninggal jadi dia harus segera pulang," kata Zian. "Kak Rega emang nggak ada dari acara dimulai kan? Makanya diwakilin sama wali kelasnya."

"Ya, tapi entah kenapa aku selalu kepikiran, apa karena alatnya rusak. Gara-gara aku? Mungkin karena itu reflek aku suka merhatiin dia."

Morena menggaruk-garuk kepalanya. "Jadi nggak ada semacam cinta segitiga?"

Amanda tersenyum samar kemudian menggeleng.

"Makanya jangan kebanyakan nonton drama!" sindir Zian.

"Mungkin aku harus hapus foto-fotonya," kata Amanda, menyalakan ponselnya dan jempolnya mulai lincah bergerak kemudian ia pamit meninggalkan tempat.

Morena dan Zian pun mulai berjalan ke luar. Dan seperti biasa, sambil jalan Morena mereview catatan di tabletnya. "Ngomong-ngomong si Rega nih, gua masih kesel."

"Kenapa?"

"Seenaknya dia meragukan keabsahan catatannya Sandy. Banyak tanya lagi. Untuk ukuran *nerd* dia terlalu banyak bacot."

"Ya tapi emang kan, catatannya Sandy nggak bisa dijadiin alat bukti."

"Di mata hukum emang nggak bisa, tapi ini kesaksian dia langsung lho, jadi kebenarannya nggak bisa dibantah."

"Tapi," Zian tiba-tiba melipir ke pinggir kemudian menyandarkan bagian samping tubuhnya ke dinding koridor.

Morena ikut melipir berdiri di hadapannya. "Tapi apa?"

"Tapi Rega ada benernya lho."

"Apanya?" Morena melipat tangan di dada.

"Kita bener-bener nyoret kemungkinan kalau kasus ini bukan *suicide*. Harusnya kita jangan terburu-buru."

"Terus catatannya Sandy apa dong?"

"Nah itu dia, kita terlalu terpengaruh sama catatan itu. Kalau kita nggak bawa aspek supranatural, sebenarnya yang nulis catatan itu kamu," tandas Zian sambil menatap lurus Morena.

Hening sesaat.

"Ya ... ya ... emang tapi kan lu tahu yang gerakin tangan gua," Morena mendadak diam seraya menatap Zian tajam. "Lu nuduh gua ngarang?"

"Nggak sama sekali."

"Terus?"

"Aku kurang paham sama mekanisme supranatural, kontak arwah

© Perpustatipn.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan sebagainya. Tapi mungkin nggak sih sebenernya tangan kamu bukan digerakin sama Sandy tapi ..."

"Tapi apa?"

"Tapi sama alam bawah sadar kamu sendiri?"

"Hah?"

"Ya misalnya karena dari awal kamu yakin kasus ini bukan bunuh diri. Jadi pas ritual itu, saking bias-nya, bisa saja secara nggak sadar kamu menuliskan catatan itu."

"Gua paham maksud lu," sela Morena. "Tapi nggak. Yang ngegerakin tangan gua beneran si Sandy. Sebelum kejadian itu, gua lihat dia."

Morena tidak bilang kalau yang dia lihat hanya cuplikan-cuplikan memori.

"Kadang kalau pikiran lagi fokus banget, kita bisa ngeliat macam-macam," kata Zian. "Kayak orang-orang yang lagi meditasi atau bertapa di goa tuh, mereka sering ngaku ngeliat makhluk-makhluk aneh bahkan ada yang ngaku ngeliat Tuhan."

Morena tertawa. "Itu si orang gila, gua nggak gila."

"Iya gitu?" goda Zian, tertawa.

Mereka berdua kembali berjalan dan meniti tangga utama menuju lantai dua.

"Gua emang sering ngelakuin hal-hal gila tapi gua 100 persen waras," Morena menghela napas. "Terserah lu mau percaya atau enggak. Tapi catatan itu dari Sandy. Tanya aja si Constantine."

"Kalau pun catatan itu beneran dari Sandy. Apa kita bisa langsung percaya?"

Langkah Morena terhenti kemudian menoleh ke arah Zian. "Maksud lu, Sandy bohong?"

"Ya bisa kan? Dia aja bohong orangtuanya udah meninggal."

"Ya itu kan waktu statusnya masih manusia. Sekarang dia udah ganti status, sudah jadi hantu. Ngapain hantu bohong? Iseng banget. Nggak masuk akal."

"Aku bilang kan 'bisa aja' alias kemungkinan. Kalau lagi nyelidikin sesuatu, penting lho buat mempertimbangan segala kemungkinan," balas Zian kembali meniti tangga.

Morena langsung menghadang di depannya. "Dan lu masih percaya sama kemungkinan kalau ini kasus pembunuhan?"

Zian mengangguk. "Masih, pas rekonstruksi kemarin kan udah jelas, ada peluang pelaku naruh racun di taman," ia menghela napas, "andai bisa lihat CCTV."

"Bisa! Besok gua pikirin deh caranya."

Setelah sampai ke lantai dua, Zian belok ke kiri sementara Morena ke kanan.

*****

Sudah hampir tengah malam, namun Amanda masih belum bisa memejamkan mata.

Ia berusaha mengingat-ingat kembali rentetan peristiwa yang terjadi pada hari itu. Mulai dari pagi hingga sore, tepatnya pada saat insiden mematikan itu terjadi.

Mendadak matanya membesar dan sontak ia bangkit duduk. Dia baru ingat setelah pulang dari taman, ia dan Sandy tidak langsung masuk kelas, tapi ke gedung asrama, ke meja resepsionis!

Rasanya Amanda ingin segera malam ini cepat berlalu, ia ingin cepat-cepat hari esok. Ia ingin segera mengeceknya!

Lost and Found

Begitu guru jam pertama ke luar ruangan. Morena langsung mencolek Zian yang duduk di bangku depannya.

Zian memutar posisi duduknya, menghadap Morena. "Apa?"

Morena melirik ke kiri dan ke kanan sok ada yang sedang mengintai. "Gua udah mikirin gimana caranya kita dapet rekaman CCTV."

"Gimana coba?"

"Sama kayak yang gua bilang sebelumnya, nggak ada cara lain selain lewat jalur itu tuh," Morena menunjuk seseorang dengan dagunya.

Zian menoleh ke arah yang ditunjuk Morena. "Kan aku udah bilang dia nggak mungkin mau."

"Ya kita cari cara buat ngebujuk dia."

"Kalau pun dia mau," kata Zian, pelan. "Inget kata-kata Randall? Pak Kepala Sekolah sangat menjaga kode etik, dia nggak akan ngasih akses rekaman CCTV ke sembarang orang, termasuk anaknya sendiri."

"Halah kalau sama anaknya pasti mau," kata Morena setengah berbisik. "Axel aja selalu nurutin kemauan gua. Asal tau triknya aja."

Zian hanya menghela napas. "Zara nggak mungkin mau terlibat urusan kayak begini. Apalagi dia mikirnya kasus ini murni *suicide*."

"Mau!" kata Morena, bersikukuh. "*I'll make her an offer she can't refuse."*

Zian tersenyum geli. "O ya? Caranya?"

"Gampang, sekarang gua lapor sekretaris OSIS. Zara ini. Apa ada satu

yang dia pengin banget tapi belum kesampean. Mohon maaf ni ya bapaknya kan cuma kepala sekolah."

"Kamu mau nyogok?" Zian menggeleng tak percaya.

"Hush! Ini bukan sogok-menyogok tapi negosiasi," Morena mencondongkan tubuhnya ke depan. "Udah lu jawab aja berapa pun *budget*-nya gua siap!"

"Zara pasti nolak. Dia bukan orang seperti itu."

Morena tersenyum geli sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau gitu kira-kira dia punya rahasia atau aib yang dia nggak mau orang lain tahu tapi elu tahu."

Zian mengernyit. "Kamu mau nge-*blackmail*? Parah!"

"Bukanlah!" Morena mendecak, gemas. "Gua cuma mau naikin *bargaining position* gua. Udah dibilangin ini cuma negosiasi."

"Ah banyak *gimmick!*" tukas Zian kemudian membuang napas. "Gini aja deh, aku aja yang ngomong ke dia. Moga aja kalau aku kasih alasan yang masuk akal dia mau bantu."

"Ya udah sana lu ngomong."

Zian Melirik ke arah Zara yang sedang fokus melihat ke layar ponselnya. "Nanti aja deh pulang sekolah. Biar enak ngomongnya."

"Oke! Gua serahin misi menggaet anak kepsek ke elu. Inget *failure is not an option!*"

"*Aye Aye Captain!*" seru Zian sambil memutar kedua bola matanya.

Keduanya terkekeh.

****

Waktu jam istirahat pertama, Amanda langsung bergegas ke gedung asrama. Sebenarnya dia ingin mengunjungi meja resepsionis tadi pagi sekalian lewat namun tadi resepsionisnya belum ada.

Di sekolah ini, kotak Lost and Found berada di meja resepsionis lobi gedung asrama. Bagi siswa yang menemukan barang hilang di seluruh area lingkungan sekolah, mereka tinggal menaruhnya di kotak itu dan yang kehilangan barang tinggal mengambilnya di sana. Tapi itu hanya berlaku untuk barang-barang sehari-hari seperti botol minum, buku, topi, payung dan semacamnya.

Untuk barang-barang berharga seperti *gadget*, dompet, kunci, atau kartu ATM, resepsionis akan mengamankannya di tempat khusus. Dan ia akan mencatat tanggal barang ditemukan dan diambil, serta siapa yang menemukan dan siapa yang mengambilnya di *logbook*.

Untuk itulah Amanda ke sini. Dia ingin melihat catatan *log* pada tanggal itu. Dia ingin tahu siapa yang mengambil barang yang ia dan Sandy temukan waktu itu.

"Silakan," kata resepsionis sambil menyodorkan *logbook* kepada Amanda.

Mata Amanda sedikit membesar melihat nama pemilik barang itu. Nama yang tidak asing!

Things Escalated

“Tuh Regina George *and the Gang* udah dateng,” seru Morena saat melihat Zara dan kedua temannya melangkah masuk ke area *Hub*.

Zian mengambil napas dalam sebelum bangkit dan menghampiri Zara dan kawan-kawan.

“Hallo semua,” sapanya, basa-basi dulu.

Firly langsung melipat tangan di dada. “Mau apa lagi culun? Setelah berkomplot sama si Morena, berani-beraninya lo masih nyamperin kita.”

“Pasti lo mau mata-matain?” timpal Nova.

Zian menahan napas sambil memutar kedua bola matanya menanggapi kedua teman Zara yang selalu *overly dramatic*.

“Aku cuma mau ngomong sama Zara sebentar. Bisa Zar?”

“Ngomong aja,” kata Zara, santai.

“Karena ini penting, bisa cuma kita berdua saja.”

Firly menggeleng-gelengkan kepala. “Lo pasti mau bilang kalau lo suka sama Zara, kita udah tahu!”

“Bukan ih!” tandas Zian. Pandangannya kemudian mendarat kepada Zara. “Nggak bisa ya?” Zian pasrah kemudian balik badan.

“Oke!” kata Zara, menghentikan langkahnya.

Mereka berdua kemudian mojok di samping lemari buku yang menjadi sekat antara ruang komputer dengan perpustakaan mini. Zian dan Zara berada di sisi ruang komputer sementara Firly dan Nova di sisi perpustakaan mini.

© Perpustakaan Online Gratis, Novel Indonesia

baca tapi telinga mereka siap siaga menangkap suara di balik lemari.

Dari ujung sofa Morena memantau sambil pura-pura memainkan tabletnya.

“Jadi kamu mau ngomong apa?” kata Zara, menatap lurus Zian.

Zian menghela napas dalam. “Aku cuma mau minta tolong, aku sebenernya nggak enak Zar tapi aku nggak ada pilihan.”

Raut wajah Zara langsung serius. “Apa?”

“Kamu tahu kan aku sama Morena lagi nyelidikin kasusnya Sandy.”

Zara membuang napas kemudian tersenyum sinis. “Kalian berdua masih mikir kalau kasus ini bukan *suicide*.”

Zian menggeleng. “Jujur sekarang kita nggak tahu. Makin ke sini makin kompleks. *At this point, suicide and murder seem equally possible.”*

Zara melipat tangan di dada. “Terus?”

“Kita nggak bisa begini terus. Secepatnya kita harus cari tahu penyebab pasti kematiannya Sandy.”

Zara menyeringai. “Sepenasaran itu kamu?”

“Ini bukan soal penasaran Zar tapi lebih dari itu. Keselamatan kita semua taruhannya kalau kasus ini beneran *murder* dan pelakunya ada di sekitar kita. Kamu pastinya nggak mau kan kejadian ini keulang lagi?”

Zara tertegun sebentar kemudian berkata, “Jadi kamu mau minta bantuan apa?”

Zian menghela napas kembali mempersiapkan mental. “Kita perlu lihat rekaman CCTV Zar. Dan di sini yang punya akses—”

“Oh jadi kamu mau nyuruh aku minta rekaman CCTV ke papaku begitu?” sela Zara, dengan sorot mata tak percaya.

Zian sedikit terhenyak. “Eh ... ehm ... kalau kamu keberatan—"

“Jangan mau Zar!” Nova tiba-tiba nyerobot kemudian mencubit lengan Zian. “Ni si culun udah sinting gara–gara kelamaan bergaul sama si Morena.”

“Culun ... Culun,” Firly mendorong Zian dari samping. “Lo percaya aja sama teori konspirasi. Kasus ini kan udah jelas, ngapain lo berdua sibuk sendiri. Kurang kerjaan banget!”

Zian tak bisa berkata apapun kewalahan diserang dari kiri dan kanan.

Morena yang melihat dari ujung sofa hanya bisa menepuk jidat. Negosiasi kacau balau. Ia kemudian bergegas ke titik rawan untuk menyelamatkan temannya dari serangan duo ular kobra.

“Banyak bacot lu berdua!” kata Morena sambil menjambak rambut Firly dan Nova dari belakang kemudian membenturkan kepala keduanya seolah-olah itu dua bola lato-lato. Firly dan Nova kaget dan meringgis sambil mengusap kepalanya.

Morena kemudian menatap lurus Zara. “Asal lu tahu ya, kita bakalan dapetin rekaman CCTV meski tanpa bantuan lu!”

Ia kemudian menarik tangan Zian, setengah menyeretnya ke luar ruangab.

“Dasar titisan iblis!” kata Nova sambil mengusap-usap kepalanya.

“Liat Zar rambut kita jadi berantakan gini,” rengek Firly.

Zara tidak memperdulikan keluh kesah kedua temannya. Ia pun langsung beranjak ke luar.

****

“Ya gagal,” kata Zian duduk lunglai di kursi koridor. “Sori.”

“Santai aja, gua punya Plan B,” balas Morena.

“Apa?”

“Minta orang buat nge-*hack* CCTV di sini.”

Zian menggeleng. “Bahaya tahu kalau ketahuan bisa dipenjara.”

“Nggak bakal ketahuan! gua carinya yang pro."

Zian hanya geleng-geleng kepala tanpa berkata apa-apa. Ia masih memikirkan kejadian tadi. Harusnya dia tidak lancang meminta bantuan Zara untuk mendapatkan rekaman CCTV. Itu bukan permintaan yang main-main. Ekspresi kaget Zara masih terbayang di kepalanya.

Morena menatap Zian, menyipitkan matanya, “Ngomong-ngomong lu kenapa sih?”

Zian mengernyit. “Huh? Kenapa?”

“*Why do you always let them walk over you?* Heran gua!”

“Hmm ...?”

“Kenapa lu biarin Tri Idiot semena-mena? Kenapa lu diem aja dikatain culun sama mereka?”

“Oh itu,” Zian mengangkat bahu, kemudian membuang napas. “Mungkin mereka bener. Aku emang culun.”

“Heh?” Morena geleng-geleng kepala. “Lu lagi krisis identitas atau apa? Lu sama sekali gak culun!”

“Ya ... *yeah*,” Zian tersenyum sambil memutar kedua bola matanya tak percaya dengan Morena si tukang bual.

“Eh serius gua! Lu sama sekali nggak culun. Malahan kalau gua perhatiin lagi ni ya,” Morena memperhatikan struktur wajah Zian, “lu sebenernya cakep juga,” tersenyum sambil manggut-manggut, “mata lu bagus, hidung lu juga bagus, kayaknya kalau lu ganti kacamata yang lebih kotak gitu, lu bakalan mirip Andrew Garfield pas jadi Peter Parker.”

Zian mengernyit. “Yakin Andrew Garfield bukan Tom Holland nih?”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Ah iya Tom Holland! Kalau nggak pake kacamata, lu bakalan lebih cakep dari dia.”

“Dasar sarap!” Zian tertawa.

“Eh tapi gua serius nih, lu nggak culun dan lu nggak boleh biarin mereka atau siapa pun ngatain-ngatain lu kayak gitu. Mereka pikir siapa coba? Belagu banget!”

Zian menghela napas dalam. “Iya ... iya ... deh! Tapi kamu juga jadi cewek jangan kasar-kasar amat dong, main jambak rambut orang sembarangan.”

“Biarin! Mereka juga kasar. Prinsip gua simpel: Mereka lembar bola, gua lempar granat! Mereka melempar batu, gua lempar bom!”

“Idih sereem …!” Zian menggeser posisi duduknya menjauhi Morena.

Morena terkekeh. “Ngomong-ngomong gua masih penasaran nih, kok bisa sih lu yang pinter suka sama cewek *brainless* kayak si Zara?”

“*Brainless* dari mana?” protes Zian. “Zara kan pinter. Pas *award* kemarin juga dia banyak masuk nominasi.”

“Halah palingan karena dia anak kepsek.”

“Nggak. Dia beneran pinter, aku kan pernah satu SD sama dia.”

“Masa?”

Zian mengangguk. “Tapi cuma dari kelas 3 sampai kelas 5, kelas 6 aku pindah sekolah lagi,” ia tersenyum. “Dulu kita deket banget soalnya sama-sama suka baca buku, suka belajar nggak kayak anak-anak sekelas.”

“Ooh ... begitu?” goda Morena.

“Iya! Nggak hanya pinter tapi dia juga baik.”

“*No way!* lu boleh suka tapi jangan jadi halu begini dong.”

“Emang bener. Dia sering bantu aku termasuk saat mamaku

meninggal. Kalau nggak ada dia, aku nggak tahu bakalan gimana ngelewatin masa-masa itu."

Morena menghela napas, tangan memegang dagu, raut wajahnya terlihat berpikir. "Kalau kata si Randall sih tu anak emang jadi rada-rada *error* semenjak ibunya meninggal."

"Hah!? Meninggal!? kapan!?" sentak Zian.

"Busyet! kaget gua," Morena mengusap-ngusap dadanya.

"Kapan ibunya Zara meninggal?" Zian kembali meneror.

"Mana gua tahu, lu tanya aja orangnya langsung!" Morena menyentak balik.

"Oke!" Zian langsung bangkit. "Aku duluan kalau begitu." Ia kemudian bergegas.

Morena hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah konyol Zian. Ia bangkit kemudian berjalan menaiki tangga utama. Baru saja beberapa tanjakan seseorang memanggil namanya.

"Morena."

Ia menoleh. Dilihatnya Randall berjalan ke arahnya.

"Gimana?" Randall melihat ke kiri dan kanan dengan hati-hati. "Jadi kontak Sandy?"

Morena diam sesaat. "Jadi dong," balasnya percaya diri. "Tapi kali ini kita nggak perlu si Constantine. Gua bisa sendiri. Gua udah jago, udah pro!"

"Oke. Jadi kapan?"

"Besok atau lusa, gua mesti persiapan dulu. Udah gak sabar ya?" goda Morena. "Mau nanya apa sih?"

"Beberapa tapi yang pertama dan utama, gue mau nanya *password* Instagram akun fotografi."

“Hah?”

“Cuma Sandy yang tahu jawabannya.”

Morena menganga. “*What*? Jadi lu nggak percaya yang gua kontak rohnya Sandy?”

Randall angkat bahu. “Gue cuma nggak mau gegabah. Gue nggak mau langsung percaya catatan itu tanpa tahu sumber jelasnya.”

Morena tertegun menahan napas saking kesalnya. Kemarin Zian sekarang Randall yang meragukan kemampuan supernya.

“Kalau lo udah siap, kasih tahu jam sama lokasinya,” kata Randall sebelum dia meninggalkan tempat.

Morena hanya bisa mengusap muka dengan kedua tangannya, frustrasi.

****

Meski jam pulang sekolah sudah lama berlalu, Amanda masih duduk diam di bangku. Ia sedang berusaha mengurai benang kusut di kepalanya sedikit demi sedikit. Tapi sulit karena benangnya terlampau berbelit-belit satu-satunya cara untuk mengurai belitan-belitan ini dengan memotongnya.

Amanda mengeluarkan secarik keretas dari saku seragamnya, menatapnya kembali. Ia betul-betul harus memotong benang yang membelit itu kemudian dia susun kembali dengan mengikatnya.

Ia mengenakan tasnya dan berjalan keluar. Karena saking fokusnya, tak terasa dia sudah masuk lobi gedung asrama dan hampir menabrak seseorang.

“Jangan melamun,” kata orang itu.

Amanda terhenyak. Ternyata orang yang hampir ia tabrak adalah Randall.

“Eh iya maaf,” balasnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Randall kemudian mengajak Amanda duduk di kursi area lobi yang terletak tidak jauh dari meja resepsionis. Amanda tidak menolak karena dia memang ingin membicarakan satu hal yang penting. Tadinya dia masih maju mundur, namun karena kebetulan dia ketemu di sini. Artinya itu adalah pertanda, inilah saatnya.

“Kamu lagi mikirin apa?” Randall menghela napas, “pasti Sandy?”

Amanda mengangguk. “Apa Sandy pernah cerita tentang aku?”

Randall diam sejenak kemudian mengangguk.

Amanda menahan napas. “Apa dia cerita kejadian di rooftop sekolah?”

“Ya dan versi dia sama kamu agak berbeda.”

“Tapi aku nggak bohong.”

“Aku tahu. Dan Sandy juga nggak bohong kan?” Randall menoleh ke arah Amanda.

Amanda mengangguk mengeluarkan secarik kertas dari sakunya. “Semuanya berawal dari sini.”

Randall membaca catatan itu, perlahan matanya membelalak. Lama dia tertegun berusaha mencerna apa yang dibacanya.

“Aku nggak tahu siapa pengirimnya. Aku cek dia pake nama dan alamat palsu.”

Randall mengangguk, masih berusaha menghubungkan banyak titik di kepalanya.

“Apa Sandy dapet itu juga?” tanya Amanda.

Randall menggeleng. “Kayaknya nggak mungkin.”

“Tapi kalau …” Amanda kembali diam.

“Tapi untuk memastikan kita cek aja di situ,” Randall menunjuk meja resepsionis dengan dagunya.

“O ... iya,” mata Amanda berbinar. Kenapa tidak terpikir olehnya, padahal tadi dia juga baru dari sana, meski dengan tujuan yang berbeda.

Between Murder and Suicide

Setelah ke sana ke mari, akhirnya Zian menemukan Zara sedang berjalan di koridor sekolah lantai dasar.

"Zara," panggilnya.

Zara menoleh dan sedikit mengernyit melihat Zian lari-lari ke arahnya.

"Apa bener mama kamu udah meninggal?" Zian terbata-bata, napasnya sedikit terengah-engah.

"Kamu tahu dari mana?"

"Jadi bener?"

Zara mengangguk.

"Kapan?"

Zara menghela napas. "Tiga tahun lalu, tepatnya di hari pertama masuk ajaran baru."

"Oh."

Zian pindah sekolah mendadak karena urusan darurat pekerjaan ayahnya. Karena kepindahannya saat masa liburan, dia tidak sempat pamit dengan siapa pun termasuk Zara. Hari pertama kelas 6 dia sudah tidak di sana. "Kecelakaan?"

Zara mengangguk kemudian melipat tangan di dada. "Sungguh hari yang sial waktu itu! Aku pengen cepet-cepet pulang sekolah aku mau curhat ke mama, kamu pindah begitu aja, tapi saat aku tiba di rumah-"

bener-bener minta maaf. Kamu selalu ada buatku tapi sebaliknya-"

"Bukan salah kamu," kata Zara datar.

"Tapi tetep nggak adil rasanya kan?"

"Aku nggak pernah mikir kayak gitu."

"Kalau begitu kenapa kamu nggak mau kita berteman lagi kayak dulu?" tanya Zian, "Kenapa kamu seolah menjauh?"

Zara tertegun "Aku juga nggak tahu, mungkin ..."

"Ya?" Zian menunggu jawaban sabar.

"Mungkin," Zara masih setengah tertegun, mencari jawaban, "Mungkin karena aku bukan Zara yang kamu kenal dulu," ia tersenyum. "Aku nggak yakin kamu mau temenan sama aku yang sekarang."

"Kenapa enggak? mungkin cara kamu bersikap sedikit berbeda tapi aku yakin kamu masih orang yang sama," tutur Zian.

"*O yeah*?"

Zian mengangguk.

"Tahu dari mana?"

"Tahu aja," balas Zian singkat.

Zian dan Zara beradu pandang kemudian tertawa kecil.

"Sepertinya kamu nggak pernah berubah, Zian," kata Zara sambil melirik jam di tangan kirinya.

Zian mendadak terpaku. Pertama kalinya dia mendengar Zara menyebut namanya lagi. Rasanya akrab seperti dulu lagi.

"Ayo!" Zara langsung menarik tangan Zian.

"Eh ... kemana?"

Zara memperlihatkan kunci ke hadapan Zian. "Kamu mau lihat rekaman CCTV kan?"

****

"Sial! Orang-orang pada ngeremehin kemampuan super gua!"

Morena uring-uringan sepanjang perjalanan dari lantai satu sampai pintu kamarnya.

"Orang jelas kok yang gua lihat itu arwahnya si Sandy."

Morena mengambil selembar kertas, pulpen dan kamera Sandy di laci.

"Gua pasti bisa!" kata Morena sambil mengambil napas dalam. Ia ambil posisi duduk yang nyaman kemudian pandangannya fokus ke kamera Sandy. Ia mencoba me-reka ulang ritual sebelumnya yang ia lakukan bersama Vincent. Tapi tidak terjadi apa-apa.

Mungkin benar dia tidak bisa mengkontak Sandy tanpa "sinyal"?

Morena langsung menepis pikiran seperti itu. Ia yakin ia bisa mengkontak Sandy dengan berbagai metode termasuk "sambungan bluetooth".

Kembali dia ambil napas kemudian mengeluarkannya pelan selama tiga kali. Dia tidak boleh tegang harus ekstra tenang.

"Ayo San, kasih mereka bukti kalau kamu beneran Sandy!"

Sekali lagi ia fokuskan pandangannya ke kamera. Alih-alih melihat bayangan Sandy, jendela kamarnya malah terbuka seperti diterpa angin kencang. Reflek dia menoleh ke sana dan konsentrasi pun pecah. Ia heran kenapa jendelanya bisa mendadak terbuka padahal tidak ada angin sama sekali. *Jangan-jangan ...*.

Morena bangkit kemudian berjalan ke jendela, melihat ke kiri-kanan bawah atas, tidak ada apa-apa. Namun saat dia melihat ke arah gedung sekolah. Dia seperti melihat seseorang berdiri di atapnya. Seorang perempuan!

Karena tidak jelas, dia arahkan kameranya Sandy kemudian memperbesarnya. Dengan konsentrasi penuh dia fokus melihat layar kamera. Belum juga dia bisa mengidentifikasi orang itu. Morena tiba-tiba tidak bisa bergerak. Pandangannya pun mendadak gelap sesaat kemudian muncul penampakan berseliweran di kepalanya.

Entah bagaimana caranya tapi dia sudah berada di atap sekolah. Ia tidak tahu ini nyata atau ilusi semata.

Morena melihat sekeliling, matanya kemudian menangkap perempuan itu. Dia tidak bisa melihat wajahnya karena perempuan itu membelakanginya. Sandy kah? Tidak mungkin, Sandy rambutnya panjang. Sementara dia rambutnya pendek hampir seujung leher. Dia yakin itu perempuan yang sama yang dia lihat dari kejauhan. Morena ingin menghampirinya tapi tidak bisa. Ia tidak bisa bergerak. Ia mencoba memanggilnya namun tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Ia hanya bisa melihat.

Perempuan itu menoleh dan Morena bisa melihat wajahnya dengan jelas. Perempuan itu Amanda.

****

"Papaku orangnya *strict*. Dia nggak mungkin ngasih akses CCTV ke sembarang orang termasuk aku. Jadi tadi pas papaku pulang, aku ke ruang administrasi buat minta kunci cadangan. Aku bilang ada barangku yang ketinggalan."

"Jadi kita cek diem-diem?"

Zara mengangguk kemudian memasukan kunci ke lubang pintu dan membukanya. "O ya dari mana kamu tahu mamaku meninggal?"

"Morena."

"Morena?"

"Ehm ... dia tahunya dari sepupu kamu."

Zara menghela napas. "Dasar Randall."

Zara melangkah masuk terus Zian mengikuti.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Makasih ya Zara," kata Zian kemudian menghela napas. "Tuh kan kamu selalu ada di saat-saat genting."

"Aku mau bantu karena aku juga penasaran kok," balas Zara sambil mengunci pintu kembali dari dalam.

Ruangan kepala sekolah cukup sederhana. Sebelah kiri jendela kaca besar, sebelah kanan rak buku. Bagian tengah meja kerja.

Zian melihat ke sekeliling sudut ruangan. "Di sini nggak ada kamera CCTV?"

"Nggak, cuma di koridor."

Zara langsung duduk di meja dan menyalakan komputer di sana. Zian menarik kursi tamu ke sebelahnya. Ia tersenyum sejenak melihat ada foto Zara di meja kepala sekolah.

"Kamu tahu *password*-nya?"

Zara mengangguk. "Dari dulu nggak berubah."

Setelah komputer terbuka di desktop muncul banyak *icon*.

"Nah itu CCTV," tunjuk Zian.

Zara mengklik *icon* itu kemudian muncul kotak perintah mengisi *password*. Dia mengetikan sesuatu tapi gagal. *Password* Salah!

"Beda *password* ya?" tanya Zian sambil menghela napas pasrah.

Zara tertegun kemudian jongkok ke bawah meja, di sana ia menyoroti bagian bawah meja dengan senter di ponselnya. Terdapat beberapa kertas kecil yang menempel di sana. Zara mengambil satu.

"Dapat!" seru Zara sambil membawa kertas kecil. "Kebiasaannya nggak berubah."

"*Password*-nya ditaruh di bawah meja?"

Zara tersenyum. "Papaku orangnya pelupa."

"Syukurlah," kata Zian kali ini bernapas lega.

Zian kemudian melapalkan huruf-huruf di kertas itu. Zara mengetikanya di komputer.

"Berhasil."

Mereka berdua menarik napas lega.

"Tanggal berapa Sandy meninggal?" tanya Zara.

"6 Maret."

Zara langsung mengklik tanggal itu di kalender dan munculah *list* camera di berbagai sudut.

"Kamera di taman belakang sekolah nggak ada ya?"

Zara menyeleksi satu persatu. "Nggak ada."

"Kalau begitu, kita ke gedung asrama dulu. Mulai dari lorong kamarnya."

"Kita ikuti pergerakannya dia hari itu?"

"Iya, tapi kamera di koridor depan kamarnya Sandy jangan ditutup. Kita pastikan nggak ada orang yang masuk."

Zara mengangguk. Empat kamera ditampilkan sekaligus. Lorong kamarnya Sandy, lobi, ruang makan. Zara mempercepat semua rekamannya. Bersama Zian, dia mereview rekaman-rekaman itu dengan seksama.

Di salah satu rekaman terlihat Sandy keluar dari kamarnya seorang diri kemudian berjalan menuruni tangga bersama gerombolan murid perempuan lainnya termasuk Amanda. Karena resolusi kamera yang pas-pasan, sebenarnya wajah mereka tidak terlalu jelas tapi dari gaya rambut dan perawakan, mereka dengan sangat mudah diidentifikasi.

Kamera pindah ke *dining hall*, di sana Sandy tertangkap sedang mengisi botol minumnya dan menyempatkan diri untuk minum.

"Racunnya belum ada berarti," kata Zian sambil mengangguk.

"Kita langsung ke ruang kelasnya ya."

Selama di kelas Sandy tidak terlihat minum hingga jam istirahat pertama, ia hanya minum sekali sebelum ke luar kelas bersama Amanda.

Botol ia tinggal di tasnya. Hampir semua orang ke luar ruangan kecuali seseorang. Dia duduk di bangku belakangnya Sandy-Lana. Tapi dia sama sekali tak beranjak dari bangkunya. Dia fokus membaca buku.

"Aman. Nggak ada yang ngedeketin atau nyentuh tasnya Sandy."

Zara mengangguk kemudian mempercepat lagi. Selama pelajaran Sandy sama sekali tidak minum. Tidak ada juga gerak-gerik siswa lain yang mencurigakan.

Mereka berdua terus memeriksa rekaman CCTV dengan seksama sampai waktu kejadian naas itu.

Setelah melihat keseluruhan, Zian bisa memverifikasi bahwa keterangan Zara, Randall, Syilla, dan Amanda sesuai. Untuk Amanda, ada informasi yang sepertinya ia lewatkan entah karena lupa atau disengaja.

Pulang dari taman, Sandy dan Amanda tidak masuk ke gedung sekolah lewat pintu belakang tapi lewat pintu depan dan arahnya dari gedung asrama. Dan setelah mengaktifkan kamera yang berada di lobi asrama, mereka memang terlihat ada di sana pada interval waktu itu. Keduanya tampak menghampiri meja resepsionis, untuk apa dan mengapa, Zian harus bertanya langsung kepada Amanda.

Gedung sekolah memiliki dua pintu—depan dan belakang. Untuk ke taman belakang, akses paling cepat yah lewat pintu belakang begitupun sebaliknya. Dan ternyata selama jam istirahat murid yang lalu lalang lewat pintu belakang cukup banyak karena sebelum dan sesudah jam istirahat, beberapa kelas ada pelajaran olahraga. Letak gymnasium, lapang sepak-bola, dan kolam renang memang berada di bagian belakang area kompleks sekolah.

"Jadi gimana?" tanya Zara menyandar di kursi ergonomis ayahnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sambil mengaduk kedua bola matanya. Memantau rekaman CCTV ternyata cukup melelahkan.

"Kemungkinan pelaku naruh racun di taman semakin kuat atau bisa dibilang nyaris akurat," papar Zian.

"O ... ya?"

Zian mengangguk. "Kamu tahu sendiri kan secepat apa racun sianida bereaksi? Dari CCTV ini terlihat Sandy minum setelah sarapan sama pas istirahat pertama. Artinya racun belum ada di botol pada waktu itu.

"Dan menurut keterangan Amanda, Sandy minum setelah makan siang. Okelah kita nggak punya rekaman CCTV-nya buat ngebuktiin. Tapi ya masuk akal orang minum setelah makan? Dan setelah itu Sandy sama sekali nggak minum lagi."

Zara mengernyit. "Hemm ...?"

"Oke ralat! Maksudku nggak ada rekaman CCTV yang nunjukin dia minum lagi, baik di koridor menuju kelas, di kelas selama pelajaran, atau dalam perjalanan pulang ke asrama."

Zara tidak berkomentar, menunggu Zian menyelesaikan analisanya.

"Habis beres makan, Amanda bilang mereka berdua pergi ke area di ujung taman buat motret seekor burung. Botol minum mereka tinggal di bangku. Pada saat itu kemungkinan besar pelaku naruh racun itu di botolnya Sandy. Memang masih kemungkinan tapi ini nyaris nggak terbantahkan mengingat semua rekaman CCTV sama sekali nggak nunjukin ada orang yang nyentuh botolnya Sandy begitu pun diam-diam masuk ke kamar asramanya."

Zian kembali menegaskan, "CCTV memang enggak secara langsung nunjukin racun itu masuk pas di taman, tapi nggak membantah juga. Malah sangat menguatkan kemungkinan itu," ia mengambil napas sebelum melanjutkan. "Kapan lagi coba sianida masuk ke dalam minumannya Sandy kalau nggak pas di taman? Pelakunya pasti tahu kebiasaan Sandy yang suka makan siang di sana. Dia tahu kesempatan satu-satunya ya di situ dan pada saat itu."

"Waktu itu ada siapa aja di sana?"

"Sepenglihatan Amanda, di sana nggak ada siapa-siapa kecuali mereka berdua."

Zara mengangguk. "Jadi antara Amanda atau orang ke-tiga, begitu?"

Zian menghela napas dan dengan berat berkata, "Ya."

"Itu kalau *murder* kan seperti dugaan kamu. Kalau *suicide*, racun itu ada dalam botolnya Sandy pas dia nyampe kamarnya, dan dia sendiri yang masukinnya. Dua-duanya sangat mungkin."

Zian mengangguk. Hal itu sudah pernah dibahas sebelumnya pada saat 'rekonstruksi'. "Dua tempat itu, kamar dan taman, sama-sama nggak terpantau CCTV."

"Berarti masih 50-5o dong? Antara racun itu ditaruh di taman dan di kamar," Zara menghela napas, "antara *murder* dan *suicide*."

Zian menggeleng. "Kalau kita gabungkan bukti CCTV dan semua data yang aku dan Morena kumpulkan, aku bisa bilang perbandingannya 80-20."

"80 kalau racun itu masuk pas di taman?" tanya Zara mencoba mengkonfirmasi apa yang didengarnya.

"Ya, yang artinya kemungkinan besar *murder*."

"Sebesar itu kamu bertaruh?" Zara tersenyum skeptis. "Memang data apa yang kamu sama Morena kumpulin?"

"Mulai dari catatan ehm-" Zian mendadak berhenti. Terlalu *absurd* kalau dia menyebutkan catatan Sandy dan kemampuan supranatural Morena. Meski sekarang dia percaya tapi tidak ada cara apa pun untuk memverifikasi kebenarannya.

"Catatan apa?" tanya Zara terlihat tidak sabar.

"Eh maksud aku bukan catatan tapi keterangan," Zian tersenyum gugup. "Keterangan temen-temen Sandy yang kita wawancarai."

"Apa?"

"Pada hari itu sikap Sandy nggak ada yang aneh-aneh. Amanda bilang semua normal kayak hari-hari biasanya. Randall bahkan bilang Sandy sangat bersemangat dan antusias buat ngebahas pemeran. Jadi nggak masuk akal kalau tiba-tiba di balik pintu kamarnya dia memutuskan untuk bunuh diri? Menurutku itu terlalu mendadak."

"Mungkin nggak masuk akal untuk orang," Zara membuat gesture tanda kutip dengan kedua jari tangannya, 'Normal.'"

Zian mengernyitkan dahi.

"Orang yang bunuh diri kesehatan mentalnya terganggu kan? Untuk beberapa kasus seperti bipolar, adalah istilahnya *mood-swing*. Sebentar *up* sebentar kemudian *down*. Sandy juga mungkin seperti itu. Jadi sebenarnya ini nggak mendadak.

"Sandy mungkin sudah lama kepikiran untuk bunuh diri tapi baru hari itu dia," Zara diam sebentar menghela napas, "maaf mengeksekusinya."

"Kemungkinan itu ada tapi menurutku sangat kecil. Teman sekamarnya, Syilla bilang kalau Sandy orangnya cukup *health conscious*, makan minum sehat, rajin berolahraga, bahkan sering jadi relawan. Aku nggak yakin orang kayak gitu punya masalah mental berat."

"Bisa aja," balas Zara. "Aku pernah baca di buku-buku psikologi kalau masalah mental bisa terjadi sama siapa aja, mau kayak apa pun gaya hidupnya. Justru gaya hidup sehat itu sendiri sering mereka jadikan tameng. Kayak orang yang sering pilih-pilih makanan, aslinya mereka tuh punya *eating disorder*. Atau yang rajin berolahraga, diam-diam ternyata punya masalah mental kayak *body-dysmorphia*. Dan kadang orang sibuk nolongin orang lain sebenernya supaya mereka bisa lupa sama masalah mereka sendiri."

"Tentu aja nggak semua kayak gitu," tambah Zara. "Aku cuma kasih contoh dari kasus yang beneran nyata."

"Hmm ... tapi ..." Zian tertegun berusaha memberikan bantahan.

"Aku tahu ini murni asumsi tapi menurutku orang kayak Sandy kemungkinan besar nggak baik-baik aja."

"Maksudnya?"

"Keluarganya berantakan."

"Oh iya aku denger itu, kedua orangtuanya bener-bener *absent*, makanya dia tinggal sama neneknya."

"Bukan neneknya tapi orangtua angkatnya."

"Maksud kamu?"

Zara mengangguk. "Sandy diadopsi oleh nenek itu sejak umurnya 10 tahun kalau nggak salah."

"Serius? Kamu tahu dari papa kamu?"

"Iya. Aku nggak sengaja denger obrolan papa sama Bu Della-wakasek kesiswaan, waktu mereka sibuk ngurusin pemakamannya."

"Beda sama nenek angkatnya, orangtuanya masih ada kan? Se-disfungsional itukah mereka sampai nggak hadir di pemakaman anaknya?

"Ya karena mereka bukan hanya disfungsional, mereka kriminal, psikopat!"

Zian tersentak. Bukan hanya kaget dengan kata-kata Zara barusan tapi juga bunyi ponselnya yang berdering.

"Hallo?"

Zian mendengarkan suara di ujung telepon dengan seksama. "Okey, nanti aku ke sana."

"Morena ya?" tanya Zara.

"Ya, katanya dia punya petunjuk baru yang, kalau pinjam bahasanya barusan menggemparkan."

Zara dan Zian tersenyum geli.

"Apa?"

"Dia bilang tentang Amanda."

Vision

Di belakang gedung asrama terdapat beberapa tempat duduk berbahan batu lengkap dengan meja dan kanopi. Tempat ini sering dijadikan tempat nongkrong santai di sore hari. Ada yang bermain gitar, catur, atau sekedar main *game online* bersama.

Di tempat itulah Morena sekarang berada. Tangan satu menggenggam ponsel tangan lainnya memegang selembar tisu untuk mengelap darah yang sesekali mengucur di hidungnya.

Zian dan Zara berjalan menghampirinya.

“Kok ada elu?” tanya Morena melihat Zara.

“Iya, tadi kita habis lihat rekaman CCTV,” Zian membalas.

Morena membelalak. “Serius?”

Zian mengangguk. Sementara Zara memalingkan muka.

Morena langsung menarik Zian kemudian berbisik. “Gaya lu bisa bikin si anak kepsek luluh,” goda Morena menyikut pinggang Zian. “Lu pake jurus apa? Andrew Garfield atau Tom Holland?” ia terkekeh. “Terus gimana hasilnya?”

“Hasilnya,” kalimat Zian terhenti melihat wajah Morena yang pucat dan darah di hidungnya. “Eh kamu kenapa? Sakit? Itu hidung kamu mimisan?

Morena langsung mengelap hidungnya. “Gua nggak kenapa-napa! Gua emang kayak gini kalau habis bangun tidur,” balasnya, bohong. Sebenarnya dia tadi kolaps. Untung Misca datang, kalau tidak mungkin dia masih terkapar di lantai kamarnya. Vincent memang tidak main-main waktu bilang berkomunikasi dengan roh bisa menguras energi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Ada bocil juga di sini,” kata Randall melihat Zara. Ia datang bersama Amanda, keduanya masih mengenakan tas. Mungkin karena belum sempat ke atas.

Zara hanya membuang napas kemudian mengangkat bahu.

“Nah semua udah dateng, silakan duduk, pertunjukan sebentar lagi dimulai,” kata Morena.

Zian duduk bersebelahan dengan Zara sementara Randall bersebelahan dengan Amanda. Morena duduk di tengah seperti pemimpin rapat.

“Gua mau jujur, tadi gua habis kontak Sandy!”

Randall dan Amanda membelalak syok. Sementara Zara mengernyit. “Maksudnya?”

Zian menjelaskan sesingkat-singkatnya. Tentu saja Zara skeptis total.

“Sori gua nggak ngajak-ngajak soalnya ini mendadak,” lanjut Morena.

“Jadi Sandy bilang apa?” Amanda penasaran.

“Catatan lagi kan?” tanya Randall. “Tapi seperti yang gue bilang sebelumnya. Gue belum tentu percaya sumbernya dari Sandy,” tandas Randall.

“Kali ini nggak pake catatan!” bantah Morena. “Gua langsung dapat *vision*. Kemampuan gua udah *upgrade* saudara-saudara.” Ia tertawa bangga.

“*Vision*? Maksudnya?” tanya Zian.

“Gua liat memorinya Sandy waktu dia lagi di *rooftop* sekolah bersama seseorang,” Morena melirik Amanda. “Orang itu adalah kamu, Amanda.”

Semua mata langsung berpusat kepada Amanda.

Amanda terlihat tenang, tatapannya tetap fokus ke Morena. “Terus

apa yang kamu lihat?"

"Ternyata sianida itu punya kamu ya? Kamu bawa dalam botol pipet."

Zara dan Zian beradu pandang sementara Randall terlihat tenang dan Amanda diam mendengarkan.

"Kamu mau pake itu buat diri sendiri?" tanya Morena hati-hati.

Hening. Senyap. Semua mata kembali mengarah kepada Amanda.

Morena menarik napas dalam. "Tapi Sandy berhasil menghentikan kamu sebelum semuanya terlambat. Bener kan gua?"

Amanda mengangguk.

"Tuh kan!" seru Morena memukul meja dengan dua kepalan tangannya, "sekarang kalian percayakan kalau roh yang gua kontak itu beneran Sandy?"

Randall melirik Amanda kemudian mengangguk. "Iya iya, gue percaya sekarang."

"Artinya," Morena mengeluarkan secarik kertas di sakunya, kertas berisi pesan Sandy kalau dia tidak bunuh diri. "Catatan ini bener kan?"

Morena tersenyum puas. Akhirnya dia bisa membuktikan kalau dirinya tidak mengada-ngada. Memang kemampuan supranaturalnya benar adanya.

"Maaf aku takut salah paham. Jadi racun yang di botolnya Kak Sandy punya Kak Amanda?" tanya Zian hati-hati.

Amanda menggeleng. "Aku nggak tahu itu racun yang sama atau enggak?" Ia melirik Morena. "Kamu lihat kan kemana racun yang aku bawa setelah aku sama Sandy turun dari atap?"

"Itu," Morena garuk-garuk kepala. Dia tidak tahu sampai sejauh itu. Sebenarnya *vision*-nya sendiri hanya sekelebat-sekelebat dengan tempo cepat. Dari potongan-potongan itu dia berusaha merangkainya

menjadi skenario utuh, dan ternyata kesimpulannya benar.

Dia sebenarnya heran kenapa Sandy baru mengungkap *vision* ini ke dia. Apa karena Sandy belum mampu mentransfer memori, maklum dia terhitung *newbie* sebagai roh, hantu atau apalah namanya. Atau dia belum mau mengekspos Amanda? Mungkinkah dia tidak mau siapapun mencurigai temannya?

“Penglihatan gua cuma sampai di *rooftop* aja, nggak sampai adegan kalian turun,” tutur Morena, jujur. Orang dia keburu kolaps.

“Racun itu Sandy buang ke tong sampah,” kata Amanda.

“Terus kamu ambil lagi kan?” kata Morena dengan nada tendensius. Dia sudah memasukan nama Amanda ke dalam kolom suspect. Tinggal menunggu pengakuan dari orangnya langsung.

“Nggak, kamu bisa cek CCTV,” Amanda menarik napas. “Pas denger kabar Sandy bunuh diri karena racun sianida, aku pikir Sandy yang ambil lagi dari sana.”

“Bisa aja racunnya beda,” kata Randall.

“Tapi kok kebetulan banget bisa sama-sama sianida,” kali ini Zara bersuara.

“Emang segampang itu bisa dapetin sianida ya?” kata Zian. “Setahuku kalau beli di toko kimia harus pake surat keterangan.”

“Di toko on-line di jual bebas,” kata Morena. “Cek aja!”

“Tanya aja langsung sama Amanda,” kata Randall melirik Amanda, “coba kamu jelasin biar mereka paham yang sebenernya.”

Amanda mengangguk mantap. “Kamu bener Morena, sianida itu mau aku pake sendiri,” katanya berat. “Tapi sianida itu bukan punyaku.”

Ia kemudian mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sebuah kotak hitam berpita putih.

“Sianida itu datang bersama kotak ini, dan selembar surat.”

“Hah?” Morena mengernyit. “Maksudnya?”

“Ada orang yang kirim itu ke aku.”

Morena menyeringai sambil geleng-geleng kepala. “Ada yang kirim atau kamu pesen on-line?”

Amanda menggeleng. “Coba kamu baca suratnya.”

Morena mengambil kertas di kotak kemudian membaca suratnya dengan lantang.

Dear Amanda,

Just forget everything and trust me

One sip, and you’ll be free

I am the way and the only solution

Through me, you’ll find your final resolution

No more pain, no more sorrow

You’ll feel nothing but a taste of freedom

An absolute freedom!

Cheer,

Cyanide

“Ini cuma becandaan kan?” Morena tertawa, “kalau iya sumpah lucu.”

“Emang nggak ada nama sama alamat pengirimnya Kak?” Zian melirik surat itu yang diketik oleh komputer.

“Ada tapi setelah dicek, itu alamat pemakaman dan nama orang yang sudah meninggal.”

Morena kembali tertawa geli. Dia heran kenapa banyak sekali orang sinting di dunia ini.

“Kalian boleh percaya atau enggak tapi itu faktanya,” kata Amanda. “Sianida itu bukan punyaku.”

“Tapi terus kamu mutusin buat nyobain?” tanya Morena garuk-garuk kepala. Sumpah dia tidak paham.

“Iya,” jawab Amanda tersenyum getir. “Waktu pertama baca surat itu jujur aku begitu terharu. Pesan itu begitu menyentuh. Aku yang saat itu benar-benar kehilangan semangat hidup sangat terbuai oleh kata-katanya. Aku bahkan setengah percaya kalau pengirimnya adalah malaikat dan malaikat itu ingin menjemputku, tapi kapan dan di mana, aku yang menentukan.”

Amanda diam sejenak namun tak ada satu pun yang berkomentar. Entah karena mereka tak tahu harus merespons apa atau mereka masih berusaha mencerna kata-katanya.

Ia kemudian menghela napas panjang sebelum melanjutkan. “Aku ngalamin kejadian yang sangat buruk saat liburan tahun kemarin. Kejadian itu membuatku sangat terpuruk dan sekeras apa pun aku berusaha, aku tetap nggak bisa bangkit lagi. Intinya, aku ingin segera bebas dan nyari jalan keluar yang cepat dan isi dari paket itu membuka lebar jalan tersebut. Nggak salah kan kalau aku mikir ini dari malaikat?

“Tapi setelah dipikir-pikir lagi tentu aja itu nggak masuk akal. Aku mulai menduga ini mungkin cuma lelucon orang iseng. Isinya mungkin bukan sianida tapi larutan gula atau mungkin garam?” Amanda tersenyum. “Nggak ada cara lain buat tahu itu selain mengetesnya sendiri. Aku langsung nyari tempat yang sepi karena kalau beneran sianida, aku nggak bisa nyoba di sembarang tempat, orang-orang bisa histeris melihatku terkapar dengan mulut berbusa, sementara aku ingin menghilang dengan tenang dan damai seperti kucing di hari-hari terakhirnya. Karena itu aku memilih *rooftop*, di sana nggak ada orang plus aku bisa menatap indahnya langit di detik-detik terakhir.”

Hening.

Morena, Zian dan Zara menatap Amanda dengan seksama tanpa sedikit pun mengedipkan mata. Mungkin baru pertama kalinya

mereka mendengar orang sedepresif itu.

“Eh maaf!” Amanda terhenyak, “Ceritaku bikin kalian nggak nyaman ya?”

“Nggak Kak,” kata Zian, buru-buru merespons. “Jadi Kakak nggak sempet maaf ngetes sianida itu karena untungnya keburu kepergok sama Kak Sandy?”

Amanda mengangguk, pikirannya melesat kembali ke hari itu. Hari di mana Sandy masih ada dan menyelamatkannya. Hari itu dia tengah berdiri tepat di depan pagar tembok pembatas *rooftop* sekolah.

Ia menatap botol kecil di tangannya kemudian menatap langit. Entah kenapa langit sore itu tampak lebih indah dari biasanya. Apa karena selangkah lagi dia berada sana?

Kalau begitu mungkin benar kalau botol kecil di tangannya akan benar-benar mengantarkannya? Dan mungkin sebenarnya langit pula-lah yang mengirimkan botol itu kepadanya.

Ia pun membuka botol pipet itu dan bersiap meminumnya tapi di luar dugaan seseorang memanggil namanya.

“Amanda!”

Buru-buru dia menutup botol pipet itu kemudian menoleh. “Sandy?”

Ia kaget melihat teman sekelasnya tiba-tiba muncul. Selain dirinya, dia tidak pernah mendapati murid lain menginjakan kakinya di rooftop.

“Apa itu di tangan kamu?”

“Bukan apa-apa,” balas Amanda sedikit gemetar. “Kamu ngapain di sini?”

“Motret,” kata Sandy mengangkat kamera yang menggantung di lehernya.

“Oh.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sandy berjalan mendekati Amanda. “Boleh aku lihat apa yang ada ditangan kamu? Tadi aku lihat kamu kayak yang mau hampir minum itu?”

Amanda menelan ludah. “Bukan apa-apa, cuma vitamin.”

“Vitamin apa?”

“Vitamin C,” balas Amanda asal sambil memasukan botol itu ke saku bajunya. Ia tidak tahu kalau Sandy ternyata se-kepo itu dengan urusan orang lain.

“Oh boleh aku minta, kebetulan aku lagi sariawan,” kata Sandy mengulurkan tangannya.

“San, maaf tapi…” Amanda mendadak resah dan tak tahu harus menjawab apa.

“Itu bukan vitamin kan Amanda?” Sandy menatapnya lurus.

Amanda memalingkan wajahnya ke samping dan membuang napas. Rencananya gagal. Mungkin langit belum siap menerimanya.

“Kalau lagi ada masalah jangan disimpen sendiri,” kata Sandy. “Kamu bisa cerita sama aku.”

“Kamu nggak mungkin paham San,” ia kembali menghadap ke tembok pagar, kedua telapak tangannya menempel di sana. “Maaf tapi aku lagi pengin sendiri.”

Hening untuk beberapa saat. Tak ada satu pun yang bersuara.

“Kamu tahu Amanda, kalau aku loncat dari sini sekarang, nggak akan ada orang yang peduli. Mungkin malah ada yang senang.”

Reflek Amanda menoleh ke samping, menatap lekat orang di sebelahnya yang kini melihat ke depan dengan tatapan kosong.

“Kamu nggak percaya? Aku bisa buktikan itu.”

“Eh?”

Tanpa basa-basi Sandy menumpu kedua tanganya pada tembok kemudian kaki satu dia pijakan disusul satu lagi. Kedua kaki berdiri di sana!

Syok, Amanda reflek menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Dia tidak menyangka akan disuguhi adegan semacam ini. Apa Sandy akan benar-benar loncat atau cuma pura-pura?

Pertanyaan bodoh! Dia tidak punya waktu untuk bertanya-tanya. Kedua tanganya langsung menarik tubuh Sandy hingga mereka berdua terpental ke belakang.

“Kenapa kamu narik aku?” kata Sandy, tersenyum. Tangannya sibuk mengibaskan debu di bagian siku seragamnya. “Kenapa nggak biarin aku loncat?”

“Jangan gila!” Amanda masih berusaha mengatur napasnya yang tersengal-sengal. “Aku nggak percaya kamu senekat ini.”

“Kamu beneran percaya aku bakalan loncat?” Sandy melirik ke arah tembok pagar. “Temboknya cukup lebar kedua kakiku bisa dengan nyaman berpijak di sana.”

“Tetep aja bahaya! Kalau kepeleset, nyawa kamu bisa lenyap dalam sekejap,” kata Amanda kesal. “Kamu pikir nyawa itu ada gantinya?”

“Nggak ada, makanya kamu jangan pernah minum vitamin itu,” Sandy kembali mengulurkan tangannya.

Amanda menarik napas dalam, sesuai dugaan awal, Sandy tahu apa yang sedang dia rencanakan. Dan yang barusan itu tidak lebih dari syok terapi kah?

Ia mengeluarkan botol pipet di saku bajunya kemudian menyerahkannya kepada Sandy. Ia sudah pasrah.

Sandy mengamati pipet di tangannya seolah-olah sedang berusaha mengidentifikasi zat mematikan apa yang ada di dalamnya. “Kenapa kamu sampai kepikiran butuh ini?”

“Maaf tapi itu bukan urusan kamu,” kata Amanda sambil memalingkan muka.

“Aku pernah hampir mati.”

“Eh?” pandangan Amanda kembali fokus kepada orang di hadapannya.

Sandy melepas jas yang melapisi seragamnya kemudian ia gulung kemeja putih di lengan kirinya sampai hampir seluruh lengannya terlihat. “Kamu tahu ini apa?” tanyanya menunjuk garis tak beraturan yang sedikit agak timbul, panjangnya mungkin sekitar 2 centimeter.

Amanda menyipit. “Bekas luka?”

Sandy mengangguk. “Luka tusuk,” balasnya santai, kembali menurunkan lengan kemeja putihnya. “Kamu tahu siapa pelakunya?”

Amanda menelan ludah. “Jangan bilang kamu sendiri?”

Sandy menggeleng. “Ibuku! Satu lagi ada di punggung tapi aku nggak bisa tunjukin di sini,” ia tersenyum pahit, “kalau nggak ada Nenek tetangga sebelah mungkin aku nggak akan selamat.”

“Tapi…” Amanda masih terbata-bata, raut wajahnya bingung total. “Tapi kenapa? Papa kamu kemana?”

“Justru dia alasan kenapa ibuku mau aku mati. Ibuku mau balas dendam.”

“Maksud kamu?”

“Terlalu kompleks kalau diceritain dan aku nggak mau nginget-nginget itu lagi. Intinya aku juga pernah nggak baik-baik aja, mungkin kayak kamu sekarang.”

“Jadi itu yang kamu maksud, nggak ada yang peduli?”

Sandy mengangguk. “Aku hidup sebatang kara, ayahku di penjara, ibuku di rumah sakit jiwa. Nenek Sarah sudah di surga.”

Mendengarnya, Amanda langsung merasa sesak di dada. Kata-kata Sandy barusan serasa mencekiknya. Ia masih penasaran tapi dia tidak berani menggali lebih dalam. Bukan karena dia takut membuat Sandy

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak nyaman tapi dia takut dia tidak akan sanggup mendengarnya. Dia tidak punya kapasitas untuk itu. Mentalnya sendiri sudah kelebihan beban dan nyaris tumbang.

“Itu rahasia yang nggak pernah aku ceritain sama siapa pun,” kata Sandy. “Kamu orang pertama yang tahu. Kamu juga jangan sungkan kalau mau berbagi rahasia, Amanda.”

Amanda menghela napas kemudian duduk bersila sambil menyandar ke dinding pagar. Sandy ikut duduk di sebelahnya. Dengan sedikit bergetar Amanda menceritakan kejadian tragis saat dirinya dan keluarganya liburan di Eropa. Sesuatu yang mengerikan terjadi padanya saat dia tidak sengaja memasuki daerah rawan dan terpisah dari sepupu-sepupunya. Sesuatu yang membuat hidupnya tidak akan pernah sama lagi.

Sandy tertegun lama mendengarnya. Ia perlu waktu beberapa saat sebelum bisa berkata-kata. “Karena itu kamu nggak masuk hampir sebulan lebih?”

“Iya, aku pikir kalau aku sekolah kayak biasa, aku bisa lupa dan pura-pura nggak terjadi apa-apa tapi aku salah.”

“Tapi pelakunya udah ditangkap kan?”

Amanda mengangguk. “Papa bilang kalau udah naik ke pengadilan ada kemungkinan aku harus balik lagi ke sana. Tapi itu nggak wajib, kalau aku nggak mau, mereka bakalan cari alternatif lain.”

Sandy menghela napas. “Bagus dong, kamu masih bisa dapetin keadilan dan pelakunya dapet hukuman yang setimpal.”

“Sekalipun orang itu kena hukuman mati, tetep aja hidup aku nggak akan sama lagi.”

“Tapi bukan berarti kamu nggak akan baik-baik aja kan?” kata Sandy. “Ini mungkin terdengar sangat klise dan memuakkan tapi aku cuma mau bilang: there is light at the end of the tunnel.”

Amanda tersenyum getir. “Kayaknya terowongan yang harus aku lewati panjang banget. Saking panjangnya mungkin aku tepar di tengah jalan.”

“Jangan khawatir kamu pasti nyampe ujung!” kata Sandy, sambil menepuk pundak Amanda. “Kamu lupa ya? Kamu nggak jalan sendirian. Kalau kamu tepar, ada orang-orang yang bakalan ‘gendong’ kamu sampai ke sana.”

Amanda menarik napas berat. “Gendong aku berat, bikin repot saja. Mending aku menyerah dan ambil jalan pintas.”

“Kalau kamu ambil jalan pintas, mama-papa kamulah yang harus ngelewatin terowongan itu. Dan bukan lagi gelap dan sempit terowongan yang harus mereka lalui tapi juga enggak berujung. Mereka harus berjalan dalam kegelapan sepanjang hayatnya,” tandas Sandy.

“San, jangan ngomong gitu dong!” tukas Amanda, tubuhnya mendadak merinding. “Ngeri dengernya.”

“Ma-ka-nya,” kata Sandy menaikan sedikit intonasi suaranya. “Jangan pernah berpikir untuk ambil jalan pintas. Janji?”

Amanda menatap lama langit yang hampir gelap. “Aku janji.”

Sandy menghela napas lega kemudian tersenyum lebar. “Kamu pasti bisa.”

“Kamu sendiri gimana waktu itu?”

“Hemm ...?”

“Gimana kamu bisa lewat terowongan gelap itu sampai ujung?”

“Aku juga nggak jalan sendirian. Ada yang nuntun aku sampai ke sana.”

“O ya, siapa?”

“Nenek Sarah, tetangga sebelah. Beliau tinggal sendirian di rumahnya. Sebelum aku diadopsi olehnya aku udah sering main ke rumahnya, buat minta makan atau jajan. Sebagai gantinya aku bantu dia beres-beres, nemenin dia ke pasar, atau dengerin cerita-cerita lucunya pas lagi muda,” Sandy tersenyum, “kurang lebih kita berdua senasib, dia ditinggal anak-anaknya sementara aku …”

“Kak Amanda?” Zian melambai-lambaikan tangannya.

“Eh?” Amanda sedikit terhenyak. “Sampai di mana tadi?”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Connecting All the Dots

"Jadi di tong sampah mana Kak Sandy buang racun itu?" Zian mengulangi pertanyaannya.

"Oh itu..." Amanda memejamkan mata, mencoba mengingat kembali dengan akurat. "Lantai tiga, deket tangga menuju *rooftop*."

"Kenapa nggak lapor sih Kak?" tanya Zara. "Paket itu isinya bukan main-main lho, sekolah pasti nggak akan diem aja kalau tahu itu."

"Kalau aku lapor sekolah, aku takutnya mereka ngasih tahu mama-papaku. Nggak kebayang reaksi mereka denger kata sianida," Amanda menggeleng, "aku nggak mau bikin mereka khawatir lagi. Sianida itu udah kita buang ke tong sampah dan aku nggak dapet paket aneh-aneh lagi."

"Ada kemungkinan nggak kalau Sandy juga dapetin paket itu?" tanya Zara.

"Nggak ada," balas Randall. "Tadi gue sama Amanda cek ke meja resepsionis. Sandy nggak nerima paket apapun selama semester kemarin."

"Artinya cuma aku yang dapet paket itu." Amanda tersenyum getir, kemudian mengambil botol minum di tasnya, membasahi tenggorokannya yang kering.

Saat hendak memasukan botol minum itu kembali ke tasnya, Zian menyetopnya. "Sebentar Kak," Zian memperhatikan botol di tangan Amanda dengan seksama. Tutup botolnya tipe *one-push* dan tidak ada stikernya.

"Itu botol minum Kakak?"

"Eh?" Amanda terlihat tersentak dengan pertanyaan random Zian.

"Bukannya yang punya Kakak, tutupnya dibuka dengan cara di-*flip* doang? terus ada stiker huruf A-nya?"

"Yang itu punya-nya Sandy," kata Randall, "dia kan nama lengkapnya Alexandra."

"Oh iya!" Zian menepuk kepalanya baru kepikiran.

Amanda mengangguk tapi kemudian kedua bola matanya mendadak membelalak. Reflek, ia menutup mulut dengan kedua tangannya. Napasnya terdengar tersengal-sengal.

"Eh kenapa?" tanya Morena. Semua orang mulai khawatir, berusaha mencari tahu apa yang terjadi.

Tanpa basa-basi, Amanda langsung bangkit kemudian bergegas ke arah gedung sekolah. Randall kemudian menyusulnya.

Morena hanya bisa melongo melihat adegan aneh itu. "Kenapa sih?"

"Dia cuma butuh waktu sendiri," kata Zara.

Zian menghela napas. "Kamu masih inget kan, tiga alasan kematian nggak wajar?"

"*Suicide*, *murder*, dan ...," kedua mata Morena membelalak. "Jangan bilang ..."

Zian mengangguk kemudian membuat gesture tanda kutip dengan kedua tangannya, "*Accident.*"

Morena menelan ludah. "Jadi bener dong dugaan gua? Amanda pelakunya. Dia masih menginginkan sianida itu makanya dia ambil lagi di tong sampah.

"Hari itu, pas Sandy lagi sibuk motret burung, diam-diam ia berkontemplasi buat minum sianida itu lagi. Mungkin ia denger bisikan-bisikan, atau barangkali berhalusinasi. Kalian denger kan sedepresif apa dia tadi?"

Morena menghela napas kemudian melanjutkan. "Karena pikiranya nggak fokus, dia kemudian salah masukin sianidanya ke botolnya

Sandy. Tapi waktu itu nggak sadar, maklum memorinya mungkin agak simpang siur, tapi barusan ia baru menyadarinya. Ia panik karena nggak bisa nerima kenyataan kalau dia bertanggung jawab atas kematian temannya ya meski nggak disengaja."

Morena menggelengkan kepala sok miris. "Gimana mantap kan analisa gua?" Dia tepuk tangan sendiri.

"Ngarang!" tukas Zian dan Zara bersamaan.

"Analisa kamu murni berdasarkan asumsi," tambah Zian.

"Ya terus apaan dong? kenapa si Amanda panik begitu, kalau bukan karena rasa bersalah?" tandas Morena, tidak mau kalah.

Zian tertegun sebentar membetulkan kacamatanya. "Amanda mungkin ngerasa bersalah tapi bukan karena naruh racun di botolnya Sandy. Kan aku udah bilang baik Amanda mau pun Sandy pasti bisa ngebedain, yang nggak bisa ngebedain justru pihak ketiga."

"Siapa pun pengirim paket sianida itu jelas-jelas dia mengincar Amanda," tambah Zara. "Orang itu benar-benar jeli memperhatikannya, sampe sampe paham kondisinya. Ia kirim sianida dengan pesan yang cukup provokatif. Siapa pun dengan kondisi seperti Amanda pasti tergoda untuk mencobanya. Dan memang betul kan Amanda nyaris mencobanya?"

Zian mengangguk. "Tapi gagal keburu ada Sandy."

"Bisa jadi orang inilah yang ngambil lagi sianida itu di tong sampah," kata Zara. "Dan dia belum menyerah dengan misi sadis-nya itu. Agar misinya kali ini sukses, dia berencana memasukan sianida itu langsung ke dalam minumannya Amanda. Dia hanya tinggal menunggu kesempatan."

"Kesempatan emas pun datang," timpal Zian. "Saat Amanda dan Sandy sibuk motret burung di taman dan botol minum mereka tinggal di bangku. Diam-diam pelaku menyelinap, tentu aja dia pake sarung tangan atau semacamnya biar nggak ninggalin jejak. Tapi pas mau masukin racun itu ke dalam botol, dia bingung ternyata botol Amanda dan Sandy mirip sekali.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sebenernya kalau dia nggak lagi buru-buru, mungkin dia bisa bedain keduanya. Sebelum-sebelumnya dia pasti udah perhatiin botolnya Amanda seperti apa kan?"

"Lu tahu dari mana itu orang lagi buru-buru?"

"Kan pas *rekonstruksi* Amanda bilang kalau motret burung di pohon itu nggak lama karena keburu bel," balas Zian. "Begitu bel berbunyi orang itu langsung ambil keputusan cepat, dia pun cari aman dengan milih botol yang ada stiker huruf A nya, sama seperti aku waktu itu, dia juga mikirnya huruf A di situ inisialnya Amanda."

"Terus habis naruh itu racun, kok bisa orang itu keluar dari taman tanpa keliatan?"

"Kemungkinan dia keluar lewat semak-semak," kata Zara. "Atau bisa juga bersembunyi sampai keduanya pergi."

"Jadi Amanda ngerasa bersalah karena dia sadar target si pelaku adalah dirinya tapi yang jadi korban Sandy, temennya sekaligus orang yang bisa dibilang menyelamatkannya. Kalau nggak ada Sandy pas kejadian di *rooftop* itu, Amanda mungkin nggak akan ada di sini sekarang."

Zara mengangguk. "Itu juga sih yang bikin aku percaya kalau Sandy mungkin baik-baik aja. Nggak seperti dugaanku sebelumnya."

Morena menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "*So, this whole time, we've been barking up the wrong tree*?" tanya Morena. "Pantes keterangan orang-orang terdekat Sandy nggak ada satu pun yang ngasih *clue* siapa yang berpotensi jadi pelakunya."

"Ya tapi nggak sia-sia juga, buktinya kita nyampe juga ke kesimpulan ini," balas Zian.

"Kalau si Amanda targetnya, berarti banyak yang harus kita tanyain dong sama dia."

"Iya," kata Zian melihat ke arah Amanda dan Randall tadi pergi. "Kayaknya nggak ada tanda-tanda Amanda sama Randall bakal balik lagi ke sini."

Zara melirik jam di tangannya. "Bentar lagi jam makan malam. Kita tunggu mereka di ruang makan."

Zian mengangguk. "Siapa tahu mereka udah di sana malah."

Mereka bertiga beranjak dari kursi dan berjalan masuk ke gedung asrama.

Morena bisa merasakan kalau tidak lama lagi identitas sang pembunuh akan segera terbongkar. Ia penasaran apakah dia seorang murid, guru, petugas, atau kepala sekolah? Morena tersenyum lebar, ekor matanya melirik Zara.

Wah ... wah! kalau pelakunya Pak Kepsek, bakalan epic!

One More Step

Seperti yang Randall perkirakan, Amanda berada di *rooftop* sekolah. Ia langsung mendekat dan berdiri di sampingnya.

“Kamu di sini ternyata?” kata Randall. Berbeda dengan tadi, Amanda terlihat tenang, pandangannya menerawang jauh ke depan. “Kamu nggak akan loncat dari sini kan?”

Amanda tersenyum pahit. “Aku nggak seberani itu, Randall. Kalau aku seberani itu, mungkin aku nggak akan perlu sianida buat melintas ke sana.”

“Oh.”

Amanda menyeka kedua matanya yang basah dengan telapak tangannya. “Aku bener-bener nggak nyangka semua ini bisa terjadi.”

Randall diam menyimak.

“Saat aku mau minum sianida itu, Sandy menghalanginya dan saat ada orang yang mau naruh sianida di minumanku, Sandy juga yang menghalanginya. Dua kali dia nyelametin nyawaku. Dan yang terakhir dengan nyawanya sendiri.”

“Bukan salah kamu.”

“Tapi kalau aku-–”

“Ini semua murni salah si pelaku. Dan kita harus secepatnya cari identitasnya. Aku yakin itu juga yang diinginkan Sandy.”

Amanda terdiam pandangannya lurus ke depan. Angin sepoi-sepoi menerpa wajahnya, memainkan rambut pendeknya. Suasana mendadak hening.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Kamu benar, bukan saatnya buang-buang waktu,” kata Amanda

memecah keheningan. “Aku nggak mau ada korban baru.”

Randall menarik napas lega. “Kalau semua ini udah beres, kita kunjungi makamnya Sandy,” katanya menoleh ke arah Amanda.

Mendengar ajakan itu, entah kenapa air mata mendadak mengalir pelan dari kedua mata Amanda.

****

“Aku bener-bener kasian sama Sandy. Kalau mama-papanya seperti yang kamu bilang Zar, masa kecilnya bener-bener tragis ditambah meninggal dengan cara seperti ini di usia semuda ini,” Zian menghela napas berat, makanan di hadapannya belum dia sentuh.

“Iya,” balas Zara, sorot matanya lesu. “Aku bener-bener menyesal, sekolah belum bisa menjamin keamanan seluruh murid di sini.”

Zian menggeleng. “Mau seketat apa pun keamanan di sekolah ini, orang jahat pasti bisa nyari celah.”

“Nomornya nggak aktif!” kata Morena, baru datang. Ia taruh nampan makanan di meja. “Pada mojok di mana sih mereka?” ia kemudian duduk.

“Sabar, nanti juga mereka balik,” kata Zian, kali ini ia mulai menyantap makanannya.

“Jadi gimana rekaman CCTV-nya tadi?” Morena mulai menyantap makanannya.

“Hasilnya memperkuat dugaan kita kalau pelaku naruh racunnya pas di taman. Nggak ada tempat lain lagi,” balas Zian singkat.

“Berarti tinggal cek rekaman CCTV pas insiden di *rooftop* dong, kita lihat siapa yang ngambil sianida itu dari tong sampah.”

“Sebenernya kalau dipikir-pikir lagi belum tentu juga pelaku ngambil lagi dari tong sampah, bisa saja dia punya stok,” kata Zara.

“Bisa aja enggak,” tandas Morena. “Gua harap dia ngambil lagi dari

tong, biar kita punya bukti konkrit buat jeblosin dia ke panjara!"

"Berarti nggak ada cara lain," Zian menoleh ke Zara yang duduk di sebelahnya, "kita harus cek lagi rekaman CCTV-nya."

Zara mengangguk pelan. "Tapi kita harus tanya Amanda dulu, kejadian di *rooftop* itu tanggal berapa."

"O iya aku juga lupa mau nanya sama Amanda soal rekaman CCTV."

Morena mendecak kemudian kembali melakukan panggilan. Kali ini tersambung. "Kalian di mana sih?" tanya Morena kesal. "Kita semua nungguin kalian berdua sampai gelap, dingin begini," tambah Morena bohong. Ia mangut-mangut mendengar balasan di ujung telepon kemudian menutup teleponnya.

"Ternyata Amanda sama Randall dari tadi nongkrong di *Hub*."

"Ya udah kita ke sana," Zian bangkit sambil membawa nampan makanannya. Morena juga meski makanannya masih banyak tapi dia tidak peduli.

Zara pun bangkit kemudian ia taruh nampan di bak wastafel. Saat dia ingin melangkah ke luar tiba-tiba seseorang ada yang menarik pundaknya. Entah karena terbawa suasana tapi Zara langsung merasa tegang dan reflek balik badan.

"Aku kira siapa!" kata Zara bernapas lega.

"Sori ngagetin," kata Nova. "Eh Zar gue nggak salah lihat kan lo tadi ngobrol sama si Morena juga Zian?"

"Iya, gue, Zian, sama Morena lagi ngobrolin kasusnya Sandy."

"Oh jadi bener kalau Sa—"

"Jangan keras-keras!" Zara langsung menyetop Firly. Matanya kemudian melirik ke kiri dan ke kanan. "Gue nggak akan biarin pelakunya berkeliaran bebas di lingkungan sekolah ini!"

"Oh kalau gitu kenapa kita nggak diajak-ajak," kata Nova pelan.

“Iya bener Zar,” bisik Firly. “Kita berdua pasti bisa bantu.”

Zara menggeleng. “Udah kebanyakan orang. Lagian ada Morena, entar kalian malah berantem.” Ia menatap kedua temannya seksama. “Nanti kalau butuh bantuan, gue pasti hubungin kalian berdua.”

“Oke deh,” balas Nova, pasrah.

Zara kemudian melangkah ke arah pintu ke luar, di sana rupanya Zian sedang menunggunya. Bersama-sama mereka berjalan di koridor menuju *Hub*.

Dari belakang Firly memperhatikan dengan sedikit melongo. “Zara jalan bareng si Culun?” ia mengucek kedua matanya. “Apa gue nggak salah lihat?”

“Kagak! Emang kenapa huh?” tanya Nova.

“Nggak kenapa-kenapa sih.” Firly memiringkan kepalanya. “Cuma kalau dilihat-lihat serasi juga mereka.”

Nova hanya menggelengkan kepalanya kemudian berkata. “Firly … Firly otak lo isinya apa aja sih?”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Revelation

“O ya Kak, keburu lupa, aku mau nanya soal rekaman CCTV,” kata Zian. “Hari itu pas pulang dari taman Kak Amanda sama Kak Sandy ke gedung asrama dulu ya? Ke meja resepsionis?”

“Iya, hal itu juga yang mau aku omongin sama kalian.”

“Kalau boleh tahu kenapa sebelumnya Kakak nggak bilang?”

“Lupa, mungkin karena aku nggak ngerasa itu penting.” Amanda menatap semua orang sekilas. “Jadi pulang dari taman aku sama Sandy nemu sebuah kunci loker. Bukan di area taman tapi di jalan yang biasa orang lewatI kalau mau ke taman.”

“Apa deket semak-semak?” tanya Zian.

Amanda mengangguk. “Waktu itu aku sama sekali nggak kepikiran kunci itu ada kaitannya sama kematian Sandy. Soalnya lumayan jauh dari lokasi bangku dan kita nemunya di luar area taman. Tapi sekarang setelah di pikir-pikir lagi, kunci itu bisa saja nggak sengaja tertinggal saat pelaku nerobos semak-semak entah pas dia mau masuk atau mau ke luar.”

“Ke meja resepsionis ngapain?” tanya Morena. “Ngasih itu kunci?”

“Iya, Lost and Found kan dikelola sama resepsionis.”

“Berarti bisa dilacak dong siapa yang ngambil itu kunci?”

Amanda mengangguk. “Ada catatan log-nya.”

“Ya udah kita ke sana!” seru Morena bersemangat. “Kita cek siapa pemilik kunci itu!”

“Aku udah cek,” kata Amanda.

“O ya, jadi punya siapa itu kunci?”

Semua mata mendarat pada Amanda.

“Rega.”

Confrontation (Part 1)

Malam keesokan harinya sesuai rencana, Morena dan Zian ke ruang administrasi sementara Zara, Randall, dan Amanda ke ruang kepala sekolah untuk mengecek rekaman CCTV.

Morena mengeluarkan kunci "ajaib" yang dia beli *on-line*. Menurut iklannya kunci itu bisa membuka pintu apa pun.

"Kamu yakin ini kunci serbaguna?" tanya Zian.

"Yakinlah!" Morena memasukan kunci ajaib ke lubang memutarnya dan *voilà* pintu terbuka.

"Yeaah!" Morena tertawa girang. "Lu tahu nggak harga kunci ini berapa?"

Zian mengangkat bahunya kemudian masuk ke ruangan.

****

Zara menyeringai sambil menggeleng-gelengkan kepala melihat aksi Randall membobol pintu ruangan kepala sekolah. "Nggak nyangka, sepupu gue yang lurus ini bisa juga belok begini."

"Bocil tahu apa sih," balas Randall, menggerakan kartu ATM ke kiri dan ke kanan sampai grendel mundur dan pintu terbuka. Ia pakai cara yang sama pada saat membobol pintu ruang administrasi. Simpel dan efektif!

"Wah kebuka," kata Amanda takjub melihat bagian sisi pintu dengan seksama. Tidak ada goresan sedikit pun.

Mereka bertiga masuk ke ruang kepala sekolah. Zara langsung menyalakan komputer ayahnya. Sebelumnya tentu saja ia mengambil kertas kecil di bawah bangku.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tanggal berapa?"

****

"Dapet!" seru Morena kemudian mendekati Zian yang sedang mengobrak-abrik salah satu laci. "Kita cek!"

Morena kemudian duduk bersila di lantai, punggung menyandar ke lemari laci di belakangnya. Zian pun duduk di sebelahnya langsung menyorotkan senter ponselnya ke map.

"Rega Adstra Giovanno," Morena membaca nama di sampul map. "Bener kan itu namanya?"

Zian mengangguk.

Morena kemudian membuka halaman map, yang pertama muncul lembar akte kelahiran. Mereka membaca dengan seksama dan sedikit tercengang melihat tahun dan bulan lahirnya.

"Dia kelas 12 kan?" kata Morena. "Kok baru 16 tahun?"

"Mungkin dia pernah loncat kelas," balas Zian. "Dia kan pinter."

"Yaelah belum punya KTP. Kalau dia pelakunya, tetep bisa dipenjara kan?"

Zian tertegun sejenak. "Kalau udah 16 tahun sih setahuku bisa ditahan. Ya cuman nggak di penjara dewasa, tapi fasilitas khusus untuk anak di bawah umur. Dan yang jelas seberat apa pun tindak pidana yang dilakukan minor, mereka nggak akan dikenai hukuman mati atau pun penjara seumur hidup. Kebanyakan malah cuma direhabilitasi sebelum dikembalikan ke masyarakat."

"Heh kalau gitu mana bisa kapok!" Morena mendecak kesal.

"Makanya kan masalah ini selalu jadi perdebatan," balas Zian, kembali menyorotkan senter di ponselnya ke berkas dipegang Morena.

Morena menghela napas kemudian kembali memeriksa lembaran di map. Matanya sedikit membesar melihat selembar surat keterangan.

Bergantian ia membaca surat keterangan itu dengan Zian, memastikan mereka tidak salah lihat.

"Jadi dia tinggal di panti asuhan?" tanya Morena. "Orangtuanya ke mana?"

Zian menatap lekat surat keterangan dari panti asuhan itu. "Di sini nama keduaorangtuanya di tulis pake almarhum."

"Berarti dua-duanya udah meninggal?" Morena mengernyit. "Kecelakaan atau?"

"Coba kita cek," kata Zian menyalakan ponselnya kemudian di kotak pencarian Googlendia ketik nama keduaorangtua Rega. Di halaman pertama langsung muncul portal-portal berita dengan judul yang kurang lebih senada yakni "ledakan tabung gas elpiji yang menewaskan sepasang suami istri". Ia buka salah satunya dan bersama Morena membaca isi berita itu.

"Satu-satunya yang selamat hanyalah anak laki-laki mereka yang berinisial R.G."

Morena dan Zian beradu pandang.

"Nggak dijelasin kenapa cuma dia yang bisa selamat?" tanya Morena.

Zian kembali menatap layar ponselnya, membuka portal lain tapi hasilnya sama. Insiden ledakan ini tidak dijelaskan secara detail.

"Jadi orangtuanya tewas di hari yang sama?" Morena menghela napas dalam. "Kenapa jadi *the boy who lived* begini ceritanya?"

"Ledakan ya?" Zian memegang dagunya. Sesuatu tiba-tiba terlintas dalam benaknya. Ia kemudian menatap Morena lurus. "Kamu masih ingat nggak, proyek sains-nya Rega yang kita lihat di laboratorium?"

Morena menyeringai. "Yang bentuknya kayak mesin cuci terus ada *amoeba* joget-joget?"

"Iya yang itu," Zian kembali tertegun, sorot matanya seperti sedang berpikir.

"Kenapa emang?"

"Kamu lihat kan ada *timer* di ujung kiri bawah?"

Morena memiringkan kepalanya. "Iya deh kalau nggak salah."

"Sebenernya aneh lho ada *timer* di situ tapi waktu itu aku mikirnya mungkin cuma dekorasi aja."

"Anehnya di mana emang?" Morena kembali menyeringai. Baginya keseluruhan alat itu aneh.

"Aneh aja, enggak lazim. Kamu pernah lihat *speaker* ada *timer*-nya?"

Morena diam berpikir.

"Jarang kan? Waktu itu aku sudah heran ngapain repor-repot bikin *timer*, nggak ada fungsinya sama sekali. Terus ...."

"Terus apa?" Morena heran kenapa raut wajah Zian berubah menjadi tegang.

"Terus aku sempet lihat isi dalem kotak itu, banyak banget kabelnya. Harusnya nggak serumit itu lho kalau cuma sekedar *sound reactive device.* Ditambah lagi ada tabung-tabung kaca yang harusnya nggak perlu ada di situ. Apa isinya?" Zian tiba-tiba membeku sesaat. "Jangan-jangan ... "

"Jangan-jangan apaan? Ngomong jangan sepotong-sepotong dong."

"Jangan-jangan itu alat yang sama yang Amanda tabrak waktu itu."

"Maksudnya?"

"Jadi—" kalimat Zian terpotong oleh suara ponselnya yang bergetar. Sebuah pesan Whatsapp muncul di layarnya. Ia buka dan kedua bola matanya membesar. Meski dia sudah menduganya tetap saja informasi ini membuatnya sedikit bergetar.

"Dari siapa?" tanya Morena penasaran melihat raut wajah Zian yang tiba-tiba berubah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Zara," ia menyodorkan ponselnya kepada Morena, membiarkannya membacanya sendiri.

Morena membacanya dan kedua matanya langsung berbinar-binar. "*Yes*! Kita punya bukti konkrit!"

Zian bangkit berdiri. "Mereka udah balik ke asrama, lebih baik kita ke sana sekarang."

"Ini gimana?" Morena mengangkat berkas-berkas di pangkuannya. "Masih perlu nggak?"

"Foto-fotoin aja semuanya, buat jaga-jaga."

"Ya udah bagi dua," Morena bangkit kemudian menyerahkan beberapa lembar kepada Zian.

Tangan mereka lincah memotret namun beberapa saat kemudian mendadak tubuh mereka membeku. Kaget bukan main ketika lampu ruangan menyala. Dan yang menyalakan lampu benar-benar membuat jantung mereka serasa berhenti.

"Hello!"

Confrontation (Part 2)

“Hello,” sapanya. Ia tersenyum lebar saat pandangannya mendarat pada berkas-berkas yang di pegang oleh kedua orang yang berada di hadapannya. “Kalian lagi cek berkas siapa?”

Reflek Morena langsung memasukan berkas-berkas itu ke dalam map, termasuk yang di tangan Zian. Dengan cepat ia selipkan ke dalam laci di belakangnya. Ia kemudian berdiri menatap lurus lawan bicaranya. “Kamu ngapain di sini?” tanyanya berusaha terlihat tenang dan biasa-biasa saja.

“Seharian ini aku ngerasa banyak yang ngawasin. Dan setelah dilacak sumbernya dari sini.”

Morena dan Zian saling melirik. Bener-benar di luar dugaan mereka akan dikonfrontasi di sini.

“Gimana sama penyelidikan kalian? Sudah ketemu pelakunya?” tanyanya polos.

Morena menyeringai maju satu langkah, kembali menatap tajam lawan bicaranya. “Baru aja kita dapetin rekaman CCTV seseorang ngambil sianida di tong sampah! Mau tahu siapa dia?”

“Hebat!” ia tersenyum, “lebih cepat dari yang aku perkirakan.”

“Jadi bener target kamu sebenarnya Amanda?” tanya Zian.

“Cuma gara-gara miniatur mesin cuci, lu sampai bunuh orang?” timpal Morena menggelengkan kepala tak percaya. “Sakit jiwa lu!”

“Itu bukan *sound reactive device* biasa kan?” kata Zian. “Tapi *sound-reactive bomb*.”

“Eh?” Morena tak yakin dengan apa yang barusan dia dengar. “Lu

bilang apa tadi?"

"Saat volume bunyi mencapai level tertentu, bomb itu bakalan aktif," lanjut Zian, pandangannya tetap fokus kepada Rega. "Makanya kamu mau bawa alat itu ke malam penghargaan? Sorakan dan tepuk tangan penonton bisa men-*trigger*-nya."

"Hmm … *close, but not exactly*," balas Rega. "Masih ingat fitur yang aku tambahin pada alat itu?"

"Oh," Zian baru ingat.

Rega mengangguk. "*It's not triggered by noise but it responds to voice command—my voice!* Aku udah atur frase khusus untuk mengaktifkannya," ia tersenyum, "coba tebak frase-nya apa?"

"Sebentar gua nggak salah denger kan," Morena menatap Rega seksama. "Jadi lu mau ngebomb sekolahan? Maksudnya lu psikopat gitu?"

"Hmm ... psikopat ya?" Rega tersenyum kecil kemudian membuang napas. "*People are so quick to judge but slow to understand*. Dikit- dikit psikopat, dikit-dikit bla bla bla disorder! *I don't know why they're so obsessed with label!*" Ia geleng-geleng kepala, "tapi nggak masalah, dari orang-orang hebat suka dicap gila. *So, I'll take it as a badge of honor."*

"Halah banyak bacot lu, mending lu ke psikiater, gua yang bayar!"

"*For what? So they can poison your mind with their stupid drugs? And turn you into a zombie? No. Thanks. I'm not into self- sabotage*," balasnya dengan santai. Dari tadi pembawaannya memang tenang dan santai. Raut wajahnya tak sedikit pun menunjukan tanda-tanda kegelisahan meskipun kedoknya sudah terbongkar.

"Tapi harus aku akui strategi marketing mereka akhir-akhir ini cukup *impressive*. Sekarang pergi ke psikiater dianggap sebagai tindakan *heroic*. '*So brave! So inspiring*!' they say," Rega menyeringai. "*In reality, they're just wasting time and money."*

"Heh Tom Riddle, ngaca dong! *You're the last person on earth who should be trashing that industry*!" tandas Morena. Ia kesal karena satu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

satu kalimat darinya dibalas empat sampai lima kalimat dari lawan bicaranya.

“Kenapa kamu bisa sampe kepikiran buat ngebom sekolah, motivasi kamu apa?” Zian kembali bersuara.

“Hmmm … Motivasiku apa ya?” Rega diam sejenak seolah sedang berpikir keras. “Apa ya?” kembali dia bertanya, bukan kepada orang lain tapi pada dirinya sendiri.

“Waktu itu aku cuma jenuh, benar-benar jenuh. Dan saat orang-orang sibuk menantikan malam penghargaan konyol itu, sebuah ide tiba-tiba terlintas di kepalaku. Sebuah ide spektakuler yang akan “menggemparkan” satu sekolah. Tiap kali aku memikirkannya, semangatku langsung menggebu-gebu, belum pernah aku seantusias ini sejak …” kalimatnya terhenti mendadak.

“*Anyway*, aku pun mulai menyusun rencana. *The timing, the place, the atmosphere, everything had to be perfect. I didn’t want it to be boring and chaotic, I wanted it to be epic and poetic.”*

“Coba bayangkan,” lanjutnya dengan mata berbinar-binar, “*a night when everyone’s celebrating some meaningless event, transformed into something profound, eternal, and memorable*.”

Ia kemudian duduk di meja guru dekat jendela. “Setelah itu, Aku mulai menyulap *sound reactive device* buatanku yang nggak berguna itu menjadi *sound-reactive bomb*. Untuk menghindari *accidental activation*, aku mendesainnya agar hanya bisa merespons suaraku. Aku juga sengaja memasang *timer*, jadi setelah aku berikan perintah suara di tempat yang aman, bomb nggak langsung meledak, tapi *delay* selama 30 detik. Bukan untuk apa-apa, hanya untuk menambah ketegangan,” ia tersenyum, “aku memang suka ketegangan. 30 detik menuju pertunjukan epik!”

“Kamu bilang di tempat aman?” Zian menyipit. “Jadi ini bukan …”

Rega menggeleng. “*It wasn’t suicide bombing, martyrdom* atau semacamnya. Aku nggak se-*pathetic* itu ya.”

Ia berjalan ke jendela kemudian membuka tirainya, menerawang ke

luar. Bagian samping gedung asrama terlihat. “Bukannya aku nggak mau mati. Tapi ada misi yang belum aku kerjakan. Dan mohon maaf aku nggak bisa mati sebelum misi itu tercapai.”

“Tapi rencana sinting lu gagal kan? Kenapa? Karena lu *loser*. *Idiot*! Harusnya lu nggak depat piala Student of the Year tapi piala makhluk tergoblok yang pernah ada di muka bumi ini!” semprot Morena, dari tadi darahnya mendidih mendengar omong-kosongnya.

Zian menyikut Morena, kemudian menggelengkan kepalanya, kode agar Morena diam. Lewat gerakan bola matanya dia mengarahkan Morena untuk melihat ponsel di tangannya.

Morena langsung mengangguk paham, Zian merekam semua percakapan ini lewat ponselnya. Jadi dia harus biarkan si Rega meracau panjang lebar. Meski ya kedua telinganya harus terbakar.

“Jadi kamu bisa ngasih perintah suara dari jarak jauh?” tanya Zian kembali memancing percakapan. Tapi jujur dia memang betulan penasaran.

Rega yang tadi menatap jendela kembali menatap ke arah Morena dan Zian. “Ya, aku pasang SIM card pada alat itu. *When I call its number, it will answer automatically*. Lewat sambungan telepon, mikrofon di situ akan menangkap perintah suara yang aku kasih. Jadi selama ada sinyal, aku bisa men-*trigger*-nya dari mana saja.”

“Luar biasa,” kata Zian dalam hati. Harus dia akui Rega benar-benar jenius.

“Semuanya berjalan sempurna hingga hari H,” lanjut Rega. “Aku benar-benar udah nggak sabar. Aku bahkan sudah menemukan tempat yang *perfect* buat liat pertunjukan dari dekat namun tetap aman. Tapi beberapa jam sebelum acara, sebuah insiden terjadi,” Rega menghela napas dalam, “mungkin yang dikatakan orang-orang benar, manusia hanya bisa berencana.”

“Karena itu kamu mengincar Amanda? dia nggak sengaja ngejatuhin alat itu hingga nggak berfungsi?”

Rega mengangguk. “*Do you have any idea how devastated I was at the*

time? Aku sampai nggak sanggup bertemu siapa pun. Aku benar-benar enggak habir pikir, rencana yang sudah kususun rapi dan sempurna bisa hancur berantakan seketika. Gara-gara jatuh tertabrak, *microcontroller*-nya rusak. Beberapa elemen harus diprogram ulang dan itu butuh waktu yang nggak sebentar. Aku malas mengulang dari awal lagi dan percuma juga momennya sudah lewat. Aku menyerah. Misi gagal total!"

"Karena itu lu ngincer Amanda, lu mau balas dendam kan?" tanya Morena, berharap Rega hanya membalas dengan satu kata "ya." Dia sudah muak mendengar ocehannya yang panjang lebar. Kata "ya" sudah cukup dijadikan bukti.

"Fokusku memang berpindah ke gadis itu," balasnya. "Setiap kali aku ingat insiden itu, aku benar-benar kesal. Aku bersumpah akan membalasnya bagaimana pun caranya."

"Bener kan balas dendam?" Morena mengangguk sambil melirik ponsel di tangan Zian.

"Tapi masalahnya sekolah libur, aku nggak bisa apa-apa."

"Tapi pas masuk, lu langsung beraksi kan?"

Rega menggeleng. "Dia nggak masuk sekolah, padahal aku udah mikirin berbagai macam skenario pembalasan untuknya," ia tersenyum dingin. "Aku nggak nyangka aku cukup *excited* dengan misi pembalasan kecil ini. Tapi dia nggak muncul-muncul, awalnya kupikir dia pindah sekolah tapi setelah satu bulan lebih, dia muncul juga. Tapi …."

"Tapi apa?" kata Morena sedikit menguap. "Cerita yang tuntas dong."

"Tapi dia keliatan berbeda. Sepertinya terjadi sesuatu padanya, *and whatever it was, it clearly broke her spir*it. Aku pun mundur satu langkah. Bukan karena simpati tapi jujur aku terhibur melihatnya. *She looked so messed up and it was so fascinating to watch*."

"Tapi lama-lama aku bosan juga," lanjutnya. "Jelas sekali dia sedang berada di ujung jurang. Tapi nggak berani loncat, dia butuh sedikit dorongan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Karena itu kamu kirim paket sianida itu?” kata Zian.

“Ya bersama pesan pengantar yang bisa dibilang cukup inspiratif,” ia tersenyum, “aku benar-benar berharap dia minum sianida itu jadi aku nggak usah repot turun tangan. Dan saat aku lihat dia jalan ke *rooftop* sambil bawa pipet, aku senang bukan main. Tapi sayang sekali temennya dateng, pipet itu malah mereka buang ke tong sampah.”

“Dan kamu ambil lagi?”

“Ya, sepertinya aku harus turun tangan. Pipet itu selalu aku bawa kemana pun aku pergi, jadi kalau ada kesempatan, aku bisa langsung taruh di minumannya,” Rega menghela napas. “Tapi situasi ternyata berubah, Amanda yang biasa sendiri mulai sering ditemani temannya yang itu, yang buang pipet sianida ke tong sampah.

“Hari demi hari bahkan minggu berlalu tapi kesempatan itu nggak kunjung datang. Dan yang paling membuatku kesal Amanda mulai bisa tersenyum, dia udah nggak berada di ujung jurang. Rasanya aku seperti tertampar dan kalah total,” pandangannya turun ke bawah sesaat sebelum melanjutkan. “Tapi aku belum menyerah, malah semakin terobsesi. Terkadang, aku bahkan nggak peduli kalau harus ketahuan. Toh aku masih minor. Aku nggak bisa dihukum berat atau mungkin nggak dihukum sama sekali?

“Kalau sampai aku ditahan, *I could pretend to be that lost and broken kid*. Kalau lihat statusku sebagai yatim piatu dan besar di panti asuhan, hal itu nggak akan sulit dipercaya. *I’m sure my tragic story could trigger their savior complex. Of course, they’ll label me with some kind of pathetic terms like bla bla bla disorder or whatever!*

“Ujung-ujungnya paling aku cuma masuk rehabilitasi. Gampanglah! *I’ll just do whatever they expect me to do and say whatever they want to hear. Before long, they’ll send me back to society*.”

“Oh gitu?” kata Morena dengan nada sarkastik. Kalau tidak ingat rekaman, dia ingin sekali melempar sepatu ke wajahnya.

“I was ready with the worst-case scenario tapi tentu saja hal itu nggak terjadi karena surprisingly aku orangnya sabar. Dan akhirnya

kesempatan emas pun datang juga. Tapi sekali lagi manusia hanya bisa berencana! Ternyata botol minum yang aku masukan sianida bukan punya Amanda tapi punya temannya. Stiker huruf A benar-benar mengecohku. Aku nggak tahu kalau temannya juga memiliki nama berawalan huruf A. Salahku kurang riset atau mungkin ini takdir?" Rega tersenyum sambil mengangkat bahu.

"Sekolah langsung heboh, polisi ada di mana-mana tapi namaku nggak masuk daftar yang harus dimintai keterangan. Nggak ada satu pun yang mengira aku di balik semua ini. *Thanks to the absence of CCTV and the perfect timing*—gadis itu minum sianida pas sendirian di kamarnya. *So everyone believed it was suicide*."

Rega kemudian tertegun sejenak sebelum melanjutkan. "Makanya aku kaget lho pas kalian berdua tiba-tiba datang ke lab dan bilang kalau kasusnya bukan *suicide*. Aku juga heran bagaimana caranya aku bisa masuk radar kalian. "

Morena menyeringai. "*Surprise…surprise*!"

"Kalian bilang karena dapet catetan dari seseorang? Mustahil! Soalnya nggak ada saksi mata dalam kasus ini. Kalau ada aku sudah dipanggil polisi," Rega menghela napas, "tapi mari berandai-andai, ada orang yang lihat aku masukin racun ke botol itu, tapi nggak berani lapor, terus dia nulis catatan dan ngasih ke kalian. Harusnya di catatan itu ditulis dong informasi siapa yang naruh racun. Tapi pas kalian nyamperin aku di lab jelas sekali kalau kalian enggak tahu aku pelakunya. Malah kalian seperti meraba-raba apa kaitanku dengan kasusnya. Jadi kemungkinan besar info yang kalian terima bukan dari saksi mata, tapi …" Rega diam sejenak, "entahlah, yang pasti kalian benar-benar percaya sama informan ini sampai-sampai tergerak untuk menyelidiki langsung. Pertanyaanya dari mana orang itu tahu kalau ini bukan *suicide*?"

"Lu mau tahu?" Morena tersenyum meledek. "Gua kasih tahu deh tapi jangan di sini, di kantor polisi, yuk!"

Rega melipat tangan di dada raut wajahnya masih berpikir. "Tapi orang itu nggak tahu aku pelakunya, begitu pun kalian waktu itu. Pas ngobrol, aku langsung tahu kalau kalian masih diliputi banyak keraguan dan kebingungan, tapi kalau lihat dari keseriusan dan tekad

kalian, *I had no doubt, you guys would eventually put things together. And I was right."*

"Jadi setelah salah sasaran, kamu berhenti mengincar Amanda?" tanya Zian.

"Dua orang tewas dalam waktu berdekatan akan mengundang banyak perhatian. *So I decided to take a step back*. Saat itu ide cemerlang kembali terlintas di kepalaku. Dengan ide ini, *I can kill multiple birds at one stone."*

"Maksud kamu?"

"Kalian masih ingat kan aku lagi ngapain di lab waktu itu?"

Zian seketika langsung waspada.

"*Yup! I just reawakened my sleeping bomb. All I need is a moment. Turns out, this is the right moment."*

Morena dan Zian langsung panik, mereka melihat ke sekitar seperti mencari sesuatu.

"Bukan di sini," kata Rega tersenyum kemudian menghadap jendela, menatap gedung asrama. "Di sini nggak ada siapa-siapa."

"Jangan bilang …," Mata Zian membelalak menatap ke gedung asrama. Sontak, dia langsung memijit-mijit ponselnya, hendak membuat panggilan.

"*Don't try anything funny!*" kata Rega, memperingatkan. Ia pun mengeluarkan ponselnya dan menunjukan nomor kontak dengan nama K.626-D. "Tebak ini nomor apa?"

Zian langsung membeku dan raut wajahnya memucat, pandangannya ke arah jendela.

"*You know what happens if I call this number and say the magic words?*"

Zian mengangguk kemudian menunjukan layar ponselnya. "Aku nggak jadi buat panggilan!" Dia tahu Rega tidak sedang main-main. Kalau dia mau, dia bisa *mentrigger bomb* itu dari tadi. Dia harus

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mencari cari jalan keluar. Dia harus mengulur waktu.

“O ya bisa sekalian hapus rekamannya?”

“Ehm?”

Rega tersenyum. “Aku menghargai kerja keras kalian, makanya aku blak-blakan. Tapi bukan berarti kalian bisa merekamnya apalagi menyebarluaskannya? *What’s said here, stays here!”*

Zian membuang napas kemudian terpaksa menghapus rekaman itu.

Rega maju dua langkah kemudian mengulurkan tangannya. “Boleh pinjem sebentar? Cuma mau mastiin.”

Zian melirik ke jendela kemudian tanpa pikir panjang menyerahkan ponselnya.

Jari-jari lincah Rega memeriksa ponsel Zian, setelah selesai ia matikan ponsel itu dan ia taruh di meja yang ada di sampingnya. Pandangannya kemudian mengarah kepada Morena. “Punya kamu juga?”

“Gua nggak nge-rekam kok.”

“Aku tahu, tapi biar suasana lebih kondusif, ponsel kalian aku tahan dulu.”

Morena melirik Zian yang mengangguk ke arahnya.

“Oke!” seru Morena. Ia kemudian melempar ponselnya ke arah wajah Rega tapi meleset. Dengan tangkas dia berhasil menghindar. Ponsel pun membentur tembok dan terjatuh ke lantai. Mati.

Sial!

“Oops!” Rega tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala melihat betapa frustasinya Morena. “Aku sebenernya kagum lho sama kalian berdua. Dalam waktu cepat kalian bisa tahu yang sebenarnya. Makanya sebagai penghormatan aku mau ajak kalian nonton pertunjukan kecil ini. Maaf kalau mungkin nggak sesuai ekspektasi. *Angle* di sini kurang bagus.”

Kembali ia menarik tirai jendela membukanya lebar-lebar, ia kemudian mengambil ponsel dari sakunya.

“Woy santai *bro*!” Morena mengusap mukanya, greget sekaligus frustrasi, “Lu sebenernya kenapa sih? Sumpah deh gua nggak paham tujuan lu apa?”

Kali ini Morena berharap jawaban yang panjang lebar. Dia harus cari cara untuk merampas ponsel laknat itu dari tangannya. Tubuh Rega tidaklah besar, dan sepertinya dia juga tidak jago berkelahi. Asal ada celah, dia dan Zian pasti bisa membekukannya. Pertanyaannya kapan?

“Kenapa ya?” Rega balik bertanya sambil tertegun. “Nggak ada jawaban yang simpel, aku jelasin juga belum tentu kamu paham.”

“Ah gua tahu … gua tahu,” seru Morena. “Lu tadi bilang jenuh kan? Artinya lu butuh liburan! Udah deh lupain semua kegilaan ini, mendingan lu jalan-jalan ke pantai atau kemana kek yang penting seneng-seneng, soal biaya nggak usah khawatir. Lu stress begini karena kurang main tapi kebanyakan belajar!”

“Oh kebanyakan belajar bikin stress ya?” Rega kembali menggelengkan kepala sambil tertawa. “Aku heran kenapa banyak orang mikirnya kayak kamu. Belajar bikin stress-lah, tertekanlah! Memangnya mereka belum pernah denger pepatah yang bilang kalau *ignorance is the root cause of all suffering?* Buatku pribadi belajar nggak bikin stres, *but not knowing does!*”

“Ya itu dia! lu banyak nggak tahunya! Lu nggak tahu serunya jalan-jalan, bersantai ria, menikmati hidup. Coba deh lu bayangin pasir putih, hamparan laut luas, *beautiful sunset?*” tutur Morena dengan penuh drama. “Yuk ah?”

“No, thanks,” balas Rega santai. “*I find no pleasure from dull activities like watching a so-called beautiful sunset on the beach*. Buat ku, *real fulfillment comes from achieving all my goals, not wasting time on mindless distraction.”*

Morena ingin mengatakan sesuatu tapi ia kehabisan kata-kata. Mungkin ini saatnya dia menyerang? Ia merogoh tas selendangnya,

mencari alat yang bisa ia jadikan senjata. Ia harus ambil resiko.

Rega melihat jam tangannya. “Sepertinya kita kebanyakan ngobrol, bagaimana kalau kita mulai pertunjukannya?” ia menyeringai, “kalian pasti udah nggak sabar kan?”

“Kamu bakal nyesel!” seru Zian.

“Hemh?”

“Coba pikirin baik-baik! kalau *bomb* itu meledak, korban yang jatuh bukan hanya satu dua, tapi banyak. Meski kamu masih minor, kamu nggak mungkin dimaafin gitu aja. Pengadilan bakalan nunggu kamu sampe cukup umur sebelum kamu dijatuhi hukuman. Kamu bisa dipenjara seumur hidup,” tutur Zian, bulir-bulir keringat dingin mulai membasahi wajahnya. Dia sangat berharap Rega terpengaruh oleh kata-katanya dan berubah pikiran.

Rega menyipitkan kedua matanya sambil tertegun. “Itu kalau aku ketahuan dan berhasil ditahan?” Ia tersenyum lebar. “*Don’t worry, I’ve got an escape plan*.”

“Eh lu jangan macem-macem!” Morena maju beberapa langkah, mendekati Rega.

“Jangan mendekat!” Rega menatap Morena tajam sambil menodongkan botol *spray* kecil di tangannya. “Kecuali kamu mau tahu efek dari zat yang ada di botol ini.”

Langkah Morena terhenti. Ia tahu Rega sinting bukan main. Entah Zat berbahaya apa yang ada di botolnya. Jangan-jangan sianida lagi?

“Paling cuma pepper spray atau zat *non-lethal* lainnya,” kata Zian melangkah maju. “Kalau *lethal*, sama aja dia bunuh diri.”

“Oh iya,” kata Morena baru kepikiran, kalau menyebar di udara, siapa pun bisa menghirupnya, termasuk yang si empunya.

Ngomong-ngomong pepper spray, Morena juga punya di tas selendangnya. Dia rogoh tasnya. Bersiap menyerang.

Rega mundur beberapa langkah kemudian dengan gesit ia membuat

panggilan ke nomor kontak K.626-D. Ia tersenyum lebar saat panggilannnya tersambung. “*This is it, guys!”*

Morena dan Zian langsung panik dan bergegas mendekati Rega, mereka tidak boleh membiarkan Rega memberikan perintah suara.

Rega langsung menyerang dengan semprotan itu. Ternyata benar hanya *pepper spray*. Dengan mata setengah terpejam Morena menyerang balik dengan *pepper spray* miliknya. Rega berbalik kemudian langsung naik ke meja, ponsel masih di tangannya.

Zian mengambil ponselnya sendiri dan dengan gemetar buru-buru menyalakannya. Sementara Morena mengejar Rega yang loncat dari meja satu ke meja lainnya.

Dengan cepat Rega melafalkan frasa maut untuk mengaktifkan bomb itu.

“*Alea iacta est!*” serunya. Ia tersenyum puas sambil lihat ke jendela. “*The countdown begins.”*

“Dasar babi!” seru Morena sambil melempar *pepper spray* ke arahnya, tapi sekali lagi meleset. Ia lempar map, kalender segala macam yang ada di meja tapi meski kena benda-benda itu tidak bisa melumpuhkannya.

“20 detik lagi kawan-kawan!”

Reflek Morena dan Zian mendekat ke jendela, mata memebelalak menatap gedung asrama. Meski gemetar tidak karuan dengan keringat bercucuran, Zian berusaha kembali melakukan panggilan telepon.

“10 detik lagi!”

Morena merapat ke jendela, menatap lekat gedung asrama, begitu pun Zian yang masih berusaha melakukan panggilan telepon.

“9”

Suasana tiba-tiba hening. Hanya suara jantung yang terdengar.

“8”

Rega pun fokus menatap jendela sambil tetap memberikan aba-aba dengan tenang dan lantang. ““3 … 2 … 1 …”

Reflek Morena menutup kedua matanya, kedua tangannya menutup telinganya. Setelah beberapa saat pelan-pelan Morena membuka matanya. Dia sudah siap mental dengan pemandangan mengerikan yang akan terpampang di hadapannya. Tapi saat kedua matanya terbuka, pemandangan di hadapannya normal. Gedung asrama masih kokoh. Tidak ada asap atau api mau pun keributan.

Ia melirik Zian, “Nggak meledak?” tanyanya.

Masih dengan wajah tegang, Zian hanya bisa menggeleng kemudian melempar pandangan kepada Rega yang sekarang terlihat pucat pasi.

“Aneh,” kata Rega pelan, dengan panik ia berusaha melakukan panggilan lagi ke nomor itu tapi kali ini tidak tersambung. Beberapa kali mencoba hasilnya sama.

“Bomnya nggak berfungsi!” Zian bernapas lega.

“Serius?” tanya Morena dia pun menghela napas lega. Pantas dia tidak mendengar suara ledakan. Dia pikir si Rega bikin bomb kedap suara atau karena saking tegangnya pendengarnya jadi redup dan mendadak tuli.

“Mustahil! aku udah *double checked* semuanya,” Rega tertegun sebentar kemudian kembali melirik ke arah jendela. “Pasti ada yang __”

Belum juga dia menyelesaikan kalimatnya. Beberapa jendela terbuka, dan angin kencang tiba-tiba masuk ke ruangan. Angin berputar hingga beberapa keretas-keretas di sana terbang.

Rega melihat sekitar berusaha memahami apa yang sedang terjadi. Saat melihat ke arah jendela, rautnya wajahnya mendadak syok, sampai-sampai ponsel terjatuh dari tangannya. “Mustahil! katanya pelan sambil mundur satu langkah, seolah dia menghindari seseorang di hadapannya.

Zian tidak tahu apa yang terjadi tapi buru-buru dia mengambil ponsel yang terjatuh dan mematikannya.

“Sandy?” seru Morena bangkit tapi entah kenapa tubuhnya mendadak lemas sekali.

“Bagaimana bisa?” kata Rega tidak percaya.

“Bisa dong! Ia bangkit lagi buat balas dendam sama lu! Rasain!” Morena menyeringai puas, tapi kemudian pandangannya agak remang-remang dan kepalanya mulai berputar.

“Hah?” Rega menyatukan alisnya, bingung total. Ia mulai memijit-mijit kedua pelipisnya dan mulai kehilangan keseimbangan. Tidak lama kemudian ia jatuh pingsan, beberapa saat kemudian Morena pun mengalami hal yang sama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

After Effect

Sekitar jam 10 pagi, Zian dan Vincent terlihat berjalan santai menuju gedung poliklinik yang terletak tak jauh dari gedung sekolah.

Sebenarnya, semalam dokter bilang Morena tidak kenapa-kenapa, hanya kecapean. Dengan istirahat yang cukup, dia akan kembali seperti semula. Tapi Zian khawatir kalau-kalau ada pengaruh supranatural mengingat dia pingsan tak lama setelah Rega. Sebelumnya juga ada angin aneh yang tiba-tiba masuk ke ruang administrasi. Karena itulah, dia mengajak Vincent untuk mengeceknya langsung. Anggap saja sekalian menjenguk.

Namun saat mereka masuk, Morena masih tidur.

"Gimana Kak?" tanya Zian.

"Jangan khawatir, dia baik-baik saja. Setelah energinya pulih, dia akan bangun kembali."

Mereka memutuskan untuk kembali ke kelas masing-masing dan menjenguk lagi saat jam pulang sekolah.

Tapi baru saja mereka mau melangkah keluar, mereka mendengar Morena bergumam dan perlahan membuka mata.

Setengah sadar, Morena melihat sekitar, di sebelah kirinya ada Zian dan Vincent.

"Akhirnya bangun juga," kata Zian. "Baru aja kita mutusin mau balik lagi ke kelas."

Kedua bola mata Morena membelalak kemudian dengan kasar ia bangkit duduk seperti orang yang baru saja bangun dari mimpi buruk.

“Gua ada di mana?”

“Poli,” balas Zian.

Morena tertegun sejenak. “Jam berapa sekarang?”

Zian melirik jam di tangan kirinya. “Jam 10.00, jam istirahat.”

“Selama itu? gua pingsan apa ketiduran?”

“Syukurlah Morena kamu baik-baik saja,” kata Vincent tersenyum. “Bener kan apa yang saya bilang, kamu pasti kolaps kalau kamu kontak Sandy lagi.”

Morena tersenyum. “Iya, habisan …” kalimatnya mendadak berhenti. “Si Rega di mana?” tanyanya dengan tatapan horror.

“Udah diamanin, semalam Zara langsung telepon papanya.”

“Papanya percaya?”

“Percayalah, kan ada rekaman CCTV Rega naruh bom itu di tong sampah deket tangga utama gedung asrama.”

“Bomb-nya udah diamanin kan?”

Zian melirik ke arah Vincent kemudian mengangguk.

Morena menghela napas lega. “Bener-bener *bonker* itu anak, untung *bomb*-nya nggak meledak. Ini pasti gara-gara Sandy ya? Entah kekuatan apa yang dia pake.”

“Bukan Sandy tapi Kak Vincent,” balas Zian.

“Eh?”

“Kak Vincent yang nemuin bomb itu terus nge-deaktifinnya.”

Pandangan Morena mengarah kepada Vincent. “Serius?”

“Saya nggak sendiri, dibantu teman,” kata Vincent. “Dan ini semua nggak akan terjadi kalau nggak ada Lana.”

“Lana?” Morena mengerutkan keningnya. Sama sekali tidak paham apa hubungannya penyihir itu dengan semua ini.

“Sama seperti kamu, Lana juga punya kemampuan istimewa,” tutur Vincent. “Dia bisa melihat “wajah” asli seseorang lewat aura yang dipancarkan orang itu. Setiap orang memancarkan aura yang berbeda-beda baik dari warna, bentuk, level cahaya, bahkan pergerakan. Lana bisa melihat itu dan menafsirkannya.”

“Jadi lewat itu dia tahu betapa sinting-nya si Rega?” tanya Morena, tersenyum. Dunia supranatural ternyata seru dan beraneka ragam tapi sayangnya tidak masuk akal.

“Lana bilang dia belum pernah melihat aura segelap dan semengerikan itu, entah kenapa dia selalu merasa kurang nyaman tiap Rega masuk ke radarnya.

“Padahal secara kasat mata Rega tampak normal-normal saja malah mengagumkan. Selain pintar, dia orangnya cukup *humble* dan bisa berbaur dengan siapa saja. Kebetulan saya satu kelas dengannya.”

“Emang aktingnya perlu diacungi jempol,” kata Morena, geleng-geleng kepala.

“Setelah kematian Sandy, Lana minta saya buat awasin dia. Menurutnya, kalau kasus ini pembunuhan, hanya orang dengan aura seperti Rega yang bisa melakukannya. Dari awal Lana sendiri nggak percaya kalau Sandy bunuh diri. Menurut pengamatannya, Sandy bukan orang seperti itu, auranya cukup positif terutama pada hari itu. Dan terbukti kan saat kita kontak Sandy, lewat catatan itu, dia mengatakan kalau dia enggak bunuh diri.”

“Jadi dari awal Kak Lana udah curiga sama Rega ya?”

“Ya. Tapi dia tahu kalau kecurigaanya nggak didasari sesuatu yang konkrit, nggak lebih dari sekedar firasat. Tapi saya percaya sama kemampuannya karena itu saya juga selalu waspada dan diam-diam suka mengawasinya,” balas Vincent. “Dan kemarin malam, saya lihat dia turun dari tangga utama asrama sambil bawa paper bag besar dilapisi kantong kresek hitam. Ia kemudian buang kresek itu ke tong sampah yang berada di dekat tangga. Saya heran kenapa dia repot-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

repot bawa sampah itu sampai ke lantai dasar. Kenapa nggak dibuang ke tong sampah terdekat?"

"*Surprise … surprise …*" kata Morena sambil tersenyum kecil.

"Setelah buang sampah dia enggak ke ruang makan tapi jalan ke luar. Mungkin karena saya sudah bias, saya merasa semua gerak-geriknya mencurigakan. Saya langsung cek tong sampah itu dan ambil kantung yang dia buang. Ternyata sebuah alat, kemungkinan salah satu proyek sains-nya dia, kondisinya masih baik, kenapa dibuang?

"Penasaran, saya bawa alat itu ke atas dan minta bantuan teman saya yang lebih paham soal *engineering* buat bantu bongkar. Kita foto bagian dalamnya secara keseluruhan kemudian teman saya pakai teknologi AI buat menganalisanya. Hasilnya sesuai kecurigaan kita, alat itu diidentifikasi sebagai *bomb*. Tanpa pikir panjang, kita ikutin langkah-langkah buat menonaktifkannya."

"Prosesnya cukup menegangkan," lanjut Vincent, tetap dengan nada datar dan santai. "Apalagi saat kita dengar suara di speaker kemudian *timer*-nya jalan. Untungnya, saat kita potong kabel berwarna hijau, *timer*-nya berhenti sebelum mencapai angka nol. Setelah itu, kita langsung copot mikrofon dan SIM Card di situ. Karena menurut hasil analisa, bomb itu terhubung lewat jaringan seluler, dan bisa diaktifkan dari jarak jauh."

"Hebat!" seru Morena.

Zian mengangguk setuju. "Sekali lagi makasih banyak Kak, berkat Kak Vincent dan temennya, tragedi bisa dihindari."

Vincent tersenyum. "Jujur teman saya kagum sama desain dan mekanisme bombnya. Dia nggak nyangka Rega sepintar itu."

"Tapi sayang banget dia pake kemampuannya buat hal-hal destruktif," kata Zian. "Aku bener-bener nggak paham."

"Bodo amatlah! Yang penting dia bakalan dipenjara kan meski masih *minor*?" tanya Morena.

Zian menghela napas. "Kita tunggu aja, kamu tahu sendiri dia orangnya cerdik dan manipulatif."

Morena mendecak kesal mengingat betapa pandainya Rega bersilat lidah. Ia setuju dengan Zian, bukan hal yang sulit baginya untuk memanipulasi orang.

“O ya, dia sekarang diamankan gara-gara mau ngebom gedung asrama kan?

Zian mengangguk.

“Terus untuk kasusnya Sandy gimana?”

“Kata Zara, papanya lagi ngobrol sama pengacara buat buka lagi kasusnya Sandy. Kita punya bukti rekaman Rega ngambil sianida di tong sampah, terus juga paket sianida yang ia kirim ke Amanda, aku yakin polisi bisa lacak kronologi paket itu hingga ke sumbernya. Kita juga bisa ceritain pengakuan dia pas di ruang administrasi.”

Morena mengangguk paham. "*Overall*, penyelidikan kita bisa dibilang sukses ya?” ia tersenyum bangga. “Kebenaran terungkap!”

“Selamat ya,” kata Vincent. “Saya harap Sandy bisa tenang sekarang.”

“Oh ya,” Morena tiba-tiba ingat sesuatu. “Kenapa Rega bisa lihat Sandy semalam?”

“Gara-gara itu dia pingsan?” tanya Zian.

Vincent tertegun sejenak. “Sepertinya Sandy sengaja menunjukan dirinya kepada Rega dengan tujuan bikin dia syok dan ketakutan. Tetapi seperti yang saya bilang, menunjukan diri di hadapan orang ‘biasa’ butuh energi yang cukup besar. Jadi Sandy ‘pinjam’ energi Rega dan kamu. Makanya kalian berdua kolaps.”

Zian mengangguk paham kemudian melihat jam di dinding. “Bentar lagi bel masuk.”

Morena menggelengkan kepala. “Hari ini belajar kayak biasa? Emang orang-orang nggak pada tahu semalam gedung asrama hampir meledak?”

“Yang tahu kan cuma kita-kita. Pak kepala sekolah minta kita

bersikap biasa dan jangan ribut-ribut untuk menghindari kepanikan. Beliau janji kok bakalan usut kasus ini sampai tuntas. Dan kalau udah waktunya, dia bakal bikin pengumuman."

"Kita tunggu saja prosesnya, Morena," kata Vincent tersenyum.

"Nanti istirahat kedua aku ke sini lagi bareng yang lainnya," kata Zian.

"Nggak usah, bentar lagi nih gua jalan ke asrama."

Begitu Zian dan Vincent ke luar ruangan, Morena kembali menyandarkan kepalanya ke bantal. Sejenak kemudian dia merogoh saku seragamnya mencari sesuatu tapi tidak ada. Ternyata yang ia cari ada di meja di sampingnya. Ia ambil kemudian menyalakannya. Meski retak, ponselnya masih berfungsi.

"Oren!"

Seorang wanita berambut cokelat panjang dengan tampilan super modis tiba-tiba masuk, disusul pria tinggi atletis berambut ikal.

"Kalian?" Morena langsung bangkit duduk. "Kok ada di sini sih?"

Marissa langsung memeluk erat Morena. "Ya ampuun kamu jadi kurusan begini," katanya dengan wajah prihatin.

"Wah kamu beneran pingsan Ren?" tanya Axel setengah serius setengah menggoda. "Jarang terjadi nih, fenomena alam."

Morena membuang napas sambil memutar kedua bola matanya. Pasti sekolah yang menelepon kedua orangtuanya.

"Aku nggak kenapa-kenapa kok," katanya, matanya kemudian menyipit. "O ya kalian kok bisa barengan begini?"

Marissa melirik Axel kemudian berkata, "Kita tadi habis ngobrol dulu sebentar," raut wajahnya tiba-tiba serius. "Kita berdua sadar, kalau selama ini kita egois, terlalu sibuk memikirkan diri sendiri. Sampai-sampai nyeret-nyeret kamu ke dalam masalah di antara kita berdua."

Axel menarik napas. "Kamu tinggal di asrama gara-gara nggak mau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pilih salah satu diantara kita kan?"

Morena hanya bisa mengerutkan alisnya melihat sikap kedua orangtuanya yang tiba-tiba di luar karakter.

"Untuk itu kita tadi diskusi buat nyari solusi terbaik untuk semua," kata Marissa.

"Kamu nggak perlu tinggal di asrama Ren," tambah Axel.

"Kita nggak perlu mencar-mencar, kita bertiga bisa tinggal sama-sama lagi," timpal Marissa.

"Hah?" dahi Morena berkerut. "Maksudnya kalian mau balikan lagi?"

Axel dan Marissa beradu pandang kemudian serentak berkata, "Enggaklah!"

"*Big No!*" kata Marissa.

"Mustahil!" kata Axel.

"Terus? Apaan dong maksudnya tinggal sama-sama?"

Marissa menatap lurus Morena, senyum tiba-tiba mengembangkan. "Kita berencana beli rumah sebelahan."

"Jadi kamu nggak usah bingung mau tinggal sama siapa, tinggal bolak balik aja, orang rumahnya cuma beda tiga langkah doang," timpal Axel.

"Hah?" Morena terdiam melongo satu setengah detik kemudian tertawa. "Kalian becanda kan?"

Axel dan Marissa menggeleng. Tidak ada tanda-tanda mereka sedang bercanda.

"Jadi serius?" Morena menepuk jidatnya, tak percaya. Bisa-bisanya mereka kepikiran ide konyol dan kekanak-kanakan seperti itu. "Kalian pikir aku bocah ingusan?"

"Kita serius Ren," kata Axel. "Emang agak konyol sih, tapi kita rela

kok konyol-konyolan demi kamu."

Marissa mengangguk. "Yang penting kamu nggak menderita lagi di sini."

"Menderita? Seorang Morena? Yang benar aja, *me and misery don't mix!*" tandas Morena sambil menyilangkan kedua lengannya.

"Itu kamu bisa sampai pingsan-pingsan segala."

"Ya itu karena," Morena mendadak berhenti kemudian kedua bola matanya menggelinding ke kiri dan ke kanan, "karena … karena manusiawi kali orang pingsan. Nggak ada hubungannya sama penderitaan."

"Serius deh Ma, Pa," lanjut Morena sambil bolak-balik melirik kedua orangtuanya. "Aku betah lho di sini."

Axel dan Marissa kembali beradu pandang. Mereka tahu kalau keputusan anaknya yang keras kepala itu tidak bisa diganggu gugat.

"Ya tapi kenapa sih kita harus jauh-jauhan Ren?" Marissa memasang wajah sendu dan mata berkaca-kaca, memegang kedua tangan Morena.

Morena menelan ludah, dia sudah menduga kalau ibunya pasti mengeluarkan jurus terakhirnya—jurus melodramatik.

"Bandung-Jakarta kan deket," tuturnya, santai. "Lagian sebulan sekali, kalian bisa jenguk aku di sini. Kita bisa jalan-jalan, seru-seruan, okay?"

"Cuma sebulan sekali?" kata Marissa.

"Oke deh sebulan dua kali," kata Morena, mengalah.

Marissa hanya diam, membuang napas.

Morena menarik napas dalam-dalam, siap-siap melambaikan bendera putih. "Ya udah, seminggu sekali," katanya pasrah.

"Yeaah," seru Marissa kembali merangkul erat Morena dari sebelah

kanan, sementara Axel dari sebelah kiri. Morena membalas pelukan keduanya. Dia tidak menyangka kalau dia bisa kangen juga dengan mereka berdua.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

The Avengers!

Besoknya, Morena kembali bersekolah seperti biasa. Dan di luar dugaan, di tengah jam pelajaran dia, Zian, dan Zara dipanggil ke ruang kepala sekolah.

Saat mereka bertiga masuk ke ruangan, di sana sudah ada Randall, Amanda, Vincent dan temannya yang bernama Sean.

Morena heran kenapa kepala sekolah mengumpulkan para "Avengers" di sini. Jangan-jangan mereka mau dikasih medali kehormatan? Ia terkekeh sendiri.

Tapi Morena salah besar. Bukan medali yang mau kepala sekolah berikan tapi hukuman. Mereka tidak lebih dari sekedar para terdakwa yang berkumpul di ruang persidangan. Bapak Kepala Sekolah adalah hakimnya, sementara Ibu Wakasek Kesiswaan adalah jaksa penuntut umum.

Khusus untuk Vincent dan Sean hanya diberi peringatan keras. Kepala sekolah sangat berterima kasih karena mereka berhasil menonaktifkan *bomb* itu tepat waktu tapi beliau mengingatkan kalau tindakan mereka salah dan jangan sampai diulangi lagi.

"Harusnya saat kalian tahu benda itu bomb, kalian langsung lapor pengurus asrama dan segera hubungi petugas damkar. Biarkan professional yang menanganinya."

Vincent setuju, memang itu yang seharusnya dilakukan. Tetapi, saat itu insting-nya mengatakan dia tidak punya banyak waktu. Makanya dia dan temannya berani ambil resiko.

Untuk Morena dan kawan-kawan, mereka dikenai pasal berlapis karena melanggar banyak aturan sekolah—menyusup ke ruang administrasi dan ruang kepala sekolah, memeriksa rekaman CCTV dan berkas siswa tanpa izin. Semuanya termasuk pelanggaran berat

dan bisa dikategorikan sebagai tindakan kriminal.

“Oleh karena itu kalian berlima akan dipulangkan selama satu minggu, dilarang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler apapun selama satu semester, dan *school service* seperti membersihkan lingkungan sekolah dan lain-lain selama dua minggu,” tutur Ibu Wakasek membacakan dakwaannya.

Sementara yang lainnya pasrah, Morena keberatan dan mengajukan “banding”. Dia tidak terima diperlakukan seperti kriminal padahal dia merasa sebagai pahlawan.

Seperti biasa dengan gaya teatrikal dan penuh drama, Morena meyakinkan para pendakwa-nya kalau mereka menabrak aturan bukan karena mereka *trouble makers* tapi semata-mata demi mengungkap kebenaran dan mencari keadilan. *It was for greater good!* Bayangkan kalau mereka tidak melakukan apa yang harus mereka lakukan, termasuk melanggar aturan, kebenaran tidak akan pernah terungkap.

“Serem kan? *Truth matters above all else! No truth, no justice!”*

“Kami setuju, kebenaran sangatlah penting tanpanya keadilan tidak bisa ditegakkan. Tetapi, cara kita mendapatkan kebenaran sama pentingnya dengan kebenaran itu sendiri. Akan sangat berbahaya jika semua orang bisa seenaknya menerobos aturan hanya karena mereka pikir tujuan mereka mulia. Pemahaman seperti itu hanya akan berujung pada kekacauan,” tutur Ibu Wakasek.

Beliau juga mengingatkan pentingnya untuk tidak bertindak di luar kapasitas. Sebagai siswa mereka tidak punya kapasitas untuk menyelidiki suatu kasus. Jika menemukan masalah, harusnya mereka melaporkan kepada orang dewasa. Bukannya bertindak sendiri. Karena selain bisa membahayakan diri sendiri juga orang lain.

“Orang dewasa mana mungkin percaya sama kita. Tapi di sisi lain kita nggak bisa diem aja dong? Ingat kata pepatah—*evil wins when good men do nothing.*”

“Pernah dengar pepatah yang berbunyi : *the road to hell is paved with good intentions*, Morena?” tanya Ibu Wakasek sebelum memulai

argumen panjang lebarnya.

Perdebatan antar keduanya pun terus berlangsung, sementara terdakwa lain hanya menyimak, mereka serahkan posisi advokat kepada Morena.

Baik Morena dan Ibu Wakasek terus saling melempar argumen tak ada satu pun yang berniat mengalah. Morena pantang menyerah, apa pun yang terlintas di kepalanya dia lemparkan, tapi ibu wakasek itu selalu bisa menangkisnya.

“Harry Potter aja nggak pernah dihukum sama Dumbledore meski udah melanggar sebareg aturan sekolah.”

“Ini bukan Hogwarts, Morena.”

Karena terlalu-berlarut-larut. Kepala sekolah pun akhirnya menengahi.

“Dengar baik-baik,” katanya dengan nada tenang dan berwibawa. “Kami sangat menghargai niat dan keberanian kalian dalam mencari kebenaran tetapi kalian harus ingat tindakan yang benar itu harus disertai tanggung jawab. Untuk itulah kalian dikenakan sanksi disiplin. Jangan jadikan ini sebagai hukuman, tapi kesempatan untuk intropeksi agar lebih baik lagi kedepannya.”

Morena sudah siap-siap membantah tapi bapak kepala sekolah ternyata belum selesai bicara. Beliau memahami keberatan yang dirasakan Morena yang kemungkinan besar juga dirasakan oleh yang lainnya. Ia menyadari kalau mungkin sanksi disiplin yang diberikan terlalu menihilkan usaha dan kontribusi mereka dalam mengungkap kebenaran.

Karena itu, beliau mengganti sanksi disiplinnya. Mereka cukup menulis esai satu kertas folio penuh, tulis tangan dengan topik, *The Importance of Accountability in the Pursuit of Truth and Justice*. Boleh dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Tiga hari ke depan mereka akan diminta untuk mempresentasikannya.

“Bagaimana Bu Della?” tanya kepala sekolah kepada wanita di sebelahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bu Della mengangguk setuju. “Sepertinya sanksi tersebut lebih tepat sasaran.”

Dengan itu, hakim ketok palu dan para terdakwa pun bernapas lega. Sidang ditutup!

****

Dari jam sekolah selesai, Zara dan Zian sudah nangkring di Hub, duduk lesehan di meja bundar di area perpustakaan mini, Sebentar-sebentar melihat laptop, sebentar-bentar menulis di kertas folio bergaris.

“Gimana kabarnya Rega,” tanya Zian sambil menulis. “Ada perkembangan?”

Zara menaruh pulpennya kemudian menggeleng. “Papa bilang dia nggak bisa diajak ngobrol, *unresponsive*.”

“O ya?” Zian mengerutkan keningnya. “Itu karena dia masih syok lihat rohnya Sandy atau cuma strategi?”

“Mungkin dua-duanya,” balas Zara meregangkan jari-jarinya yang pegal. Maklum sudah satu halaman penuh dia menulis. Ia menarik napas berat. Masih ada tiga halaman folio yang masih kosong.

“Di sini rupanya, dari tadi kita nyariin,” Nova langsung duduk di sebelah Zara.

“Pada ngapain sih?” tanya Firly sambil mencari ruang untuk duduk. “Eh culun ges—“ kalimatnya ngerem mendadak karena semua mata mengarah kepadanya. Nova bahkan melotot.

“Eh sori maksud gue, Zian boleh geser dikit,” katanya. “Gue mau duduk nih.”

“Boleh,” kata Zian, langsung menggeser posisi duduknya. Ia dan Zara saling melempar senyum sebelum melanjutkan menulis.

Sementara di sudut lain, tepatnya dekat meja billiard. Morena terlihat bercakap bersama Randall.

“Beneran Sandy bilang itu?” tanya Randall.

“Iya, sebelum gua pingsan.”

Randall tertegun lama, pandangannya turun ke bawah.

“Lu mau percaya atau enggak, bodo amat deh, yang penting gua udah ngomong ya,” Morena memutar badan bersiap meninggalkan tempat.

“Eh bentar!”

Morena balik badan. “Hemh?”

Randall menatap lurus Morena. “Makasih ya.”

Morena hanya membalas dengan senyuman dan lambaian tangan.

Epilog

Sore itu, matahari masih bersinar cerah. Dua orang berseragam sekolah terlihat berjalan melewati gerbang area pemakaman.

Sambil jalan, Randall sesekali menatap langit seperti berusaha mencari seseorang di balik awan-awan itu.

Kamu nggak perlu merasa bersalah, Randall … Waktuku emang sampai di situ ….

Pesan yang Morena sampaikan masih terngiang-ngiang di telinganya. Ingatannya kembali terlempar pada hari itu, tepatnya beberapa bulan yang lalu. Saat itu bel sudah berbunyi dan kelas hampir kosong.

“Ayo,” kata Sandy menghampiri bangkunya. “Keburu gelap nih.” Ia kemudian mengalungkan kamera di lehernya.

Randall sama sekali tidak menggubris, matanya fokus melihat seorang murid perempuan yang masih duduk diam di bangkunya.

Sandy pun memalingkan wajahnya ke arah pandangan Randall, kemudian mengernyit. Murid perempuan yang sedang mereka berdua perhatikan terlihat bangkit dan memasukan buku-bukunya.

“Kenapa?” tanya Sandy penasaran.

Randall menunggu sampai murid perempuan itu berjalan ke luar kelas sebelum berkata, “Ada yang aneh.”

“Maksudnya?”

“Coba lo lihat sendiri,” kata Randall membuka amplop warna cokelat di mejanya kemudian mengeluarkan beberapa foto di sana.

Sandy memperhatikan fotonya satu-satu kemudian melihat Randall sambil tersenyum penuh arti. “Lo suka motoin dia?”

“Ya … itu …,” Randall garuk-garuk kepala, “dia lumayan *camera-friendly*, difoto dari *angle* manapun hasilnya selalu bagus dan natural.”

Sandy tersenyum. “Terus anehnya di mana?”

“Coba perhatikan,” Randall menyandingkan dua foto Amanda di meja, “ini foto dia semester kemarin, yang ini foto dia kemarin banget.”

Sandy memperhatikan kedua foto tersebut. “Yang ini *angle*-nya lebih artistik?” katanya sambil menunjuk salah satu. “Komposisi warna—”

“Bukan itu maksud gue, perhatikan ekspresi wajahnya, sorot matanya,” Randall menunjuk foto Amanda semester lalu, “yang ini kalem,” ia kemudian menunjuk foto Amanda terbaru, “tapi yang ini kelam.”

Sandy kembali memperhatikan kedua foto dengan seksama. “Ya kan dia habis sakit? Makanya fotonya yang ini keliatan lesu.”

Randall menggeleng. “Gue pernah buka salah satu blog fotografer aneh. Di salah satu halaman blognya, dia nampilin foto-foto wajah orang yang mau …,” Randall terhenti sebentar kemudian menurunkan volume suaranya, “mau mengakhiri hidupnya. Dan sorot mata mereka tuh persis sama kayak Amanda di foto ini.”

“Masa sih?”

Randall mengangguk dan menatap Sandy tajam. “Gue beberapa kali suka ngeliat dia naik ke *rooftop* sekolah.”

“Maksud lo?” kali ini Sandy yang menatap tajam Randall.

“Kayaknya dia lagi ada masalah besar San. Mending lo coba ajak ngobrol, sesama cewek, biasa kan curhat. Sebelum semuanya terlambat.”

Sandy tertegun masih berusaha mencerna semuanya. “Lo yakin dia mau …”

“Gue nggak tahu, tapi tiap lihat dia, *feeling* gue nggak enak San.”

Sandy mendadak tertawa.

“Kok lo malah ketawa?”

“Enggak, gue cuma takjub, ternyata elo sepeka itu sama lingkungan sekitar. Atau …”

“Atau apa?”

“Enggak,” balas Sandy. Ia kemudian bangkit. “Ya udah gue cek ke *rooftop*.”

“Gue tunggu lo di *Hub*,” Randall memasukan foto-foto itu kembali ke amplop cokelat.

Sandy melempar tas-nya ke Randall. “Nitip!” katanya sambil menyeringai. Ia pun melangkah ke luar.

Seandainya …

“Seandainya Sandy nggak dateng ke *rooftop* waktu itu, kejadian di taman belakang sekolah nggak akan terjadi dan dia masih di sini.”

Randall melirik Amanda dengan sudut matanya. “Tapi kamu yang nggak ada.”

Hening …

“Kalau saja aku lebih hati-hati dan nggak nabrak—"

“Kalau kamu nggak nabrak dia, kita semua nggak bakalan ada di sini sekarang,”

Amanda tersenyum getir. “Sepertinya nggak ada gunanya berandai-andai.”

“Ya. Sandy nggak akan hidup lagi.”

Amanda sedikit mendongak, membiarkan wajahnya tersinar matahari sore itu. “Lagi pula semalam aku udah janji sama Sandy.”

Langkah Randall terhenti. “Eh maksud kamu?”

Amanda tersenyum kecil kemudian menggeleng. “Cuma mimpi.”

“Oh,” Randall melanjutkan langkahnya. “Kamu janji apa emang?”

“Berhenti menyalahkan diri dan menerima semua ini sebagai bagian dari takdir.”

Randall tersenyum samar. “Pelan-pelan kita pasti bisa.”

Amanda menoleh ke samping. “Kita?”

“Ya, kita,” balas Randall, singkat. Pandangannya tetap ke depan dan kakinya terus melangkah hingga dia melihat batu nisan bertuliskan Alexandra Rivarola. Tubuhnya membeku. Lagi?

“Ayo,” kata Amanda, tersenyum meski berkaca-kaca.

Mereka berdua mendekati pusara itu, menaburkan bunga dan mulai berdoa.

TAMAT

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Akhir Kata

Wah lega sudah upload semua🎉🔥
Cerita ini sebenernya udah beres dari awal tahun 2025 kemarin hehe ...

Terima kasih banyak yang udah baca hingga akhir, mohon maaf apabila ceritanya masih perlu banyak perbaikan. Ditunggu saran dan masukannya hheheh □🩶🤍

Sekian dan terima kasih□□□

...